Love Hurts

Bukune

By

Dilla909

Love Hurts

Penulis : Dilla909
Tata letak : beemedia
Sampul : beemedia
(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh
beemedia
Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
Beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh Lovrinz
Cetakan pertama, Januari 2019
vi + 218 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserved

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil Alamin.

Terutama saya ucapkan terima kasih pada Allah SWT, karena telah memberikan pada saya bakat untuk menciptakan sebuah cerita yang bisa kalian nikmati.

Kalian semua sudah aku anggap saudaraku karena sudah mau menyisihkan sedikit rejekinya untuk membeli karyaku.

Terima kasih untuk semua pembaca setiaku. Karena kalian aku jadi semangat untuk tetap berkarya.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan melipatgandakan barokahNya. Sehingga rejeki kalian selalu mengalir bagai air.

Semoga kalian bisa mengambil hikmah yang ada dalam setiap karyaku dan semoga kalian semua selalu bahagia.

Mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang penulis sengaja atau yang tidak disengaja.

Dan teruntuk beemedia, terima kasih karena sudah mempercayai karyaku untuk dicetak.

Karyaku ini hanya fiktif belaka, persamaan nama dan tempat serta kejadian hanya kebetulan semata.

Bukune

Dilarang mengkopy paste sebagian atau keseluruhan karyaku. Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Semoga kita semua selamat dunia dan akherat.

Amiin ya robbal alamin.

Salam sayang dariku.

Miftakhul Jannah

(dilla909)

Bukune

Contents

Chapter 1 1
Chapter 2 9
Chapter 3 17
Chapter 4 25
Chapter 5 33
Chapter 6 43
Chapter 7 51
Chapter 8 59
Chapter 9 69
Chapter 10 77
Chapter 11 85
Chapter 12 95
Chapter 13 103
Chapter 14 111
Chapter 15 119
Chapter 16 127
Chapter 17 135
Chapter 18 143
Chapter 19 151
Chapter 20 159
Chapter 21 167
Chapter 22 175
Chapter 23 181
Chapter 24 189
Chapter 25 195
Extra part 1 203

Bukuire

Extra part 2 211
Biografi 218

Bukune

Chapter 1

Seorang gadis tengah duduk dengan gelisah di depan cermin. Dia sedang didandani oleh perias terkenal suruhan Nisa sahabat sekaligus atasannya itu.

Nisa adalah seorang Desainer muda terkenal di negara ini. Bahkan karyanya sudah melejit hingga ke Manca negara.

Sedangkan Anna adalah seorang gadis polos yang berjuang membesarkan seorang gadis mungil berusia tiga tahun seorang diri.

Dia kabur dari orang-orang yang sangat di bencinya. Dia juga berusaha melupakan kesedihan atas meninggalnya Ibu kandung sekitar lima tahun yang lalu dan juga kematian kakak tersayangnya karna bunuh diri

Dan Anna itu adalah aku, Sang gadis yang tidak akan pernah melupakan dendamnya pada seorang pria bernama Rama.

"Apa kau sudah siap Anna?" tanya Nisa khawatir.

"Aku sama sekali tidak siap Nisa. Kau tahu sendiri bukan? Aku hanyalah seorang karyawan di butikmu yang tugasnya hanya memperindah pakaian. Bagaimana mungkin aku bisa menjadi model?!" seruku dengan hati berdebar tidak karuan.

"Ayolah, aku mohon. Andai saja Siska tidak kecelakaan, pasti dia yang sudah memperagakan pakaian terbaruku ini," ucap Nisa cemas.

"Baiklah, akan aku coba," jawabku datar.

"Hati-hati Anna, jaga langkahmu dengan baik agar tidak sampai terjatuh. Angkat dagumu dan tersenyumlah dengan penuh percaya diri. Kau menjadi seorang model sekarang, aku harap kau akan baik-baik saja. Ingatlah setiap kata-kataku," ucapnya semakin membuatku ketakutan.

"Nisa! Apa kau yakin? Sepertinya aku kurang mampu Nisa, kakiku serasa mau lumpuh," bantahku cemas.

"Kau bisa sayang, kau harus bisa. Ayolah! Semangat demi nama baik butik kita."

"Apakah tidak ada model lain?" tanyaku was-was.

"Dasar bodoh! Seandainya saja ada, mana mungkin aku meminta bantuanmu manis, lagi pula kau cantik, tidak kalah seperti model-model dari butik lainnya," ucapnya berusaha menenangkanku.

Aku memejamkan mataku dengan gugup. Nisa berbisik ditelingaku dengan pelan.

"Ayo sayang, jangan takut. Anna selalu bisa melakukan segalanya demi putri kesayangannya Alice," ucap Nisa membuat hatiku sedikit demi sedikit menjadi tenang.

Aku mengingat sosok putriku sambil tersenyum ceria. "Kau benar Nisa, aku bisa melakukannya dengan mudah. Hanya berjalan di atas panggung saja bukan? Tugasku hanyalah memamerkan baju karya terbarumu dengan penuh rasa percaya diri," jawabku pasti.

Aku berusaha menenangkan hatiku dan menghilangkan wajah khawatir ku.

"Nona Nisa, apakah Anna sudah siap? Sebentar lagi giliran butik kita," ucap Salma sekretaris Nisa.

"Baiklah Salma, Anna akan segera keluar dan memamerkan karya terbaru dari butik kita, NISA DRESSMAKER," ucap Nisa dengan penuh percaya diri.

"Doakan aku agar tidak pingsan ya Nisa," ucapku was-was.

"Ayolah Anna, kau tampak sempurna, Astaga. Kau bahkan jauh lebih cantik dibandingkan Siska model kita," ucapnya membuatku malu.

"Kau jangan memujiku Nisa, aku takut besar kepala," jawabku salah tingkah.

"Majulah sayang, hadapi para orang-orang kaya di luaran sana, semoga butik kita mendapat keuntungan besar," ucap Nisa menyemangatiku.

"Baiklah, Huft..." deruku pelan.

Aku mengucapkan doa sebelum maju dan tampil dihadapan orang banyak. Bayangan Alice benar-benar membuatku lebih percaya diri lagi.

Gaun merah maroon berbahan sutra dengan panjang sampai mata kaki tengah membalutku dengan sangat indahnya. Rambutku disanggul ke atas membuat leherku yang jenjang semakin terlihat sangat menggoda dimata laki-laki.

Aku melangkah dengan pelan tapi pasti. Aku melaksanakan perintah dari Nisa dengan hati-hati. Gaun ini

adalah kebanggaannya. Aku tidak boleh lengah apalagi terjatuh.

Aku melakukannya dengan sepenuh hatiku meskipun jantung serasa mau lepas.

Semua mata tertuju padaku. Banyak para pengusaha kaya tengah menatapku dengan kagum. Aku meliuk liuk menirukan gaya model lainnya.

Gaun karya Nisa ini benar-benar membuatku tampak sempurna.

Aku menatap lurus ke depan dan tampak beberapa pengusaha berbisik-bisik sambil menatapku dengan serius. Entah apa yang ada di dalam pikiran mereka, semoga saja kagum dengan gaun yang tengah aku pamerkan. Setelah dirasa cukup aku segera kembali ke belakang panggung dan menghela nafas lega.

"Hebat Anna! Kau melakukannya dengan sempurna!" seru Nisa bangga.

"Syukurlah Nisa, mereka semua membuatku takut," jawabku lega.

"Terima kasih Anna, kau menyelamatkan harga diri butik kita malam ini," ucapnya sekali lagi sambil mencium pipiku.

"Sama-sama Nisa, semua demi Alice," ucapku sambil tersenyum ramah.

"Kau benar, Putri mu itu memang sangat cantik dan lincah," ucapnya sambil tertawa.

Aku melihat ke arah jam. "Astaga, aku harus cepat-cepat pulang Nisa! Anakku pasti sudah menunggu," seruku panik.

"Aku akan mengantarkanmu," tawar Nisa dengan senang hati.

"Tidak perlu, Fashion show nya masih belum kelar, kau harus melihat karya-karya dari butik lainnya buat inspirasi," ucapku lembut.

"Tapi Anna."

"Sssttt aku tidak apa-apa bos," candaku sambil tersenyum.

"Kau memang karyawanku yang paling baik."

"Dan kau adalah atasanku yang paling aku sayangi," ucapku sambil mencium pipinya dan berlalu pergi setelah ganti baju.

Aku berdiri di pinggir jalan berniat ingin menghentikan taksi. Tapi cengkeraman tangan seseorang membuatku terkejut dan jatuh kedalam dekapannya.

"Apa kabar adikku yang manis?" ucap seseorang dengan suara beratnya.

Aku menoleh ke arahnya dan mendesis emosi. "Lepaskan tanganmu tuan Rama!!" bentakku emosi.

"Buat apa aku melepaskanmu?! Kau adalah adik kesayanganku bukan?!" tanya nya mengejekku.

"Kau bukan kakakku lagi bodoh, Kau menjijikkan," dengusku tidak suka.

"Benarkah?! Sebegitu bencikah kau padaku?! Aku ingin melihatnya," ucapnya dan langsung membungkam mulutku dengan ciumannya.

Aku bergetar menahan amarah. Tanganku terkepal dan secara sengaja meninju wajahnya.

BUGH

"Sudah aku bilang bukan?! Aku sangat membencimu Tuan Rama," bentakku sambil meludah di depannya. "Kau tidak ada bedanya seperti sampah, Tidak berguna dan tidak bermoral," ucapku menghinanya.

"Sebaiknya kau jaga bicaramu itu adik ipar, kau sangat menggemaskan," ucapnya dan sekali lagi mengejekku.

"Kau juga tuan, sebaiknya kau menjauh saja dariku dan urus istri kesayanganmu itu," balasku sengit.

"Kau cemburu?!"

"Najis," bentakku emosi.

Aku menjauh darinya dan berlari di tengah kegelapan malam. Aku menelpon seseorang buat menjemputku.

Setelah salah satu temanku datang menjemput, aku tidak langsung pulang melainkan berputar putar keliling kompleks sampai mobil Rama tidak bisa mengikuti kami. Aku turun di jalanan yang sepi dan bersembunyi di gang sempit.

Kulihat mobil Rama masih berusaha buat mencari cari keberadaanku. Setelah dirasa aman. Aku keluar dan pulang melewati jalanan-jalanan sempit agar tidak ketahuan olehnya.

"Sial! Sampai kapan aku harus bersembunyi dari hidupnya," batinku cemas.

***

Bukune

Chapter 2

Aku mengetuk pintu dengan perlahan, seorang wanita berusia sekitar 50 tahun membuka pintu sambil tersenyum.

"Kau terlambat sekali nak?" tanya nya khawatir.

"Maafkan Anna nenek Darmi, tadi atasan Anna memaksa Anna buat jadi model gaun terbarunya, Makanya harus pulang malam," ucapku merasa bersalah.

"Memang model biasanya kemana nak?" tanya nenek Darmi ramah.

"Kecelakaan nek," jawabku sopan

"Ya sudah, kamu masuk dan langsung makan ya, sudah nenek siapin di meja, dan kau tidak perlu khawatir, Alice sudah terlelap," ucapnya membuatku lega.

"Terima kasih nenek, apa jadinya hidupku tanpa dirimu," ucapku terharu.

"Sudah cukup, kau jangan membuatku tertawa, itu memang tugasku bukan? Dan kau juga harus memberiku bonus karna berperan jadi seorang model," jawabnya menggodaku.

"Tentu saja nenek, beres," ucapku singkat.

Nenek Darmi keluar dan meninggalkan diriku seorang diri di depan teras. Beliau adalah pengasuh putriku dan sangat aku hormati karna ketulusannya.

Hatiku masih bergemuruh jika mengingat pertemuanku dengan mantan suami kakakku yaitu Rama. Aku berulang kali mengusap mulutku dengan kasar karna berusaha menghilangkan bekas ciumannya.

"Semoga saja aku tidak bertemu dengan wajahnya lagi. Dasar brengsek kau Rama," umpatku kesal.

Aku masuk dan langsung menuju kamar si kecil. “Sayang, kau sudah tidur? hem... mimpi indah manis," ucapku dengan penuh kasih sayang.

Aku mengecup dahinya dan langsung melepas baju berniat pergi ke kamar mandi.

Belum sempat aku masuk, kudengar seseorang mengetuk pintu ruang tamu.

"Astaga! Apakah nenek Darmi ketinggalan sesuatu? Aku harus segera membukanya," gumamku dan langsung meraih handuk kemudian aku lilitkan di badanku.

Suara ketukan itu semakin keras terdengar. Aku berlari dan segera membukanya dengan cepat.

"Apakah ada yang ketinggalan ne_" ucapku terhenti.

Nafasku terasa sesak, pria brengsek bernama Rama itu tengah menatapku dengan tajam. "Dari mana dia tahu rumahku?" batinku geram.

"Astaga! Selain menjadi model, apa kau biasa memasukkan seorang pria ke rumah ini?" tanyanya sinis.

"Bukan urusanmu bodoh!! Pergilah," ucapku dan berusaha menutup pintu dengan sekuat tenagaku.

Rama mendorong pintunya dengan lebih keras dan sangat kasar. Aku terdorong ke belakang dan jatuh ke sofa.

"Sudah cukup Anna!! Jangan bermain kucing-kucingan lagi denganku. Di mana Alice?!" tanya nya geram.

"Aku tidak tahu bodoh!! Ayah macam apa kau ini?!" desisku emosi. "kau sama sekali tidak mengetahui keberadaan anakmu?! Sangat memalukan," bentakku mengejeknya.

Rahang Rama mengetat. Aku bisa melihat dari pancaran matanya kalau dia benar-benar sangat marah.

Dia menutup pintu ruang tamu dan menguncinya dari dalam.

"Kau benar! Aku adalah ayah yang tidak berguna!! Tapi bagaimana dengan dirimu sendiri?!" ucapnya sambil mengurung tubuhku yang jatuh terlentang di sofa dengan geraman emosi. "Kau lebih jahat dariku adik ipar, kau menculik seorang anak dari ayahnya dan berusaha buat memisahkannya, apa tindakanmu itu benar?! apa kau sudah merasa menang?! kau salah adik ipar," ucapnya membuatku cemas.

"Apa mau mu?!" tanyaku tajam.

"Aku akan merebutnya darimu," ucapnya tegas.

"Jangan harap Tuan Rama! Aku tidak akan membiarkannya," dengusku kesal.

"Apa hak mu melarang diriku adik ipar?" tanya nya tajam.

"Karna aku adalah ibunya!"

"Ibu?!" serunya sambil tertawa. "ibu dari mana sayang? Bahkan kau saja belum pernah menikah," ucapnya mengejekku.

"Terserah apa katamu Rama!! Pergilah," dengusku tidak suka.

"Aku akan pergi membawa Alice," ucapnya singkat.

"Aku mohon Tuan, aku lelah dan malas bertengkar," ucapku frustrasi.

"Kalau kau lelah maka tidurlah, besok kita bahas masalah Alice," ucapnya keras kepala.

"Apa pun yang terjadi, Alice akan tetap bersamaku," jawabku lelah.

Aku belum makan sejak tadi. Kepalaku semakin pusing dengan adanya Rama di atas tubuhku dan sedari tadi terus mengurungku. Bahkan aku tidak memperdulikan handuk yang tersingkap dan memperlihatkan keindahan tubuh mulusku.

Bukuh

Aku dan Rama saling menatap. Dia mendekatkan wajahnya ke bibirku.

"Anna,"

"Hem," jawabku malas.

"Apa kau akan memukulku lagi jika aku menciummu?" tanya nya datar.

"Bukan hanya memukul, aku akan membunuhmu," jawabku sendu.

"Mengapa kau begitu sangat membenciku Anna? Bukankah kau dulu sangat menyayangiku?" tanyanya sambil menatapku lekat.

"Karna kau adalah seorang pengkhianat, kau membuat kakakku bunuh diri dan meninggal," jawabku sambil meneteskan air mata.

"Aku tidak membunuhnya Anna."

"Iya, kau memang tidak membunuhnya, tapi kau yang menyebabkan dia bunuh diri," desahku tersiksa.

"Anna, kita bisa mulai segalanya dari awal."

"Tapi sayang sekali, aku tidak mau hidup bersamamu. Dan jika kau terus memaksa. Aku akan kabur lagi ke tempat yang lebih jauh," bisikku lirih.

Rama terdiam, aku menangis sambil memejamkan mata. Kenangan saat-saat indah bersama kak Ani terus saja berputar di dalam otakku.

Bagaimana saat kita makan es cream bersama.

Bagaimana saat kita bermain dengan Alice dan menciumi perutnya.

Dan bagaimana kita menggoda kak Rama yang selalu bersikap dingin dan angkuh itu dengan merias wajahnya saat tidur.

Kak Ani.

Aku merindukanmu.

Kecupan bibir Rama di bibirku membuyarkan lamunanku.

"Kau jangan bersikap seperti anak kecil Anna, kau lapar bukan?" tanyanya lembut.

"Aku memang sangat lapar, tapi sekarang nafsu makanku hilang," ucapku sambil terisak.

"Sudah aku bilang berkali-kali! Lupakan masa lalu dan hiduplah dengan damai, jangan kabur kemana-mana lagi. Bagaimanapun juga, aku pasti akan bisa menemukanmu," ucapnya membuatku sesak.

"Mungkin mudah bagimu melupakan kak Ani Tuan Rama!! Tapi tidak denganku. Aku sangat mencintainya melebihi nyawaku sendiri. Lebih baik kau pulang sekarang dan urus istri barumu yang sudah seperti jalang itu," ucapku murka.

"Jaga bicaramu Anna!! Amel adalah orang yang baik," ucapnya tidak suka.

"Ya, bagaimanapun juga, dia pasti sudah memuaskan nafsu liarmu itu berkali-kali. Kalau aku boleh memberi saran, pulanglah dan nikmati jalangmu itu sampai kau merasa puas dan tidak bisa bangun. Kalian sama-sama tidak bermoral."

PLAK.

"Jaga bicaramu Anna!! Aku tahu kau sangat membenci Amel. Tapi tidak dengan cara menghinanya seperti itu. Kau seorang wanita bukan? Seharusnya kau bisa menjaga mulutmu itu dengan baik," ucapnya membuatku tegang.

Aku tidak percaya Rama menampar wajahku hingga menimbulkan rasa perih. Aku meneteskan air mata bukan karna sedih atau terluka.

Tapi karna aku tidak berdaya. Ingin rasanya aku menghabisi nyawanya tapi tidak bisa.

Rasa penyesalan itulah yang membuatku menangis jengkel dan frustrasi.

"Sebaiknya kau pergi Rama! Aku ingin istirahat," ucapku datar.

Aku mendorong tubuhnya dengan kasar dan masuk kedalam kamar kemudian menguncinya.

Aku menangis di samping Putri kesayanganku Alice.

"Aku tidak akan membiarkan para manusia tidak bermoral itu merawatmu sayang," ucapku sambil mengelus pipinya dan tertidur.

Bukune

Chapter 3

Aku bangun dalam kondisi yang lemah. Untunglah nenek Darmi datang lebih awal dan segera memandikan Alice.

"Maafkan Anna ya nek, Anna terlalu lelah makanya kesiangan," ucapku tidak enak.

"Tidak apa-apa nak, lagi pula kau kan memang bekerja, sekarang bangunlah dan cepat sarapan. Makanan yang nenek siapkan tadi malam kenapa masih utuh?" tanyanya khawatir.

"Tidak apa-apa nek, habis ini biar Anna makan," ucapku lembut.

"Baiklah nak," ucapnya sambil tersenyum.

Aku segera bangun dan berniat ke kamar mandi. Aku menyiapkan baju gantiku di ranjang dan bersiap buat kerja.

Nenek Darmi menatapku dengan serius. "Tunggu nak," panggilnya khawatir.

"Ada apa nenek?" tanyaku bingung.

"Kenapa pipimu merah?? apa pria yang sering kau ceritakan itu menemukanmu lagi? Apakah dia menyakitimu nak?!" tanya nenek Darmi emosi.

"Iya nek, dia datang tadi malam. Dia tidak tahan saat aku menghina istrinya makanya menamparku," ucapku datar.

"Apa pun alasannya, dia tidak pantas menyakitimu, kau tidak minta makan darinya bukan?! Kurang ajar," desisnya geram.

"Sudahlah nenek, memang Anna yang salah kok. Tidak seharusnya aku berkata kasar," ucapku menenangkannya.

"Tapi nak, dia sudah menyakiti hatimu dan juga hati kakakmu! Kenapa kau yang disalahkan?! Aku tidak terima. Mungkin aku hanya pengasuhnya Alice, tapi aku sudah menganggapmu sama seperti cucuku sendiri," ucapnya membuatku terharu.

"Terima kasih nenek Darmi," ucapku senang.

Aku memeluk tubuh rentanya dan mencium kedua pipinya dengan gemas. Aku juga menggendong Alice sebentar dan menciumi bibirnya. "Um... Anak ibu yang manis, apa kau sudah makan sayang?" tanyaku sambil tersenyum.

"Cudah mama," jawabnya tidak jelas.

"Oh... Sudah ya sayang? Berarti anak ibu memang hebat," ucapku menggodanya.

Sedangkan Alice hanya tertawa sambil sesekali mencium pipiku sampai basah dengan mulut mungilnya itu.

"Sudah anak cantik, ayo main, ibumu harus cari uang nak," ucap nenek Darmi meminta Alice dari gendonganku dan membawanya keluar.

***

Suasana butik saat itu sangatlah ramai. Beberapa karyawan tengah sibuk dengan tugas bagian mereka masing-masing.

Ada yang memotong kain.

Ada yang melayani customer.

Ada yang menjahit.

Dan tugasku adalah bagian payet atau memperindah gaun.

"Anna! Kemarilah," panggil Nisa dengan keras.

Aku menghampirinya dan menanyakan sesuatu padanya. "Ada apa Nisa?" tanyaku heran.

"Ada salah satu pengusaha kaya yang ingin memesankan beberapa gaun malam buat istrinya, dia ingin kau yang melayaninya," ucap Nisa membuatku heran.

"Siapa dia?" tanyaku malas.

"Aku tidak tahu," ucapnya pelan.

"Astaga! tugasku hanya membuat gaun biasa menjadi indah sayang, masalah melayani tamu kan sudah jatahnya Nandini," protesku tidak suka.

"Itu masalahnya Anna, dia menginginkan dirimu," ucap Nisa membuatku kesal.

"Baiklah, aku akan melayaninya," ucapku menyerah.

"Gadis pintar, tapi mengapa pipimu merah Anna? Apa kau sakit?" tanya Nisa khawatir.

"Aku tidak apa-apa," jawabku datar.

"Syukurlah kalau begitu," ucapnya sambil berlalu pergi.

Aku segera pergi ke ruangan yang biasa di gunakan Nisa atau Nandini untuk melayani pelanggan.

Aku membuka pintunya dengan perlahan lahan. “Selamat siang tuan dan nyo...." ucapku terhenti karna melihat Rama dan juga Amel di sana.

Tubuhku memanas, rasa benci dihatiku semakin besar saat bertatapan dengan mata tajamnya itu.

"Hai adikku sayang, aku tidak menyangka kau kerja di tempat seperti ini," ucap Amel mengejekku. "Tapi karna Rama kasihan pada butikmu ini, makanya dia membawaku kesini dan membeli beberapa baju agar usahamu menjadi model kemaren malam tidak sia-sia," ucapnya sinis.

Ya, dia adalah Amel, kakak tiriku yang sekarang sudah menjadi istrinya Rama.

"Kau tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja nyonya Rama yang agung," ucapku tajam.

Rama menatapku datar, ekspresi wajahnya tidak bisa di tebak, Karna muak melihat wajahnya aku menatap ke arah lain.

"Kalau kau mau memesan baju, silahkan saja, sebutkan ukuran bajumu dan berapa baju yang akan kau pesan? Aku sangat sibuk," ucapku acuh tak acuh.

"Astaga! Mengapa kau sangat bersemangat adikku, tapi baiklah, aku pesan sepuluh gaun saja, kalau aku sudah cocok nanti, aku pesan lebih banyak lagi," ucapnya angkuh.

"Baiklah nyonya, biar salah satu penjahit di butik kami mengukur badanmu, termasuk area dadamu yang sangat besar itu," ucapku tajam.

"Amel," panggil Rama dengan tegas.

"Iya sayang," jawabnya manja.

"Apa kau tidak ingin melihat sepatu yang sedang dipajang di sana?" ucapnya sambil menunjuk ke arah rak sepatu.

"Astaga! Baiklah sayang, kau sangat manis," ucapnya dan langsung mengecup bibir Rama mesra.

Aku yang melihat itu langsung saja merasa mulas dan jijik. "Dasar binatang!" gumamku pelan.

Amel keluar dari ruangan sambil menatapku tajam. Dia sengaja menyenggol tubuhku hingga jatuh dan menabrak meja.

"Maaf!" ucapnya sambil tertawa.

Aku berusaha menahan amarahku. Aku tidak mau nama baik butik Nisa menjadi buruk hanya gara-gara emosiku. Aku menghela nafas dengan pelan.

"Tidak apa nyonya Rama!" ucapku pelan.

Amel keluar dari ruangan, dan Rama menghampiriku dengan cepat berniat menolongku.

"Apa kau tidak apa-apa?" tanyanya khawatir.

"Aku baik-baik saja Tuan! Kau tidak perlu menolongku!!" bentakku emosi.

Rama memaksa memegang tubuhku dan menatapku dengan tajam. "Kalau kau masih sakit?! Mengapa masuk kerja?!" tanyanya marah.

Aku balik menatapnya dengan tajam dan kemudian tertawa. "Apa kau pikir, aku akan mati hanya gara-gara tamparanmu Tuan?!" ucapku balik menanyainya. "Kau tidak

perlu cemas, aku baik-baik saja dan kau akan aman dari tangkapan polisi," ucapku sinis.

"Aku serius Anna!! Apakah pipimu baik-baik saja?" tanyanya tidak memperdulikan amarahku.

"Cih, lepaskan tanganmu!! Kau tidak perlu berpura-pura baik padaku Rama!!" ucapku marah.

"Aku tidak berpura-pura!! Aku serius Anna!! Pulanglah ke rumah dan kita tinggal bersama!" teriaknya frustrasi.

"Diam!! Aku tidak sudi tinggal satu rumah denganmu bodoh!! Kau telah membunuh kakakku!! Satu-satunya keluargaku!! Aku sangat membencimu!! Kau tahu?! Aku sangat membencimu Rama!!" jawabku frustrasi.

Hatiku sangat hancur. Aku kembali meneteskan air mata hanya gara-gara sikapnya.

Rama menarik tubuhku dan memelukku dengan paksa. Aku memukul-mukul dadanya agar di lepaskan. Tapi Rama tidak peduli. Dia mencium bibirku dengan paksa dan melumatnya.

Dia menggigit bibir bawahku hingga mau tidak mau aku membuka mulutku karna kesakitan. Rama melesakkan lidahnya dan menghimpit ku ke tembok. Dia meremas payudaraku dan menghisap mulutku seperti orang kelaparan.

Entah kenapa hatiku merasa aneh. Area sensitifku tidak henti-hentinya berkedut. Rama menyingkap bajuku dan memasukkan jarinya ke area sensitifku.

"Ah, jangan kasar Rama," protesku lirih.

"Kau sudah sangat basah sayang," desahnya sambil menghisap leherku dan memberinya tanda merah di sana.

Aku merasa jengkel dengan reaksi tubuhku. Mengapa aku bisa menikmati perlakuannya? Astaga.

"Apa kau belum puas membuat pipiku memerah? Kau membuat leherku merah juga Rama." bisikku sambil menatapnya.

"Maafkan aku sayang," ucapnya memelas.

Entah kenapa setiap dia mengucapkan kata maaf, aku jadi teringat akan kematian kakakku.

Aku menjadi geram dan mendorongnya dengan kasar agar menjauh.

"Jaga sikapmu!!" desisku sinis.

Bukune

Chapter 4

Aku sedang merias diri di depan cermin. Aku mengenakan gaun berwarna biru tua yang terbuat dari bahan sutra dan panjangnya sampai ke mata kaki. Bagian dadanya syukurlah tidak terlalu terbuka.

Gaun ini adalah pemberian dari Nisa karna aku telah berhasil menarik minat pembeli dengan menjadi modelnya kemaren malam.

Dan sekarang, adalah hari ulang tahun Nisa yang ke 28 tahun. Aku bersiap-siap karna ingin memenuhi undangannya itu.

Aku membuka kotak perhiasan dan memakai kalung emas putih dari hasil jerih payahku sendiri selama ini. Aku juga memakai anting emas putih buat menghiasi telingaku.

Rambut sengaja aku sanggul ke atas dan ada jepitan emas putih juga di atasnya.

"Astaga! kau cantik sekali nak?" ucap nenek Darmi di belakangku.

Aku membalik badan dan menghadap ke arahnya. "Benarkah nenek? Akan banyak para pengusaha kaya hadir di sana nanti, Nisa sudah mewanti-wanti diriku agar berpenampilan menarik, dia tidak ingin aku terlihat buruk, karna para rekannya di sana nanti akan mengenalku sebagai modelnya bukan karyawannya. Aneh sekali bukan?" ucapku malu-malu.

"Tapi kau memang pantas menjadi modelnya nak, wajahmu sangat cantik dan senyummu sangatlah menawan,

seandainya saja aku pria, aku pasti sudah tertarik dan merasa jatuh cinta," ucapnya membuatku malu.

"Nenek bisa saja," jawabku sambil tertawa pelan.

"Berangkat lah nak, jangan khawatirkan soal Alice, biar nenek menginap di sini malam ini, kau berbahagia lah dan semoga dapat jodoh yang tampan di sana," ucapnya membuatku terpaku.

Lagi-lagi aku teringat betapa malangnya nasib kakakku Ani setelah menikah.

"Tidak nenek, Anna tidak mau menikah," ucapku datar.

"Tapi kenapa sayang? Kau sudah dewasa dan pantas buat menikah," ucapnya dengan penuh kasih sayang.

"Anna takut kejadian yang menimpa kakak akan kembali terulang nenek, aku tidak mau berakhir sama seperti dirinya. Anna harus hidup buat Alice," ucapku dengan mata berkaca kaca.

"Sssttt... Sudahlah, jangan bersedih, rasa traumamu itu pasti akan menghilang seiring berjalannya waktu sayang," ucap nenek Darmi sambil memelukku.

"Kau benar nenek, Anna tidak boleh menangis, nanti riasannya luntur," ucapku sambil tertawa.

"Kau benar, pergilah," ucapnya pelan.

Aku berangkat ke gedung dimana pesta ulang tahun Nisa diselenggarakan. Aku berdiri di pinggir jalan mencari kendaraan.

Tak berapa lama kemudian, mobil mewah berwarna hitam tengah berhenti di hadapanku.

"Hai model cantik, masuklah," ucap seseorang dengan suara jenakanya itu.

"Rendra!" seruku tidak percaya.

"Iya, masuklah," ucapnya membuatku senang.

Aku membuka pintu mobilnya dengan perlahan, Setelah memasang sabuk pengaman, Rendra mulai melajukan mobilnya dengan pelan menembus padatnya kendaraan malam.

Rendra adalah tunangan Nisa, dia juga sudah seperti saudara sendiri buatku. Kami bertiga adalah kawan baik.

"Kekasih macam apa kau ini? Pujaan hati ulang tahun malah datang bersama wanita lain," ucapku menggodanya.

"Di situlah masalahnya Anna, Sebenarnya aku ingin langsung menemuinya dan menciumi bibir tebalnya itu sambil mengucapkan selamat, tapi sayangnya si Nisa bodoh itu justru menyuruhku buat menjemputmu, aku kadang juga merasa heran. Dia cinta tidak sih?! sama aku?" ucapnya kesal.

"Kau yang bodoh!! Nisa sangat mencintaimu." ucapku sambil memukul bahu nya pelan.

"Benarkah? Kau sangat cantik Anna," ucapnya terkekeh.

"Apa kau mencintaiku?" tanyaku bercanda.

"Tidak, kau sangat menyeramkan jika marah, aku takut," ucapnya mengejekku.

Kami berdua tertawa dengan keras. Rendra benar-benar pria humoris. Sedangkan Nisa sudah seperti kakak kandungku sendiri, perhatiannya benar-benar sangat mengagumkan.

Tanpa disadari mobil sudah memasuki area gedung, Rendra menghentikan mobilnya di depan pintu utama dan membukakan pintu buatku. Aku benar-benar gemas dibuatnya.

"Kau memperlakukan aku seperti seorang kekasih," ucapku geli.

"Biarlah, mumpung Nisa tidak melihat," jawabnya nakal.

"Dasar buaya," ucapku keluar dari mobil mewahnya sambil tertawa lepas.

"Aku buaya?! Kau salah, justru aku di sini lebih mirip seekor ayam dan Nisalah buayanya." ucapnya sambil tertawa pula.

"Kalau Nisa mendengar, habis kau," ucapku sambil memukul bahunya.

"Sebentar lagi aku juga habis," ucapnya memucat.

"Maksudmu?" tanyaku bingung.

"Lihatlah di balkon sana, dia menatapku tajam," jawabnya ketakutan.

Aku mengikuti arah pandangnya dan menatap ke atas. Benar saja, Nisa menatap kami berdua sambil berkacak pinggang.

HP Rendra berbunyi. Rendra segera mengangkatnya dan menekan pengeras suara.

"Hallo," jawabnya lirih.

"Dasar ayam! Temui aku di lantai atas. Akan kumakan kau," ucapnya membuatku tertawa keras.

"Bersabarlah sayang," ucapku sambil menepuk pipinya gemas.

"Awas kau," jawabnya dan langsung berlari buat menemui Nisa.

Tanpa kusadari sepasang mata tengah menatapku dengan tajam dan sangat menakutkan. Tatapan itu mampu membuatku salah tingkah dan gemetar.

"Apa yang kau lihat sayang?" tanya Amel dengan manjanya.

Rama mengetatkan rahangnya dan menyuruh Amel buat masuk duluan.

Rama menghampiriku dengan nafas memburu. Tangannya meraih tanganku dan membawaku ke tempat yang agak sepi.

"Lepaskan aku," desisku tidak suka.

"Jadi itu alasannya mengapa kau tidak mau tinggal bersamaku?! Hah!!" bentaknya kasar.

"Bukan urusanmu!!" ucapku tidak suka.

"Itu urusanku Anna!! Kau membawa putriku! Aku tidak mau dia memiliki sifat yang buruk seperti ibunya," ucapnya tegas.

Bukune

"Cukup Rama!! Dia putriku!! Bukan putrimu," jawabku emosi.

"Apakah kau selalu bersama para pria kesepian dan memuaskan hasratnya?!" tanya nya menyakitiku.

"Jaga bicaramu Tuan!! Kau bukan siapa-siapa bagiku." desisku emosi.

"Kau milikku!!"

"Bukan!! Dan tidak akan pernah! Sebaiknya kau masuk dan temani istri tersayangmu itu," ejekku tidak suka.

"Aku memang akan menemaninya!! Setidaknya Amel lebih terhormat di bandingkan dirimu.," ucapnya dan kali ini benar-benar membuatku ingin meremas mulut sialannya itu.

"Silahkan Tuan," jawabku berusaha sabar.

Rama memeluk tubuhku dengan paksa, dia melumat bibirku dengan ketat dan dalam hingga menimbulkan rasa sakit.

Hatiku benar-benar hancur.

Dia lagi-lagi mencium bibirku seenak jidatnya. Karna marah aku menendang perutnya dan berlari menemui Nisa sambil meneteskan air mata.

Bukune

Chapter 5

Aku berlari memasuki toilet sambil menangis. Rama benar-benar keterlaluan. Dia sudah beberapa kali mencoba melecehkanku.

Seandainya saja bukan karna Alice, aku pasti sudah kabur ke tempat yang jauh dan selalu menghindar dari hidupnya.

Anakku membutuhkan banyak sekali biaya, kalau aku kabur lagi, bagaimana dengan pekerjaanku??

Aku membasuh wajahku di depan wastafel. Riasanku hancur berantakan.

"Astaga! Bagaimana mungkin aku bisa keluar? Nisa pasti akan merasa malu jika melihat penampilanku buruk seperti ini," gumamku lelah.

Aku keluar dari toilet dan menuju ke lantai di mana Nisa menyewa kamar khusus buatnya dan juga Rendra tunangannya.

Aku mengetuk pintunya dengan pelan, tak berapa lama kemudian Nisa membuka pintu dan menatapku dengan khawatir.

"Anna! Kau disini? Masuklah." ucapnya mempersilahkan. "kau kenapa manis? matamu sembab, apa kau habis menangis?" tanyanya khawatir.

"Aku tidak mau keluar Nisa, aku malas bertemu dengan Rama. Kau bilang saja pada rekan-rekan bisnismu kalau modelmu ini sedang tidak enak badan," jawabku datar.

"Aku rasa tuan Rama adalah pria yang baik Anna, aku heran mengapa kau bisa sangat membencinya, Apakah kalian pernah ada hubungan?!" tanya Nisa penasaran.

"Pernah Nisa, tapi dulu," ucapku lirih.

"Hubungan apa sayang? Katakanlah," ucapnya memerintah.

>>>>>> *Flasback on* <<<<<<

"Anna! Kemarilah anak manis," panggil seseorang dengan suara penuh kebahagiaan.

"Iya kakak, aku datang," jawabku menghampirinya. "Ada apa?" tanyaku penasaran.

"Lihatlah, kakak membawa seorang bayi," ucap kak Ani sambil tersenyum.

"Wah... Anak siapa ini kakak?" tanyaku penasaran.

"Tentu saja anak kakak manis, Kakak mengadopsinya dari panti asuhan," ucapnya bahagia.

"Bagaimana dengan kak Rama? Apakah dia akan setuju?" tanyaku cemas.

"Dia pasti akan setuju sayang, dia kan suami kakak," ucap kak Ani lembut.

"Syukurlah," gumamku lega.

Aku menggendong bayi mungil itu dan menciuminya dengan gemas.

"Um... Anak yang manis dan cantik, siapa namamu? Hem..." ucapku bahagia.

Bukuku

Tak berapa lama kemudian, kudengar seseorang mendekat. Dari langkahnya saja aku bisa tahu, kalau dia pasti sangat emosi.

"ANAK SIAPA INI?!" tanyanya dengan suara keras bak halilintar.

Aku terlonjak kaget dan melihat ke arahnya.

"Kak Amel! Bisa tidak sih? Bersuara pelan. Telingaku panas," ucapku kesal.

"Diam kau!! Aku tidak bertanya kepadamu, dasar adik tiri," jawabnya mengejekku.

"Namanya Alice, kakak baru mengadopsinya dari panti asuhan, apa kau keberatan?" tanya kak Ani sambil menatap ke arah kak Amel.

"Kau bukan kakakku! Jadi hentikan memanggilku dengan sebutan adik," bentak kak Amel sinis. "Lagi pula apa kau sudah meminta izin dulu kepada Rama?! Aku tahu dia pasti tidak setuju dan merasa keberatan," ucap kak Amel tidak suka.

Telingaku panas mendengar ocehannya, ibu kami memang menikah dengan ayahnya dan meninggal tiga tahun yang lalu akibat kecelakaan.

Meskipun kak Amel selalu bersikap kasar, tapi kak Ani selalu saja bersikap sabar dalam menghadapi setiap kebenciannya.

Kak Ani bahkan tidak pernah sekalipun membentak dirinya. Justru kakak selalu bersikap lembut dan memenuhi setiap kebutuhannya.

Suaminya kak Ani, juga tidak pernah sekalipun merasa keberatan,

Rama lah yang membiayai sekolahku dan menanggung semua keperluanku, dia juga selalu sabar jika menghadapiku.

Tapi perilaku kak Amel yang seolah-olah menjadi nyonya rumah, benar-benar membuatku tidak suka.

"Kenapa tidak suka?! Kak Ani adalah istrinya. Dan siapa kau berani memarahi kak Ani?!" tanyaku emosi.

"Kau!!" desis kak Amel geram.

"Ada apa ini?!" tanya seseorang dengan suara beratnya.

"Hai, kau sudah pulang Rama," ucap kak Amel dan langsung menghampirinya. Kak Amel mengambil tas Rama dan juga membantu membuka jas hitamnya.

"Kak Ani, bukankah itu tugasmu? Mengapa kak Amel yang melakukannya?" tanyaku kesal.

"Sudahlah Anna, tidak apa-apa," ucap kak Ani pelan.

Kak Ani mempersilahkan kak Rama duduk. Dan kak Amel segera ke dapur membuatkan minuman buat kak Rama.

Kak Ani menatap kak Rama dengan gugup dan wajahnya terlihat gelisah.

"Em.... Rama, Aku ingin memberitahukan sesuatu yang penting kepadamu," ucap kak Ani sambil meremas kesepuluh jarinya.

"Katakanlah," perintah kak Rama sambil menatap mata kak Ani tajam.

"Aku mengadopsi seorang anak, apakah kau tidak keberatan?" tanya kak Ani sambil menatap ke arah kak Rama penuh harap.

"Kau tahu sendiri kan Ani. Aku tidak suka anak kecil kalau bukan darah dagingku sendiri," jawab kak Rama tanpa ekspresi.

Kak Amel datang sambil membawa secangkir kopi di tangannya.

"Sudah aku bilang bukan?! Rama tidak akan senang dengan keputusanmu, aku lebih mengerti dirinya di bandingkan denganmu Ani," ucapnya angkuh.

"Diam kau," sahutku sambil menatap matanya tajam. Tapi kak Amel malah sengaja mempersulit keadaan.

"Sebaiknya kau kembalikan saja anak kecil tidak berguna itu ke tempat asalnya, dia sungguh merepotkan. Aku benar kan Rama?" tanya kak Amel sambil meletakkan secangkir kopi di meja dan duduk di dekat kak Rama dengan rapat dan manja.

"Tapi Amel, aku sudah terlanjur menyayanginya, aku tidak sanggup jika harus mengembalikannya," ucap kak Ani sedih.

"Apa yang di katakan Amel benar Ani. Kembalikan anak itu atau aku akan marah," ucap kak Rama tidak mau di bantah.

Kak Amel menatap ke arah kak Ani dengan senyum penuh kemenangan. Kak Ani hanya diam dan wajahnya terlihat sedih.

"Aku tidak mau Alice di kembalikan," protesku emosi. “Lagi pula suami macam apa kau ini?! Kau tidak menuruti keinginan kak Ani?! Tapi justru mendukung keputusan kak Amel," ucapku jengkel.

"Anna sudah. Tidak apa-apa sayang," ucap kak Ani tidak enak kepada kak Rama.

"Tapi kak, dia sudah tidak adil kepada kakak! Aku tidak suka," bantahku sambil berdiri dan ingin membawa Alice ke kamar.

Hatiku benar-benar merasa sakit hingga ingin rasanya aku menangis.

"Anna tunggu," ucap kak Rama menghentikanku.

Aku berhenti dan menatap matanya dengan kesal. Kak Ani berdiri dan mengambil Alice dari gendonganku.

"Kemarilah," panggil kak Rama dengan suara beratnya itu.

"Ada apa?" tanyaku kesal.

"Kemarilah," panggilnya sekali lagi.

Aku menurut dan mendekat kepadanya meskipun malas. Kak Rama menarik badanku setelah dekat dengannya dan mendudukkanku di pangkuannya menghadap dirinya.

Kak Amel menyingkir agak jauh dari tempat duduk kak Rama meskipun berat.

Dia mendenguskan nafas kesal.

Rama menatap mataku dan membelai pipiku dengan lembut.

"Apakah kau menyukai Alice?" tanyanya pelan.

Aku mengangguk sambil memainkan kancing kemejanya. Kak Rama mengusap rambutku dan mengecup keningku dengan penuh kelembutan.

"Baiklah Ani, kau bisa merawat Alice, aku mengizinkannya," ucap kak Rama sambil menatap mataku lekat.

"Benarkah suamiku?" tanya kak Ani tidak percaya.

"Tentu saja Ani, kau istriku, dan aku mendukung keputusanmu," ucap kak Rama sambil menatapku.

"Terima kasih Rama," sahut kak Ani bahagia.

"Sama-sama," jawab kak Rama pelan.

Kak Amel berdiri dan menjauhi kami bertiga dengan kesal. Dia masuk kedalam kamar dan membanting pintunya dengan keras.

Kak Ani segera membawa Alice masuk ke kamar dan memberinya susu.

"Apa kau senang?" tanya kak Rama sambil membelai pipiku.

"Tentu saja, terima kasih kak Rama, kau sangat baik," jawabku sambil memeluknya.

"Sama-sama sayang," ucap kak Rama membalas pelukanku.

Kak Rama berdiri dan tetap menggendongku.

"Kak Rama! Turunkan aku, aku mau melihat Alice," ucapku pelan.

"Aku akan menurunkanmu, tapi nanti manis," ucapnya dan membawaku masuk ke kamarku.

"Kak Rama aku belum mengantuk, mengapa kau membawaku kesini?" tanyaku heran.

"Aku membawa hadiah untukmu," ucapnya sambil tersenyum.

Entah mengapa setiap kali bersamaku, kak Rama selalu berubah lembut dan tidak dingin seperti biasanya.

"Benarkah?! Apa itu?" seruku gembira.

"Cium dulu," perintahnya lembut.

"Tapi..."

"Ayolah Anna," ucapnya memaksa.

Aku mencium bibirnya singkat. Kak Rama mengeluarkan coklat dari saku celananya.

"Hadiah yang manis buat gadis yang manis," ucapnya sambil tersenyum.

"Wah... Terima kasih kak Rama!" seruku bahagia.

Bluine

Bukune

Chapter 6

Aku menyiapkan buku, tas dan juga seragam sekolahku. Aku bersiap-siap pergi ke sekolah dan menimba ilmu di sana.

Aku mandi dengan cepat karna takut terlambat. Tak berapa lama kemudian, kudengar suara ribut-ribut di meja makan.

"Sudah kubilang berkali kali Ani!! Jangan memasak untukku, biarkan Amel saja. Kau cukup urusi Alice!" bentak kak Rama pada kak Ani.

Aku langsung keluar dari kamar sambil membawa tas sekolahku.

"Maafkan aku Rama, aku ingin menjadi istri yang berguna untukmu," jawab kak Ani pelan.

"Kau sudah sangat berguna, percayalah," sahut kak Rama tidak suka.

"Lagi pula sudah aku bilang berkali-kali kan kakakku yang cantik! Ani," ucap kak Amel sinis. "Suamimu itu lebih suka masakanku di bandingkan dengan masakanmu," imbuhnya membuatku emosi.

"Jaga bicaramu kak Amel, apa kau tidak malu menghina kak Ani?! Bagaimanapun juga, dia kan istrinya kak Raa!!" sahutku jengkel.

"Anna, kau sudah siap?" tanya kak Rama menatapku.

Aku tidak memperdulikan ucapan kak Rama dan langsung menyambar piring buat memakan masakan kak Ani dengan rakus.

"Wah... kakak, masakanmu enak sekali, aku heran mengapa suamimu itu sangat membenci masakanmu?" ucapku sambil menatap kak Rama sinis.

"Kalau tidak tahu apa-apa, sebaiknya kau diam adik kecil," jawab kak Rama datar.

"Aku bukan anak kecil kak Rama!! Aku sudah berusia 17 tahun! Aku juga bisa membedakan mana orang sayang istri dan mana yang tidak?!" sahutku emosi.

"Kalau aku tidak sayang kakakmu Ani, mengapa aku bisa menikah dengannya?" tanya kak Rama lagi membuatku bingung.

"Astaga!! Kau terlalu banyak bicara Anna! Sebaiknya kau habiskan saja masakan tidak enak itu dan segera pergi ke sekolah. Dasar cerewet," bentak kak Amel sinis.

"Apa kau tidak bisa diam?! Jangan membentak Anna!" ucap kak Rama sambil menatap kak Amel tajam.

Kak Ani maju dan berusaha menenangkan kak Rama. “Sudahlah Rama, mereka berdua tidak tahu apa-apa, kalau kau tidak suka masakanku juga tidak apa-apa, aku tidak akan memasak lagi," ucap kak Ani sambil menatap mata kak Rama lembut.

"Kau tahu sendiri kan Ani, aku sangat peduli padamu," ucap kak Rama pelan.

"Aku tahu, maafkan aku Rama," ucap kak Ani sambil tersenyum.

"Baiklah, karna kau sudah memasak, maka aku akan sarapan yang banyak pagi ini. Benar kan Anna?" ucap kak Rama sambil menatapku.

"Benar sekali, dan jangan sekali-sekali memarahi kak Ani lagi atau kak Rama akan berurusan denganku!" ancamku sambil melotot ke arah kak Rama.

"Astaga! Adikmu membuatku takut Ani," jawab kak Rama sambil tersenyum geli.

"Kau benar Rama, dia memang sangat menyayangiku, dan terima kasih karna kau sudah sangat mencintainya," ucap kak Ani membuatku tersedak.

Uhuk.

"Kak Ani bicara apa sih?! Aku tidak suka kalau kak Rama mencintaiku. Lihatlah, wajahnya saja selalu dingin, dan umurnya sepuluh tahun di atasku! Dia sudah sangat tua," ucapku kesal.

Kak Rama dan kak Ani tertawa bersama, mereka menatapku dengan tatapan geli. Tapi tidak dengan kak Amel. Dia mendengus kesal dan masuk ke kamar sambil membanting pintu.

"Apa dia kehabisan obat?" tanyaku tidak suka melihat tingkah laku kak Amel.

"Sssttt Anna! Jaga bicaramu! Dia juga adik kakak, kau tidak boleh seperti itu," ucap kak Ani tajam.

Aku menunduk sedih, kak Ani memang orang yang sangat lembut. Makanya setiap dia berkata agak keras saja membuatku terluka.

Kak Rama mengelus-elus kepalaku dan menyuruhku buat minum.

"Jangan berkata kasar padanya Ani, aku tidak suka," ucap kak Rama tegas.

"Kau terlalu memanjakannya Rama! Dia juga harus bisa menjaga mulutnya, aku tidak suka adikku menjadi orang yang kasar," jawab kak Ani tegas.

"Kau bisa menasehatinya secara halus bukan?" ucap kak Rama berusaha membelaku.

Kak Ani terlihat sedih, matanya berkaca kaca. "Dia harus belajar Rama, dia juga harus mandiri suatu saat nanti, aku tidak mau adikku kehilangan jati diri dan berubah menjadi orang yang kasar, tidak selamanya aku ada untuknya bukan?! Ada saatnya aku mati dan meninggalkan dirinya," ucap kak Ani sambil menangis.

Aku yang melihatnya langsung saja berdiri dan memeluknya.

"Maafkan Anna kak Ani, Anna berjanji tidak akan kasar lagi, jangan menangis dan jangan bicara soal kematian, aku tidak ingin kakak mati, Anna ingin kakak selalu panjang umur, kakak keluargaku satu satunya," jawabku ikutan menangis.

Kak Ani balas memelukku dengan sangat erat. Dia mencium pipiku berkali-kali dan juga mataku.

"Kakak sangat mencintaimu sayang, melebihi nyawa kakak sendiri, jangan menangis, kakak akan selalu ada untukmu," ucapnya tanpa ekspresi.

Matanya terlihat sangat sendu, entah mengapa hatiku tiba-tiba saja merasa gelisah dan takut kehilangan dirinya.

"Pertanda apa ini? Ya ALLAH..." batinku cemas.

"Kak Ani," desahku khawatir.

"Sudahlah sayang, kakak tidak apa-apa, jagalah dirimu baik-baik dan maukah kau berjanji satu hal pada kakak?" ucapnya sambil menghapus air mataku.

"Tentu saja." jawabku pasti.

"Jika kakak tiada nanti, menikahlah dengan kak Rama," ucapnya membuatku tegang.

Aku benar-benar bagai ditimpa sebuah batu yang sangat besar di atas kepalaku. Sangat berat.

"Anna!" serunya sambil mengguncang guncang bahuku.

"Iya kak," jawabku kaget.

"Kamu mau kan?" ucapnya mengharap.

"Tidak kak. Aku tidak mungkin menikah dengan suami kakak, Anna memang sangat menyayanginya, tapi tidak harus menjadi istrinya bukan?! Anna akan menikah dengan pria lain," ucapku gelisah.

"Anna, kau sudah berjanji," ucap kak Ani mengingatkan.

"Tapi kak?!"

"Anna!!""

"Baiklah," gumamku lirih.

Buku

"Terima kasih sayang, percayalah! Jika ada orang baik di dunia ini setelah kakak adalah Rama," ucapnya lega.

Kak Rama menatapku datar, dia mengusap keringat yang membasahi dahinya dan mengajakku berangkat ke sekolah bareng bersama mobilnya.

"Kau sudah berjanji pada istriku Anna, jadi mulai sekarang, jangan berani mendekati pria lain atau aku akan menghajarnya," ucap kak Rama penuh ancaman.

"Tapi kak, kau kan tidak mencintaiku? Mana mungkin aku bisa menjadi istrimu?" ucapku tidak tenang.

"Aku bisa mencintaimu dengan sangat cepat Anna, jangan banyak alasan buat melanggar janjimu atau Ani akan sedih," jawabnya tajam.

"Baiklah," gumamku menyerah.

Bukune

Bukune

Chapter 7

Sudah satu bulan ini kak Ani sering sakit-sakitan. Aku menjadi gelisah karna dirinya. Sedangkan kak Rama terus saja pulang malam dan kak Amel lah yang selalu melayaninya.

Kadang menyiapkan makan, kadang mengambilkan air minum dan kadang keluar malam bersama kak Rama.

Aku yang selalu melihat gerak gerik mereka berdua, langsung saja merasa kesal dan frustrasi.

"Ini maksudnya apa sih?! Sudah tahu kak Ani sakit malah nempel terus sama kak Amel." gerutuku dalam hati.

Seperti saat ini, kak Ani tergeletak lemah di ranjang dan akulah yang merawat Alice.

"Anna," panggilnya lemah.

"Iya kak Ani," jawabku menghampirinya.

"Apa kak Rama belum pulang?" tanyanya dengan wajah memucat.

"Belum kak, tadi siang kak Amel mengantarkan makan siang ke kantornya dan belum kembali juga," sahutku cemas.

"Mungkin mereka lagi ada urusan sayang," jawab kak Ani dengan tatapan sayu.

"Urusan apa sih kak?! Sudah tahu kakak lagi sakit, malah mereka tidak pulang-pulang, ini sudah jam 22.00 malam kak," protesku tidak suka.

Aku mengambil HP ku dan berusaha buat menghubungi kak Rama untuk kesekian kalinya tapi tidak juga di angkat.

Karna sudah berkali-kali menelpon kak Rama dan tidak diangkat, maka aku mencoba menghubungi nomor kak Amel dan hasilnya sama, tidak diangkat juga.

Aku menidurkan Alice yang sedari tadi terus menangis, aku menggendongnya kesana dan kemari."... Sayang, tidurlah, sudah malam, ssttt... anak manis, tidur ya sayang," ucapku sambil menimang-nimang badan mungilnya.

Kak Ani mendesah kesakitan, kekhawatiranku semakin menjadi-jadi.

Aku kembali menghubungi kak Rama dengan perasaan jengkel.

"Hallo!" jawab seorang wanita dengan suara seksi nya.

"Kak Amel, mana kak Rama?! Mengapa kau yang mengangkat teleponnya?!" tanyaku emosi.

"Oh, kau adik kecil, Rama sedang berada di dalam kamar mandi," jawabnya santai.

"Kamar mandi?! Astaga! Kalian di mana?! Kak Ani kesakitan?!" teriakku frustrasi.

Aku bisa mendengar nafas kekesalan dari kak Amel. Sepertinya dia benar-benar tidak ingin di ganggu.

"Kakakmu itu memang sering kali sakit! tapi sabarlah, sebentar lagi dia juga akan mati." ucap kak Amel sinis.

Bagai di hantam batu, aku marah mendengar ucapan lancangnya itu, aku berteriak dengan sekuat tenagaku.

"KAKAK AMEL!!! JAGA BICARAMU!!! MANA KAK RAMA?!" tanyaku geram.

"Astaga!! Aku takut dengan teriakanmu sayang, kami lagi di hotel, dan aku harap! kau bisa merawat kakakmu itu dengan baik," ucap kak Amel dan langsung menutup teleponnya.

"KAKAK!!"

tut...tut...

"Anna," panggil kak Ani dengan suara lemah.

"Iya kak," jawabku pelan.

"Ambilkan kakak minum sayang, kakak sudah tidak kuat," ucapnya membuatku ketakutan.

Aku segera berlari ke dapur dan mengambil minum, setelah kembali ke kamar, betapa terkejutnya diriku melihat kak Ani jatuh tersungkur di lantai.

"KAKAK!! APA YANG TERJADI?!" tanyaku panik.

Kak Ani memejamkan mata dan mulutnya mengeluarkan busa. Aku melihat botol obat di samping kepalanya.

"Astaga! Kenapa bisa kosong?! Apa kakak meminum semua obatnya?! Kakak bisa over dosis!" teriakku ketakutan.

Aku mencoba menghubungi nomor kak Rama lagi, dan syukurlah di angkat.

"Hallo!! Kak Rama!!" teriakku panik.

"Ada apa lagi Anna?! Aku sedang sibuk, sebaiknya kau tidur dan jangan mengganggu ku." jawabnya dan langsung menutup telepon.

"Kakak!!"

tut... tut...

"Astaga! Apa yang harus aku lakukan?" batinku cemas.

Aku menangis pilu, aku kembali menghampiri kak Ani.

"Kakak, bangunlah." pintaku memelas.

"Sayang, kakak su... sudah tidak kuat lagi, tuntunlah kakak buat mengucapkan kalimat syahadat sayang..." rintihnya terputus-putus.

"Kakak akan baik-baik saja, aku akan memanggil taksi," seruku panik.

"Anna, kakak sudah tidak kuat sayang, tuntun kakak," ucapnya lagi dan mau tidak mau aku menurutinya.

Aku membaca kalimat syahadat dengan tetesan air mata. Tubuh kak Ani benar-benar lemah dan membuatku tegang.

Kak Ani mengikuti ucapanku dan tak berapa lama kemudian, tubuhnya melemas dan jatuh di pangkuanku.

Nafasnya sudah tidak ada, aku menjerit sejadi jadinya. Aku benar-benar merasa hancur.

Kakak kesayanganku telah tiada, bersama semua derita yang dialaminya karna suami tercinta sama sekali tidak memperdulikannya.

Hatiku hancur, keluargaku satu-satunya telah pergi meninggalkanku untuk selama-lamanya, aku berteriak histeris dan menangis pilu seperti orang kehilangan akal.

Para warga berdatangan, mereka membantuku mengurus jenazah kak Ani, sedangkan kak Rama dan kak Amel masih saja belum kembali, padahal jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

Jenazah kak Ani akan di kebumikan malam itu juga, aku kembali menghubungi nomor telepon kak Rama tapi teleponnya dimatikan.

Karna tidak bisa menunggu lama, maka para warga mengubur jenazah kak Ani tanpa dirinya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul dua pagi, aku memangku Alice dengan mata bengkak karna terlalu banyak menangis.

Sebuah mobil masuk dan tampak dua orang turun sambil membawa beberapa bungkusan plastik.

"Hai adik kecil, Astaga! kau membuatku takut," ucap kak Amel sambil tersenyum sinis.

"Mengapa kau belum tidur Anna? Apa kak Ani masih sakit?" tanya kak Rama lelah.

Dia seperti orang habis mabuk dan menanggung beban yang sangat berat.

"Kau tidak perlu khawatir, dia sudah tiada," jawabku singkat.

"Syukurlah, setidaknya dia tidak akan merepotkan kita lagi Rama," ucap kak Amel membuatku emosi.

Aku menaruh Alice di sofa dan bangkit buat menampar wajahnya dengan keras.

"Dasar wanita murahan!! Apa salah kak Ani padamu hingga kau sangat membencinya," tanyaku sambil menatapnya nyalang.

"Anna!! Jaga sikapmu!! Apakah ini yang di ajarkan oleh kakakmu Ani?! Aku lelah!! Sekarang bangunkan dia!! Akan aku beritahu kalau adiknya sudah bersikap seperti binatang," bentak kak Rama membuatku murka.

"Apa kau tuli?! Kak Ani sudah tiada!! Dia bunuh diri bodoh!! Dan itu semua gara-gara dirimu!!" teriakku kesetanan.

"Jangan bercanda Anna!" ucap kak Rama tajam.

"Apa kau pikir aku bercanda tuan Rama?! cari di kamarnya dan lihat makamnya, maka kau akan puas," bentakku emosi.

Aku membawa Alice masuk kamar dan mengurung diriku selama beberapa hari.

Kak Rama panik bahkan sampai mendobrak pintu buat melihat kondisiku.

Dia berulang kali memohon maaf padaku, dan akan segera menikahiku.

Demi Alice aku menyetujuinya, kami merencanakan pernikahan setelah dua bulan kakak tiada.

Tapi pada malam sebelum kami menikah, aku memergoki kak Rama sedang mencium bibir kak Amel dengan ganas dan brutal.

Karna jengkel pada malam berikutnya aku kabur dan membawa Alice bersamaku.

>>>>>>> *Flasback off* <<<<<<<

Bukune

Chapter 8

Nisa menggenggam tanganku dengan lembut, dia berusaha menenangkan hatiku yang sedang gelisah karna baru saja menceritakan masa laluku yang kelam padanya, aku terus saja menangis jika mengingat kematian kak Ani, aku merasa bersalah karna tidak bisa menolongnya, hatiku benar-benar hancur, keluargaku satu satunya telah tiada, dan itu semua gara-gara Rama sialan itu.

Dia bersenang-senang dengan Amel di hotel sampai pagi, dan sekarang mereka menikah, ternyata dugaanku benar, mereka pasti berselingkuh dan membiarkan kak Ani tersiksa hingga akhirnya bunuh diri.

Awas kau Rama, aku akan membuat hidupmu menderita.

Nisa mengusap air matanya dengan tisu, wajahnya juga memerah karna emosi.

"Pantas saja jika kau sangat membencinya Anna, dia begitu egois, dia bertindak sesuka hatinya, bahkan sampai saat ini pun dia masih mengganggumu dan memaksakan kehendaknya padamu, kurang ajar!" desis Nisa emosi.

"Sssttt... sudahlah Nisa, aku tidak apa-apa, bolehkah aku pinjam alat kecantikanmu? lihatlah! riasanku rusak gara-gara makhluk sialan itu," ucapku kesal.

"Memangnya apa yang sudah di lakukan tuan Rama padamu Anna?" tanya Nisa cemas.

"Dia menjambak rambutku dan tangannya mencakar wajahku," jawabku asal.

"Benarkah?! kita harus laporkan dia ke polisi Anna! ini penganiayaan," seru Nisa tidak terima.

Aku gugup mendengar penuturannya.

"Maaf Nisa, aku tidak mungkin bilang padamu bahwa Rama sudah mencium bibirku habis-habisan," batinku gelisah.

Rendra yang sedari tadi terdiam, hanya bisa berusaha buat menahan ketawanya.

"Iya Nisa, dia adalah pria yang kejam, tapi biarlah, kita mengalah saja, lagi pula dia orang kaya, bisa saja dia memutar balik kan fakta menggunakan uangnya," jelasku lirih.

"Kurang ajar!! Pria memang selalu seperti itu!! Tidak memiliki perasaan," desis Nisa emosi.

Rendra mendekat padanya dan memeluk pinggangnya dengan kasar.

"Aku tidak seperti itu sayang," bantah Rendra tidak mau di salahkan.

"Kalau kau berani bersikap seperti Tuan Rama!! Aku bunuh kau," ancam Nisa sambil menatap tajam ke arah Rendra.

"Astaga! Aku ketakutan," jawab Rendra membuatku tersenyum geli.

Nisa melepaskan pelukan Rendra dan mengambil sesuatu di laci meja riasnya, setelah itu dia menghampiriku dan menyerahkan wadah kotak panjang kepadaku.

"Anna, ini alat kecantikanku, perbaikilah riasanmu dan segera turun ke bawah karna pestanya akan segera di mulai." ucap Nisa dan menarik tangan Rendra agar ikut keluar bersamanya. “Satu lagi," ucapnya berhenti pas di samping kananku. “Jauhi tuan Rama," bisiknya memperingatkan.

"Kau tidak perlu khawatir Nisa, aku disini karna dirimu, seandainya saja bukan karna ulang tahunmu, aku pasti sudah tidur manis di rumah dan malas buat berdandan seperti ini," ucapku malas.

Nisa mencubit kedua pipiku dengan gemas, dia menatap mataku sambil tersenyum geli. “Dasar gadis aneh, masak perempuan tidak suka berdandan." ucapnya pelan.

"Kau tahu sendiri bukan?! aku lebih suka wajahku yang natural," jawabku sambil menghela nafas.

"Ayolah Anna, kau harus berdandan cantik untuk malam ini, lakukanlah demi diriku. Kau harus terlihat mempesona sayang, ingatlah! kau adalah model seorang Nisa Dressmaker," ucapnya memaksaku.

"Huft... baiklah," jawabku menyerah.

Nisa keluar dari kamar hotel yang di sewanya khusus untuknya dan juga Rendra tunangannya.

Sebelum keluar, Rendra berhenti sebentar tepat di hadapanku, dia menatap mataku dengan tajam. Aku jadi gelisah melihat sikapnya.

"Anna, aku tahu kau sangat marah pada tuan Rama, tapi tidak semua yang tampak di depan mata kita adalah

kebenaran manis, selidiki dulu sebelum menyalahkan seseorang, aku tahu kau adalah wanita yang cerdas," ucapnya dan berlalu pergi meninggalkanku buat menyusul Nisa.

Aku merenungkan kata-katanya, hatiku menjadi bimbang dan ragu.

Apa maksudmu Rendra?! Apakah selama ini aku salah paham?! Tidak mungkin!! Jelas-jelas Rama selalu bersikap kasar pada kak Ani, kakakku.

Ya...

Aku akui meskipun tidak secara fisik. Tapi mengapa dia sering melarang kak Ani buat melayaninya?! Justru dia sering menolak sikap lembut dari kak Ani, dan menerima perhatian lebih dari kak Amel, bahkan dalam hal melayaninya.

Buku

Apa pun itu aku tidak peduli, sampai saat ini tujuanku masih sama, aku ingin membalas dendam padanya.

Aku marah pada sikapnya dan aku sangat membencinya.

"Keterlaluan," desisku emosi.

Aku menyisir rambutku dengan pelan dan sengaja membiarkannya terurai, aku merapikan riasanku dan segera turun ke bawah buat merayakan pesta ulang tahun Nisa yang sebentar lagi akan segera di mulai.

Aku merasa malu dan juga salah tingkah di dalam pesta ulang tahun Nisa, aku tidak biasa menghadiri pesta

ulang tahun semewah dan semegah ini, apalagi tamunya adalah orang-orang yang kaya dan berpendidikan tinggi.

"Astaga! apa yang harus aku lakukan?! aku sendirian, kemana Nisa?" tanyaku dalam hati.

Aku melihat kesana dan kemari dengan bingung, tanpa sengaja mataku menatap sepasang suami istri yang tengah berdansa dengan sangat lekatnya.

Dan orang itu adalah Rama dan Amel.

Menjijikkan.

"Kau sendirian?" sapa seorang pria sambil menatap mataku dengan lembut.

"Seperti yang kau lihat tuan," jawabku malas menanggapinya.

"Bagaimana kalau kita berdansa, apa kau mau?" tanyanya hati-hati.

"Maaf tuan, sebaiknya anda mencari pasangan lain, saya sama sekali tidak bisa berdansa," tolakku secara halus.

"Tidak perlu khawatir nona, aku akan mengajarimu," ajaknya memaksa.

Aku menjauhinya dengan cepat, pria itu benar-benar sangat mengganggu dan membuatku tidak nyaman.

"Anna tunggu!" panggilnya membuatku kaget.

"Dari mana kau tahu namaku?" tanyaku malas.

"Siapa yang tidak mengenalmu gadis manis, wajahmu muncul di media, kau benar-benar model pendatang baru yang mampu membuat pria mana pun

terpikat dengan kecantikanmu," jawabnya membuatku muak.

"Terima kasih pujiannya tuan, saya permisi dulu," ucapku berusaha mengendalikan emosiku.

Ini adalah acara Nisa, aku tidak mau membuatnya malu gara-gara sikap dinginku pada tamunya.

"Kau mau kemana Anna? sebaiknya kau berdansa denganku meskipun hanya sebentar, setelah itu aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi," pintanya membuat tanganku terkepal dan ingin meninju wajah tampannya itu.

Dasar keras kepala!!

"Baiklah Tuan..."

"Justin," sahutnya cepat.

"Baiklah tuan Justin, mari kita berdansa, tapi ingatlah! hanya sebentar," ucapku tajam.

Justin tersenyum dan menarik pergelangan tanganku menuju lantai dansa. Musik di putar dengan sangat syahdunya. Justin meraih pinggangku agar mendekat ke arahnya. Aku berusaha memberontak tapi sia-sia.

Sungguh!! Kalau bukan karna Nisa, sudah aku hajar pria menjengkelkan seperti dirinya.

Kami berdansa selama beberapa menit, Justin terus menatap mataku dengan tatapan menggoda.

Tapi percuma!!

Aku sama sekali tidak tertarik.

Tak berapa lama kemudian, sesuatu yang tak kuduga telah terjadi.

"Berani sekali kau menggoda suamiku wanita jalang!!" bentak seorang wanita dengan geram.

Justin terkejut dan melepaskan pinggangku dengan cepat.

"Ariani tunggu! kau salah paham sayang, wanita ini memohon kepadaku agar mau menemaninya berdansa, dia merasa sangat kesepian sayang, aku merasa kasihan kepadanya, maka dari itu aku menurutinya, Lihatlah!! bahkan dia mencengkeram leherku dengan erat, dia sudah seperti wanita yang haus akan belaian seorang pria," ucapnya membuatku pucat.

"Bukankah tadi kau yang memaksaku tuan Justin?!" bentakku emosi.

"Aku tidak pernah memaksamu nona, siapa kau?! bahkan kenal saja aku tidak!! semua orang di sini sangat mengenal pribadiku nona, jadi jangan berusaha buat memfitnahku," ucapnya lantang.

Aku merasa sangat malu, semua tamu menatapku dengan pandangan menghina.

"Kurang ajar!! dasar model baru!! kau pasti ingin menjebak suamiku bukan?! kau berusaha dengan cara apa pun agar cepat terkenal, termasuk dengan merayu suamiku yang tampan dan kaya ini!!" bentak wanita tadi dan ingin menamparku.

Hatiku terluka, belum pernah aku di fitnah sekejam dan seburuk ini. Apa salahku ya Tuhan?!

Aku memejamkan mataku sambil meneteskan air mata, tangan wanita tadi sudah terangkat dan berniat menamparku.

Tapi entah kenapa tidak jadi, karna penasaran, maka aku segera membuka mataku dan melihat Rama di sana sedang mencengkeram tangan wanita tadi sampai memerah.

Bukune

Bukune

Chapter 9

Aku tidak pernah melihat Rama bisa sampai semarah ini, meskipun sikapnya selalu kasar, tapi tidak pernah sekalipun dia menunjukkan wajahnya yang sangat menyeramkan ini padaku, bahkan pada kak Ani.

"Apa yang akan kau lakukan nyonya Justin?!" tanya Rama dengan tatapan menusuk pada seorang wanita yang ingin menamparku tadi.

"Apa kau tidak melihat tuan?! wanita ini telah berani menggoda suamiku," jawabnya tajam.

"Jangan berani kau menyakiti Anna, apalagi sebelum tahu kebenarannya," balas Rama tak kalah tajam.

"Memangnya ada hubungan apa antara anda dengannya tuan?! berani sekali anda membelanya tuan?!" tanya wanita tadi sinis.

"Suaminya!! apa kau dengar?!" bentak Rama membuat wanita tadi beserta tuan Justin memucat.

"Maaf tuan Rama, bukankah istri mu adalah nyonya Amel?!" tanya Justin tidak percaya.

"Amel hanya istri cadanganku! sedangkan Anna adalah istri kesayanganku, apa sekarang kau paham?!" bentak Rama emosi. Dia berbicara pada salah satu pelayan dengan keras. "Panggil manajer hotel ini dan suruh dia datang kemari!! cepat!!" bentak Rama tidak sabar.

Tak berapa lama, seorang pria datang bersama Nisa dan juga Rendra,

"Maaf, saya manajer hotel ini, apakah ada yang bisa saya bantu?" tanyanya cemas.

Bukuhp

"Ini ada apa Anna?" tanya Nisa khawatir.

Aku langsung memeluk tubuh Nisa sambil menangis, "Nisa, kau kemana saja?! pria ini telah menuduhku, dia bilang pada istrinya bahwa aku telah sengaja merayunya, padahal dia sendiri yang memaksaku agar mau berdansa tadi, maafkan aku Nisa," ucapku menyesal, aku terus menangis di dalam pelukan Nisa.

"Maafkan aku Anna, aku tidak tahu kalau kau di permalukan seperti ini," jawab Nisa menyesal.

"Kau tahu sendiri bukan? aku sama sekali tidak bisa menari, mana mungkin aku berani mengajaknya berdansa. Aku menuruti ajakannya hanya karna tidak mau nama baikmu tercemar Nisa, aku sangat menyayangimu, aku tidak mau pesta ulang tahunmu kacau hanya gara-gara aku menolak dirinya, tapi ternyata aku salah! justru karna menuruti perintahnya pestamu jadi hancur berantakan, maafkan aku Nisa, sungguh aku sangat menghormatimu," racauku terus sambil menangis.

Rama yang melihat ini, berusaha menahan amarahnya, guratan otot dilehernya semakin menambah bukti bahwa dia bena-benar ingin makan orang.

"Sssttt diamlah Anna, aku tahu kalau kau sama sekali tidak bersalah," bisiknya di telingaku.

Nisa melepaskan pelukanku dan memberikan tubuh lemahku pada Rendra, tunangannya Nisa itu dengan sigap meraih badanku dan berusaha buat menenangkan hatiku,

dia memeluk tubuhku dan tangannya mengusap usap kepalaku.

"Tenanglah Anna, semua akan baik baik saja, aku percaya padamu gadis manis," ucap Rendra lembut.

Rama yang melihat Rendra memelukku langsung saja maju dan menarik badanku agar mendekat padanya.

"Jangan berani kau menyentuh Anna tuan Rendra!!" seru Rama tajam.

Rendra tidak membantah dan lebih memilih untuk diam. Rama memelukku posesif. Aku berusaha memberontak karna dapat tatapan tajam dari mata Amel.

Tapi bukannya melepaskan Rama malah semakin erat memelukku.

"Jadi Anna berusaha merayumu tuan Justin?!" tanya Nisa tajam.

"Iya nona, dia berusaha merayuku,"

PLAKK

"Kurang ajar!! berani sekali kau menghina modelku tuan Justin?! asal kau tahu?! dia sama sekali tidak tertarik dengan pria brengsek dan memalukan seperti dirimu! Cih," Bentak Nisa emosi.

"Sudahlah, jangan mengotori tanganmu nona Nisa," ucap Rama tidak sabar. "Pak manajer!! Bawa rekaman CCTV kemari dan putar di layar yang besar itu biar semua orang tahu siapa yang bersalah di sini. Aku benar kan nyonya Justin?!" tanya Rama berusaha memelankan suaranya meskipun aku tahu tetap saja terdengar menakutkan.

Bunnie

Justin dan istrinya hanya diam membisu, wajahnya terlihat pucat, tubuhku benar-benar lemas. Aku malu pada para tamu dan merasa bersalah pada Nisa karna telah merusak pesta ulang tahunnya.

Aku berusaha melepaskan pelukanku dari tubuh Rama, tapi yang dia lakukan justru mencium bibirku dengan gemas.

"Sabarlah sayang, semuanya akan segera berakhir," bisiknya di telingaku.

Rekaman CCTV sudah di putar, semua tamu melihatnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, mereka sudah tahu kejadian yang sebenarnya, bahwa aku sama sekali tidak bersalah.

"Lepaskan aku Rama! kau sama saja seperti dirinya," bisikku kesal.

"Jangan mendebatku Anna! aku lagi dalam kondisi kurang baik," jawabnya geram.

"Tapi Amel menatapku Rama!! Aku tidak mau di tuduh menjadi pelakor sama seperti yang dia lakukan pada kakakku," ucapku emosi. "Lagi pula aku juga sangat membencimu," desisku lagi berusaha lepas dari pelukannya.

"Mau bagaimana lagi, aku sangat mendambakanmu Anna, pulanglah," pintanya frustrasi.

"Tidak mau!! Dan jangan harap!! Aku tidak sudi," jawabku emosi.

"Kau memang keras kepala!!"

Bukune

"Terserah kau mau ngomong apa!! Aku tetap dengan pendirianku," jawabku tegas.

Semua tamu menyalahkan Justin, bahkan istrinya sampai meneteskan air mata karna malu. Aku yang melihatnya sontak saja merasa iba.

"Lepaskan aku Rama, aku mohon," ucapku mengharap.

Rama melepaskan pelukannya dengan malas. Dia mengawasi setiap gerak-gerikku agar tidak kabur.

"Maafkan aku nona Anna."

"Bukan nona Anna, tapi nyonya Rama." sahut Rama dari belakangku dengan tajam.

Aku menatap Rama dengan kesal. Berani sekali dia menyebutku istrinya, bahkan sampai dua kali. Awas kau!!

"Em... maksudku nyonya Rama, aku tidak tahu jika ternyata suamikulah yang sudah bersalah padamu, sungguh aku menyesali semua perbuatanku padamu barusan, maafkan aku," ucap istrinya Justin sambil menatapku.

"Sudahlah nyonya, tidak apa-apa, aku tahu rasanya di khianati bahkan sama orang yang sangat kita percaya, biarlah, tidak apa-apa, yang lalu biarlah berlalu," jawabku lembut.

Justin dan istrinya pergi dari acara Nisa, pesta kembali di mulai, sedangkan Rama menarik badanku dan membawaku ke tempat yang agak gelap dan terhindar dari pandangan orang.

"Lepaskan aku, mengapa kau membawaku kesini Rama?!" tanyaku tidak suka.

"Karna aku benar-benar sangat merindukanmu Anna, sungguh! sampai kapan kau akan menyiksaku?!" tanya nya geram.

"Selamanya!! aku akan selalu berusaha membuatmu menderita selamanya, kau pengkhianat, kau selingkuh di belakang kakakku, dan sekarang aku tidak sudi jadi selingkuhanmu Rama! kembalilah pada istri kesayanganmu dan yang terhormat itu," ucapku emosi.

"Sebelum menikah dengan Amel, kami sudah membuat perjanjian, tidak ada kontak secara fisik, tidak ada tuntutan dan siap berpisah kapan saja, aku menikah dengan Amel karna sakit hati padamu Anna, kau meninggalkanku di malam pernikahan kita!!" ucapnya dengan mata memerah karna emosi.

"Lebih baik kau terus membenci diriku tuan Rama, karna aku akan selalu membalas dendam padamu dan akan selalu menyakiti hatimu!" jawabku gelisah.

Astaga! Mengapa lain di bibir, lain di hati ya? ada apa dengan diriku? mengapa aku sedih melihat Rama terluka.

"Bagaimana caranya sayang? apakah dengan cara seperti ini? mmpphhh, kau akan membalas dendam padaku?! mmpphhh," bisik Rama dan lagi-lagi langsung melumat bibirku dengan paksa.

"Lepaskan aku Rama, mmpphhh kau sudah mencium bibirku berkali-kali bodoh! mmpphhh," protesku kesal.

"Jangan mimpi, aku akan terus mencium bibir yang semanis madu ini sampai aku merasa puas," jawabnya tidak peduli dengan amarahku.

Bukune

Chapter 10

Rama pov.

Aku menyetir mobilku seperti orang kesetanan, aku berusaha mengejar mobil warna hitam yang sedang melaju sangat kencang di depanku.

Setelah dekat, aku menyalipnya dan berhenti tepat di depannya, mobil itu berhenti secara mendadak.

Tampak seorang pria keluar dengan wajah ketakutan, istrinya masih tetap di dalam sambil menangis.

Aku menyeretnya dan langsung menghantam wajahnya dengan keras. Dia meringis kesakitan dan terlihat bibirnya mengeluarkan darah segar.

"Berani sekali kau memfitnah Anna tuan Justin?! kau bahkan sama sekali tidak mengenalnya, mengapa kau berani menyakitinya?! hah?! jawab!!" teriakku tepat di depan wajahnya.

Dia terlihat pucat, istrinya keluar dari mobil sambil menangis, dia meminta maaf padaku. Tapi aku sama sekali tidak memperdulikannya, bayangan Anna menangis ketakutan masih tergambar jelas di dalam pikiranku.

"Maafkan suamiku tuan Rama, kami menyesal," ucap istrinya sambil terisak.

"Memaafkannya?! jangan harap nyonya Justin!! aku rela masuk penjara demi agar bisa membunuhnya, dia sudah berani menyakiti istriku," jawabku murka.

"Maafkan aku tuan Rama, tapi setahuku hanya nona Amel istri anda, aku tidak tahu kalau selama ini anda

mempunyai istri lain selain nona Amel?" tanya nya membuatku jengkel.

"Apa urusanmu!! kau bukan siapa-siapa tuan Justin, dan mulai sekarang!! kerja sama kita juga batal," bentakku emosi.

"Ada urusannya tuan!!" sahut Justin cepat.

"Apa maksudmu?!" tanyaku serius.

"Karna nona Amel yang memintaku buat memfitnah nona Anna! dia mengancam akan membatalkan kerja sama antara perusahaan kita kalau aku tidak mau melakukannya, dan seandainya aku tahu bahwa nona Anna adalah istri anda, maka sudah pasti aku akan menolak perintah dari nona Amel," ucapnya pelan.

"Amel?!"

"Iya tuan, kalau anda tidak percaya, silahkan baca pesan ini," ucapnya sambil memperlihatkan SMS Amel kepadaku.

Aku membacanya dengan seksama. Bahkan tak berapa lama kemudian, ponsel Justin berbunyi dan setelah aku periksa, ternyata Amel lah yang sedang meneleponnya. Aku mengangkatnya dan sengaja tidak mengatakan apa pun.

"Hallo tuan Justin, aktingmu hebat sekali, aku benar-benar kagum padamu, model baru itu pasti akan sangat terluka dan merasa harga dirinya jatuh, astaga! aku senang sekali, kau tidak perlu khawatir, aku akan memaksa Rama agar mau bekerja sama dengan kantormu tuan," ucap Amel membuatku muak.

Bukune

"Oh, jadi kau dalang dibalik semua ini istriku sayang," jawabku tajam.

"Rama?! aku..."

"Diam kau!! seharusnya aku sudah bisa menduga bahwa tidak akan pernah ada orang lain yang bisa menuduh Anna sampai sekejam itu kalau bukan dirimu Amel!!" bentakku emosi.

Aku menyerahkan ponsel itu pada tuan Justin, "urusan kita belum selesai tuan," desisku dan berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Aku mencengkeram setir kemudi dengan emosi. "Wanita itu lagi!! sampai kapan dia akan berhenti mengganggu hidupku, kalau saja bukan karna Anna! pasti aku sudah mengusirnya dari dulu," batinku geram.

Aku memasukkan mobil ke dalam garasi dengan cepat, setelah beres, aku segera masuk rumah dan melihat Amel di sana sedang mengenakan baju tidur tipis dan sama sekali tidak membuatku tergoda.

"Kau sudah pulang sayang," ucapnya mengejekku.

Aku menghampirinya dan langsung mencekik lehernya emosi.

"Akh... apa yang kau lakukan Rama?!" desahnya sesak.

"Berani sekali kau menyakiti istriku, Amel?!" bentakku tidak sabar.

"Ugh... lepaskan aku Rama, Anna sama sekali tidak pernah mengakui kalau kau adalah suaminya, dan aku juga

merasa senang akan hal itu, lepaskan aku," pintanya kesakitan.

"Itu semua karna ulahmu gadis jalang, seandainya saja kau tidak memasukkan sesuatu kedalam minumanku dan membuatku mabuk, aku pasti sudah merasa bahagia karna hidup bersamanya Amel!! Gara-gara melihatku berciuman denganmu makanya dia kabur, untunglah salah satu pelayanku mengetahuinya dan langsung menyadarkan diriku, kalau tidak, aku pasti sudah melakukan hal yang menjijikkan bersamamu!! dasar gadis hina," umpatku sambil mendorongnya.

Amel jatuh ke kursi dan menatap mataku nyalang, "dasar bodoh!! Anna sama sekali tidak mencintaimu Rama!!" bentaknya frustrasi.

"Itu semua karna kau bodoh!! dia menuduh kita telah berselingkuh di hotel saat kakaknya meninggal, aku juga tidak tahu kalau Ani bisa sampai bertindak nekat dengan membunuh dirinya sendiri," jawabku tidak kalah keras.

"Oh ya!! mengapa tidak kau jelaskan saja pada dirinya bahwa kakaknya meninggal bukan karna bunuh diri, melainkan karna penyakit ginjal yang di deritanya Rama?!" ucap Amel membuatku terdiam.

Aku tidak mau melihat Anna menderita, di tambah lagi Ani juga melarangku bicara pada Anna tentang penyakitnya.

"Itulah sebabnya mengapa aku selalu melarang Ani buat merawatku dan merepotkan dirinya demi melayaniku,

aku tidak mau kesehatannya terganggu, aku tahu dia sedang sakit dan aku tahu bahwa hidupnya tidak akan lama lagi,

"Mengapa diam Rama?! seharusnya kau bilang saja pada dirinya bahwa kakaknya juga pernah menjual salah satu ginjalnya demi menghidupi dirinya sebelum bertemu denganmu!!" bentak Amel membuatku tidak bisa berkutik.

Aku lebih rela Anna membenciku daripada harus melihatnya menderita karna mengetahui bahwa kakaknya pernah berkorban nyawa demi dirinya.

Seandainya saja Ani tidak menjual ginjalnya demi memenuhi kebutuhan Anna, mungkin dia masih hidup sampai saat ini,

"Rama!! apa kau mendengarku?!" tanyanya santai.

"Sebaiknya kau tidur Amel, ini sudah malam, dan aku sama sekali tidak takut dengan ancamanmu!! kalau sampai kau memberitahu Anna tentang hal ini, maka aku akan membuat hidupmu sulit," ancamku tidak main-main.

"Huh, baiklah Rama, apa kau mau tidur bersamaku sayang? kau suamiku bukan?!" rayunya membuatku muak.

"Aku hanya suaminya Anna!! kau dengar Amel?! meskipun aku dan Anna tidak melakukan resepsi pernikahan, tapi hubungan kita sudah sah di hadapan agama, kau hanya pengantin penggantinya saja Amel, jadi bersiap-siaplah buat aku ceraikan jika waktunya sudah tiba kelak," jawabku dingin.

"Mengapa tidak sekarang saja sayang?! lagi pula aku juga sudah mendapatkan penggantimu," ucapnya sambil tertawa.

"Tidak Amel sayang, ini belum waktunya, aku masih memerlukan dirimu buat mengetahui perasaan Anna yang sesungguhnya, aku merasa sangat senang karna melihatnya cemburu kepadamu manis, Jadi janganlah terburu-buru, lagi pula kau masih butuh uangku bukan?!" tanyaku mengejeknya.

"Kau benar, aku masih butuh uangmu Rama, aku juga masih ingin menyakiti gadis yang ibunya sudah berani merebut kasih sayang ayah dariku itu," jawabnya sambil masuk kedalam kamarnya dan membanting pintunya dengan keras.

"Sayang sekali Amel, aku tidak akan membiarkan kau menyakiti istri kesayanganku lagi, aku akan selalu menjaganya meskipun harus menghadapi setiap kebenciannya padaku," desahku sambil tersenyum.

Aku masuk kedalam kamarku dan merebahkan badanku di ranjang sambil memandangi foto Ani, Alice dan juga Anna yang berada di atas meja kamarku.

"Kau tidak perlu khawatir Ani, aku akan melaksanakan perintahmu dengan baik, aku akan selalu membahagiakan Anna dan berjanji akan selalu melindunginya, tenanglah di sana, maafkan aku karna tidak ada di sampingmu saat kau menghadapi masa-masa sulit, aku sibuk mencari pendonor ginjal Ani, dan sayangnya aku

gagal, maafkan aku sahabat terbaikku, aku sangat menyayangimu," bisikku sambil memejamkan mata.

Bukune

Chapter 11

Aku sedang menghias baju di ruanganku, Nisa datang dan menatap mataku dengan tajam. Karna bingung, maka aku balas menatapnya dan bertanya sesuatu.

"Kau kenapa majikan manis? kelihatannya seram sekali hari ini?" tanyaku menggodanya.

"Mengapa kau tidak bilang padaku kalau sudah menikah dengan tuan Rama, Anna?!" ucapnya balik menanyaiku.

Aku membeku mendengar pertanyaannya, aku memang pernah menikah dengan Rama, tapi tidak sampai ke pelaminan.

Aku sangat membencinya, dia telah mengkhianati kakakku dan mau mengkhianati diriku juga.

Tapi aku bukanlah wanita yang bodoh.

Aku kabur pada malam harinya, setelah melihatnya bermesraan dengan si Amel, kakak tiriku, kami menikah hanya di hadapan pak penghulu saja dengan saudara jauh ibuku yang menjadi wali.

"Kau bicara apa Nisa?! aku tidak pernah menikah dengan Rama," bantahku malas.

"Jangan berbohong Anna!! kau sudah aku anggap seperti saudaraku sendiri!" serunya marah.

Aku menghela nafas dengan pelan, aku meletakkan gaun yang sedang aku kasih manik-manik permata ke tempat semula.

"Huft... kau benar Nisa, aku memang pernah menikah dengan Rama, tapi hanya di hadapan pak penghulu

saja, dan aku sudah tidak memperdulikannya, toh yang di kenal masyarakat adalah Amel, lagi pula aku masih bingung dengan perasaanku sendiri Nisa, entah Rama mencintaiku atau tidak, aku benar-benar tidak tahu dan aku juga tidak mau peduli," ucapku datar.

Nisa memandangku sambil tersenyum, dia meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat.

"Kau harus peduli Anna, bagaimanapun juga, kau sudah menjadi istrinya Rama, sedangkan Amel hanya mengisi bangku kosong di pelaminan saat kau tidak ada saja, dihadapan agama kau lebih halal melakukan tugas sebagai seorang istri dibandingkan dengan Amel sayang," ucap Nisa dengan lembut.

Pipiku merona merah karna malu, berhubungan badan dengan Rama?!

Oh tidak!!

Membayangkannya saja sudah membuat perutku mulas.

"Kau gila, aku tidak pernah menganggap Rama sebagai suamiku Nisa, aku sangat membencinya! Bagaimana mungkin aku bisa melayaninya di ranjang, jangan bercanda!" seruku salah tingkah.

Nisa tersenyum melihat tingkah laku dan juga perubahan pada wajahku.

"Kau harus melayaninya sayang, karna kau adalah istri sahnya, kau akan berdosa jika menolaknya, dan aku yakin bahwa sebenarnya kau juga sangat mencintainya,

hanya saja, kau tidak mau mengakuinya untuk saat ini," ucap Nisa membuatku tidak nyaman.

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal. Aku bingung harus berkata apa pada Nisa, aku tahu, mungkin aku adalah istri sah nya Rama di hadapan agama.

Tapi jika melayaninya diranjang?!

Astaga!!

Aku tidak pernah berpikir sampai kesana.

"Anna!! kau tidak apa-apa?!" tanya Nisa membuyarkan lamunanku.

"Eh, tidak, aku..."

"Kau malu?! Astaga!! Anna yang selama ini terlihat seperti Batu akhirnya bisa malu juga," ucapnya sambil tertawa. "Apa yang aku katakan adalah benar sayang, kau harus melayani Rama, kau harus menggandung anaknya dan kau juga harus memuaskannya, ingatlah!! dibandingkan dengan Amel, kaulah yang lebih berhak, dan kalau sampai Rama melakukannya dengan Amel, mereka bisa saja dianggap berzina di hadapan agama, karna dalam Islam, mereka belum pernah mengucapkan ijab qobul, Amel hanya menggantikan posisimu saja saat di pelaminan," ucap Nisa terdengar aneh di telingaku.

"Jangan bodoh Nisa, siapa tahu mereka juga sudah menikah secara agama, lagi pula siapa yang tahu?! orang seperti Rama dan Amel, hanya tahu bagaimana cara melampiaskan nafsu!" jawabku lirih.

Aku menundukkan kepalaku dan memulai kebiasaan lamaku, yaitu meremas baju. Aku selalu begitu jika merasa gelisah atau pun merasa gugup.

"Sayangnya aku tidak pernah menikah dengan Amel secara agama Anna, bagiku hanya kaulah istriku!! seandainya saja kau tidak kabur malam itu, kita pasti sudah hidup bahagia tanpa ada Amel di antara kita," ucap seseorang dari belakang.

Aku dan Nisa saling menatap dengan kaget. Kami menoleh ke belakang dan melihat Rama berdiri di sana dengan tatapan tajam ke arahku, dia berdiri dengan gagahnya di tengah-tengah pintu ruangan kerjaku. Nisa segera keluar dari ruanganku dan meninggalkan kami berdua.

Pukuro

"Selamat datang di butik Nisa Dress maker tuan Rama, pegawaiku akan melayanimu," ucap Nisa sambil tersenyum nakal ke arahku.

Rama menutup pintu ruanganku dan menguncinya. Dia menghampiriku dengan langkah yang tenang dan penuh percaya diri.

Aku kembali bekerja dan memasang manik-manik pada gaun dengan gugup. Rama terus mendekatiku dan duduk di sampingku.

Dia mengamati pekerjaanku, “apa kau sibuk?" tanya Rama pelan.

Aku semakin gelisah dengan suara lembutnya, bayangan berhubungan badan dengannya, entah mengapa bisa sampai membuat jantungku ini berdetak tidak karuan.

"Seperti yang kau lihat tuan, aku sibuk," bisikku sambil terus menunduk karna menyembunyikan rasa maluku.

"Aku ingin tidur di rumahmu malam ini."

"Awh... aduh!!" rintihku kesakitan.

Jariku tertusuk jarum saat Rama mengatakan ingin tidur di rumahku. Hatiku benar-benar merasa gelisah dan takut.

"Astaga!! Hati-hati Anna," ucap Rama khawatir. "Apa terasa sakit?" tanyanya sambil menghisap darahku.

"Ti... tidak apa-apa," jawabku gemetar.

"Pulanglah ke rumah Anna, pakailah uang yang selama ini aku kirimkan ke rekeningmu, jangan keras kepala, aku tidak tenang melihatmu bekerja seperti ini, aku suamimu, sampai kapan kau akan mengabaikanku Anna?!" tanya Rama frustrasi.

"Sampai aku bisa memaafkanmu Rama," jawabku datar.

"Apa salahku Anna, katakanlah?!" ucapnya membuatku menangis.

Aku teringat bagaimana dia mengabaikan kakakku. Aku teringat bagaimana dia mencium Amel dengan sangat bernafsu di malam sebelum acara pernikahan kita di laksanakan, Dan itu semua masih membekas luka di hatiku.

"Pergilah Rama, aku sibuk," ucapku malas.

Rama membuang pakaian yang sedang aku hias, dia meraih badanku dan memelukku dengan sangat erat, nafasnya memburu, aku bisa merasakan kalau dia sedang sangat emosi.

Tidak cukup dengan itu, Rama melumat bibirku dengan ketat dan dalam hingga menimbulkan rasa sakit, aku menangis mendapat perlakuan kasar darinya.

Dia menatap mataku dengan tajam, rahangnya mengetat dan matanya memerah.

"Cukup Anna!! jangan terus menguji diriku. Kesabaran ada batasnya!! kalau kau memang masih ingin membalaskan dendam kematian kakakmu kepadaku!! Hajar aku!! Pukul aku!! Dan kalau masih belum puas juga, habisi aku!!" teriaknya di depan wajahku.

Aku benar-benar ketakutan melihatnya marah, matanya berkaca-kaca dan memancarkan luka yang sangat mendalam.

"Kenapa kau diam?! Ayo hajar aku!!" perintahnya membuatku terlonjak kaget.

Tanganku gemetar, aku hanya bisa menangis melihat sikap kasarnya, Rama melepaskan diriku dan menghampiri tembok, dia membenturkan kepalanya berulang ulang kali hingga mengeluarkan darah.

Aku berteriak ketakutan,

"Apa yang kau lakukan Rama?! Hentikan!! Aku mohon!!" ucapku sambil menahan kepalanya agar tidak membentur tembok.

"Ini yang kau inginkan bukan?! Kalau kau masih ingin menyakiti hatiku, ambil gunting ini dan tusukkan pada perutku," Perintah Rama sambil menyambar gunting besar dan menyerahkannya di tanganku.

Aku benar-benar ketakutan, tanganku gemetar, aku tidak mungkin menghabisi Rama!!

Tidak mungkin meskipun aku sangat membencinya, hati kecilku melarangnya.

Ada perasaan aneh saat melihatnya terluka, sangat sakit. Seakan-akan, akulah yang sedang merasakan semua luka-lukanya.

Bukune

"Ayo!! bunuh aku Anna!!" perintahnya membuatku ketakutan.

Aku menjatuhkan gunting itu ke lantai dan memeluk tubuhnya dengan erat.

"Aku membencimu Kak Rama!!" teriakku frustrasi. “Aku sangat membencimu!! Anna mohon!! jangan bertingkah seperti itu lagi!! Anna tidak tahan melihatnya!!" ucapku sambil menangis. “Aku tidak mau kehilangan orang yang aku sayangi lagi, jangan menyiksaku," bisikku lemah.

Rama mengangkat wajahku sambil tersenyum. “Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu lagi adik kecil, aku sangat mencintaimu, oh... Anna ku sayang," desahnya dan langsung menciumku.

Aku membalas ciumannya dengan hati berdebar karna malu. Rama terus memainkan lidahnya di mulutku dan tangan nakalnya meremas pelan pantatku.

Aku mendesah pelan dengan perlakuannya, Rama tersenyum geli dan membawaku keluar dari butik Nisa dengan desahan lega di dadanya.

Rama menggendongku layaknya aku ini adalah seorang bayi. Semua karyawan Nisa menatap kami berdua sambil tersenyum geli, termasuk Nisa.

Bukune

Bukune

Chapter 12

Pov Rama

Aku membawanya pergi dari butik sahabatnya itu, aku memasukkan dia kedalam mobil setelah puas menciumi wajahnya.

Astaga!!

Seandainya dia tahu, betapa aku sangat mendambakannya selama ini. Aku sangat mencintainya, dan aku terobsesi buat menjadikannya milikku selamanya.

"Kak Rama, kita mau kemana?" tanyanya cemas.

Astaga!! Setelah sekian lama menghilang, panggilan itu kembali lagi, itu berarti Anna sudah menata hatinya sedikit demi sedikit untukku, dan aku harus bersabar buat menghadapinya.

"Kau memanggilku apa Anna?" tanyaku balik menanyainya. Pipinya bersemu merah, benar-benar pemandangan yang mampu membuat milikku ini mengeras karna ingin menusuknya. Betapa aku gemas ingin menghisap mulut mungilnya itu kedalam mulutku.

Sial!! Aku harus bersabar.

"Kak Rama, kau kakakku bukan?" ucapnya malu-malu.

"Aku senang karna kau sudah mulai membuka hatimu untukku sayang," jawabku membuatnya salah tingkah.

"Sebenarnya aku masih membencimu kak Rama, kau menyebabkan kak Ani bunuh diri, kau berselingkuh dengan kak Amel, dan sekarang kau juga mengkhianatiku di malam

sebelum acara pesta pernikahan kita di langsungkan," ucapnya sarat akan kekecewaan.

Aku menghela nafas dengan pelan. Aku menghentikan mobilku di jalanan yang sepi kemudian menatapnya dengan serius.

"Tidak semua yang tampak di matamu itu adalah kebenaran sayang, bisa saja kau salah paham," jelasku berusaha membuatnya mengerti.

"Kalau begitu katakan kepadaku!! apa yang kau lakukan bersama kak Amel di hotel saat kak Ani sedang sakit keras dan akhirnya bunuh diri?!" teriaknya emosi.

Aku membisu bagai patung, aku tahu hatinya pasti sangat hancur, dia mungkin mengira aku telah melakukan hal bodoh bersama Amel.

Oh Anna, seandainya saja kau tahu bahwa malam itu aku berusaha mencari pendonor ginjal buat kakakmu Ani, aku mengumpulkan beberapa orang dan syukurlah, ada salah satu orang yang ginjalnya cocok dengan kakakmu Ani, tapi naasnya, setelah aku sampai di rumah kakakmu sudah tiada, bahkan aku tidak bisa melihat wajah terakhirnya.

Bukan hanya kau, aku juga merasa hancur Anna, kakakmu melarangku buat memberitahumu karna dia tidak mau kau sedih gara-gara dirinya.

Aku tidak bisa membayangkan jika suatu saat nanti kau tahu bahwa kakakmu bunuh diri bukan karna diriku, melainkan karna penyakit ginjal yang di deritanya, dan yang lebih parah lagi, dia seperti itu gara-gara ingin

menghidupimu Anna, dia menjual salah satu ginjalnya demi ingin agar kau bisa hidup kenyang di saat dia masih kesusahan dulu.

Apa jadinya Anna?! kau pasti akan sangat merasa hancur jika mengetahui faktanya, dan aku tidak mau melihat itu terjadi, aku tidak mau kau menderita, kakakmu mempercayakan dirimu padaku, aku sangat mencintaimu, biar aku saja yang menanggung kebencianmu dari pada harus melihat penderitaanmu karna rasa bersalah.

"Kak Rama!! mengapa kau diam saja?! jawab aku," ucapnya membuyarkan lamunanku.

"Aku di hotel bersama Amel karna saat itu ada pesta pernikahan rekan kerjaku Anna, kita tidak melakukan apa pun, tidak semua orang berduaan di hotel itu melakukan hal bodoh Anna, hilangkan prasangka burukmu itu," jawabku datar.

"Tapi..."

Tanpa banyak kata lagi aku langsung membungkam mulutnya, dia berusaha memberontak tapi lama-lama luluh juga, dasar gadis kecil, aku tahu kau mencintaiku.

Aku kembali menyalakan mesin mobilku dan membawanya pulang ke rumah, aku ingin memuaskan hasratku padanya.

"Kak kita akan kemana?" tanya Anna gelisah.

"Pulang sayang, ke rumah kita," jawabku tenang.

"Bagaimana dengan Alice?! aku tidak mau pulang, aku ingin ke rumah sewaanku saja, Alice pasti sudah

mencariku, lagi pula aku malas bertemu dengan kak Amel," ucapnya memprotes.

"Tenanglah sayang, semua akan baik-baik saja, Alice sudah menunggu di sana bersama mbok Darmi," jawabku tidak mau di bantah.

"Tapi..."

"Sssttt... diam," perintahku agak keras.

Anna langsung terdiam seketika, wajahnya terlihat cemas, tentu saja, setelah berulang-ulang kali kabur, berkali-kali itu pula aku menemukannya.

Aku membelokkan mobilku masuk gerbang karna sudah sampai di rumah, Anna kelihatan lelah, dia tertidur dengan kepala jatuh di pundakku. Aku segera membopongnya dan membawanya masuk ke dalam kamar pribadiku, kamar kita berdua dan aku menidurkan dirinya di sana.

Pustaka

"Kau membawanya pulang, apakah dia sudah memaafkanmu?!" tanya Amel sinis.

"Dia istriku, tentu saja pulang bersamaku, kau jangan membuatnya susah Amel, aku akan selalu mengawasimu," jawabku sambil menatapnya tajam.

"Astaga! persetan dengan ancamanmu Rama!! aku tidak peduli, wanita itu sudah aku buat menderita dengan kematian kakaknya, aku sudah bosan. Berhubung dia sudah kembali, aku ingin berpisah darimu. Aku ingin menikah dengan Dirga," ucapnya membuatku tegang.

"Kau gila Amel!! dia sudah beristri!" seruku tidak suka.

"Terserah, istrinya itu sebentar lagi juga bakalan mati, karna aku akan menyiksa batinnya, dan akan aku rebut suaminya," ucapnya angkuh.

"Kau memang wanita ular, kau tidak akan bisa berubah meskipun aku sudah memberimu banyak kesempatan," ucapku malas.

Aku mengambil berkas dan menanda tanganinya, Amel juga ikut tanda tangan dan salah satu pelayanku memberikannya pada pengacaraku.

"Tugasmu sudah selesai, kita sudah berpisah, ini kunci rumahmu, aku membelikannya untukmu, dan ini cek buat bayaranmu selama jadi istri pura-puraku, kalau kau masih berbuat macam-macam di kemudian hari, maka polisi akan memenjarakanmu, aku mempunyai banyak sekali bukti kejahatanmu Amel, termasuk saat kau mencampurkan sesuatu kedalam minumanku dan membuat Anna kabur dari pernikahanku," ucapku sambil menatapnya lekat dan tajam.

Amel hanya mendengus kesal. “Baiklah, terima kasih buat semuanya, semoga Anna mu itu bisa bahagia hidup denganmu tuan Rama," jawabnya acuh tak acuh.

Amel masuk kedalam kamarnya dan tak berapa lama kemudian Alice datang bersama mbok Darmi.

"Apa tugasku juga sudah selesai tuan?!" tanya nya lembut.

"Jangan bersikap seperti itu nenek, atau cucumu ini akan sangat merasa sedih," jawabku sambil memeluknya.

"Anna adalah gadis yang baik sayang, nenek bangga karna kau menjadikan dia istrimu," ucap nenek sambil balas memeluk tubuhku.

"Terima kasih nenek, karna kau rela menjaga Anna demi diriku, kau pura-pura bekerja padanya, padahal dia tidak tahu bahwa pengasuh Alice selama ini adalah nenekku, nenek kesayangan Rama," ucapku sambil tertawa.

"Oh Alice sayang, ayo ikut ayah nak."

***

Bukune

Bukune

Chapter 13

Aku terbangun karna sebuah tangan yang kekar tengah meremas-remas pantatku, aku gelisah dengan perlakuannya, tak berapa lama kemudian tangan itu beralih ke dadaku.

"Uh..." desahku tanpa bisa di tahan.

"Apa kau masih mengantuk sayang?" tanya seseorang dengan suara seksi.

Aku membuka mataku dan melihat Rama di atasku, kedua tangannya menopang badannya dan bibirnya turun buat menghisap leherku.

"Kak Rama, apa yang kau lakukan?" tanyaku tidak tenang.

"Bercengkerama denganmu sayang, kau adalah istri kesayanganku," ucapnya membuatku malu.

"Tapi..."

"Sssttt... diamlah sayang, nanti Alice bangun," ucapnya lembut.

"Apa?! Alice disini?" tanyaku perlahan.

"Tentu saja Anna, dia putri kita, sekarang diamlah dan layani suami tampanmu ini," ucap Rama dan mulai membuka bajuku satu demi satu.

"Kak Rama, Anna takut," gumamku pelan.

"Menurut saja sayang, ketakutanmu akan segera berubah menjadi rasa senang," jawabnya tidak mau di bantah.

Bukuku

Aku merasa gelisah dan bimbang, di sisi lain dia suamiku dan di sisi lain aku menganggapnya hanya sebagai kakak iparku. “Apa yang harus aku lakukan?" batinku cemas.

"Anna, mengapa kau melamun sayang?" tanya Rama khawatir.

"Eh, tidak apa-apa kak," jawabku datar.

Rama hanya tersenyum, baju bagian atasku sudah mulai terbuka, darahku berdesir, jantungku berdetak lebih kencang, aku merasa malu, apalagi aku belum pernah sama sekali melihat Rama telanjang di hadapanku.

"Astaga! kau sangat indah sayang," puji Rama dan langsung menghisap payudaraku.

"Ugh... Kak Rama, aku belum siap kak," ucapku gugup.

"Jangan khawatir sayang, aku tidak akan menyakitimu," ucapnya berusaha membuat hatiku tenang.

"Tapi aku sangat membencimu," bantahku pelan.

"Benarkah?! aku ingin melihatnya," ucap Rama dan langsung menghisap area sensitifku.

"Ugh... Kak Rama, aku malu, apa yang kau lakukan? ah..." desahku menikmati lidahnya yang ada di dalamku.

Entah sejak kapan pakaian bawahku sudah lolos dari tubuhku dan aku sudah telanjang sepenuhnya, Rama terus menikmati tubuhku dengan nafas memburu, aku tahu nafsunya sudah mulai bangkit.

"Ah... Anna, kau membuatku gila sayang," desahnya sambil terus menghisap milikku gemas.

"Kak Rama, sudah cukup, ah..."

Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya, perlakuan Rama benar-benar membuatku hilang kendali, aku sangat menikmatinya.

Setelah puas menikmati bagian bawahku, Rama kembali ke atas dan mencium bibirku gemas, dia juga memberi banyak tanda di leher, payudara dan bagian tubuhku yang lain.

Aku tidak tahu harus berbuat apa? Rama sudah mulai melepaskan pakaiannya satu demi satu, karna malu aku segera menutup mataku.

"Buka matamu sayang, aku milikmu seutuhnya, apa yang ada pada diriku ini adalah hak mu gadis manis, aku sangat mencintaimu," bisiknya di telingaku.

"Tapi, bagaimana dengan kak Amel, bagaimanapun juga, dia adalah kakakku," ucapku gelisah.

"Kami sudah berpisah sayang, bahkan dia sudah menempati rumah baru, aku bersumpah Anna, aku sama sekali tidak pernah menyentuhnya, pernikahan kami hanyalah sebuah permainan agar kau merasa cemburu," ucap Rama kembali menindihku.

Meskipun menutup mata, aku tahu dia sudah telanjang dan hanya mengenakan pakaian dalam saja.

"Aku tidak suka kau mempermainkannya kak Rama," jawabku tidak tenang.

"Maka dari itu aku melepaskannya Anna sayang, aku tidak mau mempermainkan dia lagi, tugasnya sudah selesai,

dia harus tahu faktanya bahwa Rama hanyalah mencintai Anna, istri keduanya dan istri yang sesungguhnya, baik di dalam agama, maupun di mata hukum," ucapnya membuatku sedikit lebih tenang.

"Apakah dia merasa sedih?" tanyaku was-was.

"Tidak!! justru dia merasa sangat senang, dan saranku, kau jangan mendekatinya lagi," perintahnya tidak mau di bantah.

"Tapi..."

"Cukup Anna! jangan bahas Amel saat bersamaku, fokus saja pada tugasmu sayang, aku suamimu, layani aku Anna, aku mohon kepadamu, buka matamu sekarang," ucapnya tidak sabar.

Aku membuka mataku dengan perlahan, hatiku berdebar-debar tidak karuan, aku menatapnya dengan rasa kagum sekaligus malu.

Tubuhnya benar-benar sangat menawan, dadanya bidang, perutnya kotak-kotak, dengan sinar mata yang tajam tapi penuh dengan pancaran cinta itu mampu membuatku tidak bisa berkutik.

Sungguh!! Rama benar-benar pria yang sangat menggoda, badannya kekar dan ototnya terlihat menonjol di sana sini.

"Kau mengagumiku? hem," tanyanya sambil tersenyum.

"Ti-tidak, buat apa? kau tampak biasa saja," jawabku salah tingkah.

Rama kembali melumat bibirku dengan ganas, tubuh telanjangnya itu menyatu dengan tubuh telanjangku. Entah dapat dorongan dari mana aku membalas ciumannya dan mengimbangi setiap gerakannya dengan sangat bernafsu.

"Mmpphhh, kak Rama, ah... aku membencimu, ugh... kau benar-benar pemaksa," racauku tidak karuan.

Rama semakin bernafsu dan kembali menciumi setiap bagian tubuhku tanpa ada yang terlewati sedikitpun.

"Aku mencintaimu Anna, bukalah pakaian terakhirku ini sayang," perintahnya membuatku tegang.

"Tapi...."

"Sssttt, jangan membantah perintah suami, itu dosa sayang," ucapnya sambil mengusap pipiku lembut.

"Baiklah," jawabku lirih.

Aku membuka *boxer* nya dengan tangan gemetar, aku menurunkannya dengan perlahan, keringat dingin membasahi badanku, sungguh!! aku benar-benar merasa sangat malu.

Miliknya begitu kuat dan berdiri tegak dengan gagahnya di hadapanku, pipiku bersemu merah, Rama menarik badanku dan merapatkannya ke badannya.

"Aku ingin memilikimu seutuhnya Anna, apa kau mengizinkannya?" tanya Rama dengan penuh harap.

"Kau suamiku kak Rama, lakukanlah," jawabku sambil menunduk malu.

"Astaga! aku sangat mencintaimu Anna sayang," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Rama membuka kakiku dengan lembut, dia terus saja memuja tubuhku dengan kata-kata yang mampu membuat jiwaku ini melayang.

Dia mulai memasukkan miliknya yang besar itu dengan penuh kelembutan.

"Ah, sakit kak Rama," rintihku perlahan.

Aku meremas seprei dan berusaha buat menahan rasa perih dan nyeri akibat dorongannya.

"Sabarlah sayang, kau akan terbiasa," ucapnya dan kembali melumat bibirku dengan gemas. Tangannya meremas payudaraku dan tangan satunya mengusap-usap keningku.

Aku benar-benar merasa gugup, ini adalah pengalaman pertamaku.

Bukuku

"Akh... " teriakku kesakitan.

Milik Rama sudah masuk sepenuhnya, setelah mendiamkannya selama beberapa saat, Rama menggerakkan pinggulnya dengan perlahan kemudian berubah menjadi cepat.

Rasa sakitku sudah mulai berkurang dan di gantikan dengan rasa nikmat yang mampu membuat jiwaku ini serasa terbang di awang.

"Kau sudah menjadi milikku seutuhnya sayang, terima kasih cantik, aku sangat mencintaimu, Rama benar-benar sangat memujamu, ah... istriku sayang, mmpphhh," desahnya sambil terus menggerakkan badannya.

"Ugh... kak Rama, Anna mau mengeluarkan sesuatu," ucapku sambil memeluknya.

"Keluarkan sayang, aku juga akan mengeluarkannya di dalammu, bersiaplah, ahh..." desahnya sambil mengeluarkan cairan cintanya di dalamku bersamaan denganku.

"Uh..." ucapku lemas.

Rama menatapku dengan penuh kasih sayang, dia tersenyum dan mengecup keningku singkat.

"Gadis yang cantik, milik Rama yang tampan," ucapnya menggodaku.

"Aku bukan milikmu, aku masih membencimu." jawabku lemah.

"Benarkah?!"

Bukune

"Tentu saja, aku mau tidur, aku mengantuk," ucapku berusaha menyembunyikan rasa bahagiaku.

Rama menjatuhkan badannya ke sampingku dan memelukku dengan posesif.

"Aku mencintaimu gadis kecil, selamat malam, dan semoga mimpi indah," gumamnya samar-samar terdengar oleh telingaku.

***

Chapter 14

Aku menggeliat dari tidurku, jam masih menunjukkan pukul 03.00 pagi. Karna merasa haus, maka aku bangun dan berniat buat mengambil minum.

Tapi tangan seseorang di perutku menghentikan niatku, aku menoleh ke samping dan melihat Rama tengah tertidur dengan pulas sambil memelukku posesif.

"Astaga, apakah aku sudah melakukan kesalahan?! aku sudah bercinta dengan suami kakakku," batinku gelisah.

Aku menyingkirkan tangan Rama dan berusaha berdiri dengan menahan perih di area sensitifku.

"Kau mau kemana sayang?" tanya Rama yang tiba-tiba bangun.

"Aku haus kak Rama," jawabku pelan.

Rama langsung membuka selimutnya dan menghampiriku, “mari aku antar sayang, aku tahu kalau milikmu itu masih sakit," ucapnya dan langsung menggendongku dari depan.

"Eh, tapi kalau ada yang melihat bagaimana?! aku malu kak Rama, kita berdua sama-sama telanjang." protesku tidak tenang.

"Tidak akan ada yang melihat sayang, jangan khawatir," ucap Rama dan langsung mengambil selimut buat menutupi tubuh kami berdua.

"Astaga! kau ada-ada saja kak," ucapku sambil tersenyum.

"Sekarang sudah aman sayang," jawabnya dan kami pun keluar dari kamar buat mengambil minum.

Rama mengambilkan aku satu gelas air putih dan memberikannya padaku. Setelah selesai, dia membersihkan mulutku dengan bibirnya.

"Apakah sudah selesai?! apa kau ingin makan juga?" tanya Rama sambil menatapku lekat.

"Tidak," jawabku entah kenapa tiba-tiba saja merasa sedih.

Rama membawaku ke kamar kak Ani saat kakak masih hidup dulu, setelah kakak meninggal, kamar kak Ani di kunci dan sekarang baru di buka kembali oleh Rama.

Rama membuka gorden jendelanya dan nampaklah rembulan malam bersinar dengan terangnya.

"Kau kelihatan sedih Anna? apakah ada yang kau pikirkan?" tanya Rama setelah kami duduk di sofa dekat jendela kamar kak Ani.

"A-aku tidak tahu kak, aku merasa seperti sudah mengkhianati kak Ani," jawabku sambil meneteskan air mata.

"Kau tidak mengkhianatinya sayang, justru kau telah mewujudkan semua keinginannya, kau menikah denganku dan menjadi istriku karna permintaan darinya sebelum meninggal dunia, lalu kenapa sekarang kau bersedih? hem?" tanya Rama sambil mengusap air mataku.

"Lalu bagaimana dengan kak Amel kak Rama?! bagaimanapun juga dia sudah menjadi istrimu dan hidup bersamamu selama bertahun tahun, apakah dia bisa hidup mandiri tanpamu?! aku tahu, mungkin semua ini salahku

karna kabur dari pesta pernikahan kita, tapi itu semua aku lakukan karna marah melihatmu berciuman dengannya," ucapku emosi.

"Saat itu aku sedang tidak sadar Anna, aku merasa pusing, aku mengira Amel saat itu adalah kau, makanya aku menciumnya dengan sangat bernafsu, karna aku merasa itu adalah kau sayang, percayalah, Amel menaruh sesuatu kedalam minumanku dan membuatku tidak sadar..."

"Sudah cukup kak Rama!" sahutku memotong penjelasannya. "Sekarang jawab pertanyaanku, apakah kau mencintainya?!"

"Tidak!!"

"Apakah kau pernah menyentuh tubuhnya?!"

"Tidak!!"

"Lalu mengapa kau menikahinya?!" tanyaku frustrasi.

"Karna aku ingin melihat kau mencintaiku atau tidak Anna?! kau selalu menghindar dariku, kau berulang-ulang kali berusaha kabur dariku, lalu apa yang harus aku lakukan demi mendapatkan cintamu kalau bukan pura-pura menikah dengan Amel?!" tanya kak Rama sambil menatap mataku dari jarak satu centi.

"Pernikahan kalian hanya pura-pura?!" tanyaku terkejut.

"Iya sayang, percayalah, aku sangat mencintaimu," ucapnya dan langsung melumat bibirku.

"Mmpphhh, sejak kapan kak Rama?!" tanyaku gelisah.

"Sejak aku masih belum menikah dengan kakakmu Ani," jawabnya membuat mataku melebar.

"Apa?! jangan bercanda kak Rama, kalau kau mencintaiku sebelum menikah dengan kak Ani, lalu mengapa kau menikah dengannya?!" tanyaku bingung.

"Karna kakakmu yang memintanya Anna," jawab kak Rama datar.

"Ja-jadi kak Ani tahu kalau kau mencintaiku?!" tanyaku lagi semakin penasaran.

"Dia tahu sayang, itulah sebabnya mengapa dia selalu memaksamu agar mau menikah denganku, karna kami menikah bukan karna rasa cinta, melainkan karna kakakmu Ani ingin mempersatukan kita," jawab Rama terus terang.

Aku jadi semakin bingung, kalau kak Ani bunuh diri bukan karna cemburu pada kak Rama, lalu kenapa?! apa sebabnya?! apakah aku sudah salah paham?!

"Itu berarti kakak meninggal bukan karna sakit hati melihatmu selingkuh atau mencintai wanita lain kak Rama, tapi karna hal lain, apa kau mengetahuinya?!" tanyaku cemas.

Rama memijat dahinya dengan pelan, dia terlihat lelah dan bingung harus berkata apa?! entah kenapa, aku merasa Rama seperti menyembunyikan sesuatu dariku, tapi apakah itu?!

"Kak Rama," panggilku pelan.

"Aku lelah Anna, maukah kau memijat kepalaku, aku pusing sayang," ucapnya membuatku kasihan.

Apakah aku terlalu membebani pikirannya?! bagaimanapun juga, dia sudah menjelaskan tentang hubungannya dengan Amel. Tapi aku merasa dia seperti menyembunyikan sesuatu yang enggan untuk dia beritahukan kepadaku. Apakah hanya perasaanku saja?! Entahlah.

"Baiklah, ayo sayang, aku akan menyembuhkan rasa sakitmu," ucapku sambil mengusap kepalanya.

"Apa?!" tanyanya tajam.

"Apa?! kenapa kak Rama?! kau membuatku bingung,"

"Kau memanggilku apa tadi?!" tanyanya sambil memelukku erat.

"Kak Rama."

"Bukan, sebelum itu." ucapnya memaksaku.

Astaga! kenapa aku memanggilnya sayang, dia pasti akan merasa besar kepala. Aish...

"Anna!!"

"Iya,"

"Ucapkan sekali lagi," pintanya memaksaku.

"Sa-sayang," jawabku malu-malu.

"Astaga! kau sangat menggemaskan Anna," bisiknya dan langsung mendorong tubuhku agar berbaring terlentang di sofa.

"Ah, kak Rama, apa yang kau lakukan? katanya sakit kepala?" tanyaku geli menghadapi sikap mesumnya.

Pukune

"Mencumbu istriku yang cantik, jangan panggil aku kak Rama lagi Anna, panggil saja aku sayang," ucapnya sambil meremas payudaraku dan menghisapnya.

"Ugh... Baiklah sayang, bukankah kau bilang sakit kepala, mari aku pijat," desahku sambil menggeliat.

"Aku sudah sembuh cantik, layani suami tampanmu ini dan jangan banyak protes," ucapnya memaksa.

"Tapi sayang,"

"Anna!!"

"Baiklah," ucapku pasrah.

Kami kembali bergumul dengan penuh kasih sayang, hatiku sedikit demi sedikit sudah mulai bisa menerimanya. Bahkan kalau boleh jujur,

Aku juga sudah mulai mencintainya dan memiliki rasa cemburu juga saat melihatnya bersama kak Amel.

***

Bukune

Chapter 15

Aku memasak dengan cepat, aku juga baru tahu kalau pengasuh Alice selama ini adalah neneknya Rama.

Nenek Darmi tadi pagi pamit buat pulang ke rumah saudaranya, sebenarnya aku merasa sangat keberatan berpisah dengan beliau, tapi karna saudaranya itu hidup seorang diri, makanya mau tidak mau aku merelakannya. Apalagi selama ini beliau sengaja mengasuh Alice dan mengawasiku karna menuruti permintaan dari Rama.

Sungguh! Manusia satu itu tidak akan membiarkan aku lepas. Aku sudah kabur sebanyak tiga kali dan selalu saja berhasil dia temukan. Astaga!

"Kak Rama!! cepat bangun! ini sudah siang, tolong mandikan Alice ya, aku sedang sibuk memasak," teriakku dengan keras.

Aku benar-benar panik karna kesiangan, aku ingin segera bersiap dan kembali bekerja di butik Nisa.

Seseorang memeluk tubuhku dari belakang, karna terkejut sampai-sampai aku terlonjak.

"Kak Rama!!" protesku kesal.

"Um, tidak... tidak!! nama panggilanku bukan Rama," sanggahnya cepat.

"Astaga! aku lupa, maaf," jawabku sambil tersenyum geli. Rama menyuruhku memanggilnya dengan sebutan sayang.

"Kalau kau lupa lagi, aku akan menghukummu," ucapnya sambil mengecup pipiku dari belakang, hingga mau tidak mau kau menoleh ke samping.

"Ehem, sayang... kau membuatku kaget," ucapku sekali lagi.

"Memangnya kenapa kau terburu-buru sayang?" tanya Rama sambil menghisap leherku dan meninggalkan bekas.

"Aduh, sakit sayang, aku harus kerja," jawabku sambil mengangkat ikan dari penggorengan karna sudah matang.

"Apa?! siapa yang akan mengizinkanmu bekerja?! aku tidak mengizinkannya, kau istriku, buat apa aku jadi direktur dari salah satu perusahaan terbesar di Indonesia kalau istri cantikku bekerja," ucapnya tidak suka.

"Sayang, aku bosan di rumah, lagi pula aku juga belum bilang pada Nisa kalau akan berhenti," jawabku keberatan.

Buku

"Tidak, aku akan bicara pada Nisa kalau kau sudah berhenti dari pekerjaanmu itu, tugasmu hanya melayani Alice dan melayaniku di ranjang sayang," ucapnya tidak mau di bantah.

"Tapi sayang..."

"Sekali tidak ya tidak Anna," ucapnya dan tidak bisa di ganggu gugat.

"Huft, baiklah," jawabku kesal.

Rama mematikan kompor dan membalikkan badanku, dia memeluk tubuhku dan melumat bibirku dengan penuh kelembutan.

"Aku tidak mau kau kelelahan manis, aku sangat mencintaimu, aku juga berjanji akan selalu pulang cepat karna surgaku sudah ada di rumah, yaitu kau sayang, kaulah surgaku, surga yang membuatku merasa bosan di luar dan hanya ingin bermesraan denganmu saja," ucapnya sedikit demi sedikit mulai mengurangi rasa kesalku.

"Dasar perayu ulung," jawabku sambil menatapnya tajam.

"Ayolah sayang, jangan membantah," rayunya sambil kembali mengecup bibirku.

"Iya deh, aku akan selalu di rumah dan menunggu kau pulang persis seperti istri yang kesepian," gerutuku sambil melepaskan pelukannya.

"Sayang, kau boleh ikut denganku ke kantor kalau mau," ucapnya lembut.

"Tidak, aku di rumah saja," jawabku pelan.

"Apa kau marah sayang?"

"Tidak kak Rama sayang, aku di rumah saja," ucapku sambil tersenyum.

"Istri pintar,"

"Kau suami pemaksa," jawabku pelan.

Rama menarikku ke kamar Alice dan mengajak kita mandi bareng bersamanya. Awalnya aku menolak karna malu, tapi karna Rama memaksa, mau tidak mau aku menurutinya.

***

Dugaanku benar, aku benar-benar merasa bosan setelah Rama pergi ke kantor. Aku melihat televisi karna Alice sedang tertidur. Tak lama kemudian, seorang pelayan datang dan memberikan beberapa bungkusan yang isinya adalah pakaian. Tertera nama Nisa Dress maker di sana, karna penasaran, aku segera membukanya.

"Astaga! bukankah ini pesanan kak Amel saat bersama kak Rama dulu!" seruku kaget. “Aku harus mengantar baju ini ke rumahnya," ucapku dan langsung memanggil pelayan buat menjaga Alice.

Aku menelpon kak Rama untuk meminta ijin, tapi karna tidak ada jawaban, aku nekat berangkat tanpa sepengetahuannya.

Pak supir tahu di mana rumah Amel karna dulu sempat mengantarkan sewaktu pindahan.

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam, sampailah aku di sebuah rumah mewah berlantai dua dan benar-benar sangat indah. Bahkan mulutku sampai menganga karna mengaguminya.

Aku turun dan menyuruh pak sopir buat menunggu di luar pagar, aku hanya ingin mengantarkan pesanan bajunya dan langsung pergi.

Tapi mobil mewah yang terparkir di halaman rumah Amel benar-benar menyita perhatianku, “astaga! bukankah itu mobilnya kak Rama?! mengapa dia ada di sini?!" batinku gelisah.

Aku terus memasuki halaman rumah itu dengan hati berdebar tidak karuan karna ketakutan akan di khianati lagi.

"Apakah kak Rama sering datang kesini?" tanyaku dalam hati. “Bukankah pernikahannya dengan kak Amel hanyalah kebohongan?! lalu kenapa dia ada di sini?! mengapa dia tidak mengangkat teleponku dan apakah dia tidak bekerja?!" batinku semakin cemas. Bahkan perutku rasanya mulas.

Aku berhenti sejenak buat menghirup udara dalam-dalam kemudian menghembuskannya.

Aku berusaha buat menenangkan hatiku yang sedari tadi terus berdebar tidak karuan.

Setelah di rasa cukup, aku kembali berjalan dan memencet bel yang ada di samping pintu dengan tangan gemetar.

Satu kali

Dua kali

Tiga kali

Barulah pintu itu terbuka, tampak seorang pelayan tua tengah menatapku dengan bingung.

"Kau siapa nak?" tanyanya lembut.

"Saya adiknya kak Amel nek, apakah kakak ada di dalam," jawabku sambil tersenyum ramah.

"Oh, masuklah, kakakmu lagi ada tamu," ucap nenek itu membuatku semakin cemas.

"Baiklah nenek, terima kasih," jawabku dan langsung memasuki rumah kak Amel.

Aku melihat ke sekeliling ruangan, benar-benar sangat mengagumkan. Samar-samar kudengar seseorang tengah berbicara dengan serius.

"Aku mohon Rama, sebaiknya kau katakan saja pada Anna hal yang sebenarnya," ucap seseorang yang ternyata adalah suaranya Amel.

Aku mendekat karna penasaran dan menguping pembicaraan mereka berdua.

"Tidak mungkin Amel!! aku tidak mau membuat Anna terluka, dan kau sebaiknya juga diam saja," jawab Rama tidak mau di bantah.

"Kenapa sayang?! apa kau takut menyakitinya?! suatu saat nanti pasti dia juga akan tahu," ucap Amel sambil berjalan mendekati Rama dan memeluknya.

Aku yang melihatnya langsung saja kehilangan kesabaran, aku membuka pintu ruangan di mana mereka sedang berbicara dengan kasar.

"Apalagi yang kalian sembunyikan dariku?! apakah tentang hubungan gelap kalian?! dan kau kak Rama!! bukankah kau bilang sedang bekerja di kantor?! kau bahkan tidak mengangkat teleponku!! lalu kenapa kau ada disini?! apakah kau ingin mengkhianatiku lagi?! astaga!! terima kasih kak Rama! kau benar-benar telah membuka mataku, bagaimanapun juga, seorang pengkhianat tetaplah pengkhianat," bentakku emosi.

Rama dan Amel menatapku dengan tatapan terkejut, terutama Rama. Dia menatapku dan wajahnya

terlihat pucat. Setelah melemparkan baju pesanan kak Amel, aku berlari meninggalkan mereka berdua dengan deraian air mata.

"Anna tunggu!! kau salah paham sayang!" teriak Rama semakin membuatku muak.

Selalu saja salah paham. Sampai kapan kau akan bersikap buruk seperti ini kak Rama?! kau sangat menjengkelkan.

***

Bukune

Chapter 16

Hati yang hancur dan jiwa yang resah kembali aku rasakan hari ini. Rama dan Amel benar-benar membuat hatiku terluka. Bagaimana tidak?! aku sudah berusaha mati-matian buat membunuh rasa bersalahku kepada kak Ani karna mati bunuh diri dan aku tidak bisa menyelamatkannya.

Aku berusaha menerima Rama sebagai suamiku demi menjalankan perintah dari kak Ani, aku ingin membuat kak Ani bahagia dengan menjalankan perintahnya, yaitu menjadi istri yang baik dan patuh kepada Rama.

Tapi apa yang aku dapat?!

Hal yang sama, yaitu pengkhianatan. Sungguh! aku telah membenci diriku sendiri karna sudah menyerahkan kesucianku pada Rama, bahkan aku juga sudah mulai mencintainya, tapi mengapa dia membohongiku lagi?! maumu apa Rama?!

"Pak cepat jalannya, aku ingin cepat sampai dirumah," perintahku sambil meneteskan air mata.

Ponselku terus berdering, tapi aku tidak mengangkatnya, karna aku tahu itu pasti Rama, aku mengabaikannya dan tidak memperdulikannya.

"Cepat sedikit pak," perintahku lagi dengan perasaan tidak sabar. Aku ingin cepat sampai di rumah dan membawa Alice kabur yang jauh dan semoga saja kali ini Rama tidak menemukanku.

Tak berapa lama kemudian, sebuah mobil mewah berjalan dengan cepat dari arah belakang dan menyalip mobil kami.

"Astaga!! kak Rama!!" seruku terkejut karna mobil itu adalah mobil mewah milik Rama.

Pak sopir menghentikan mobilnya demikian juga dengan Rama. Karna malas bertemu dengan Rama, aku segera keluar dari mobil dan berlari menjauhi mereka berdua.

"Anna!! tunggu!!" teriak Rama sambil berlari dan mengejarku.

"Jangan mengejarku!! aku tidak mau bersamamu lagi kak Rama!! Aku sangat membencimu!! dasar pengkhianat!! Tukang selingkuh," teriakku sambil menangis.

"Dengarkan dulu sayangku, kau salah paham," jawabnya sambil mengejarku.

Aku terus berlari buat menjauh darinya, aku sangat membencinya, aku tidak sudi lagi menjadi istrinya.

Karna terlalu banyak menoleh ke belakang. Tanpa sengaja kakiku tersandung sesuatu dan jatuh. "Aduh!! ouwh... ah..." rintihku sambil memegangi lututku.

"Anna!!" teriak Rama setelah berhasil mendekatiku. "Kau tidak apa-apa sayang?!" tanyanya cemas.

Rama meraih badanku dan mendekap tubuhku, aku menahan rasa sakit di lututku dan memberontak dari pelukannya.

"Lepaskan aku!! aku sangat membencimu kak Rama!! kau dengar?! jauhi diriku!! lebih kau dekati saja kakak tiriku itu, jangan mengganggu ku!! kau menikah saja dengannya

dan jangan menemui lagi!! Pergi!!" teriakku sambil memukul-mukul dadanya.

"Sssttt sayang, tenanglah," bisiknya pelan.

"Dasar bodoh!! lepaskan tanganmu!!" ucapku tidak peduli.

"Kau salah paham sayang, kejadiannya tidak seperti yang kau lihat," jelasnya sambil menatap mataku lekat.

"Aku tidak mau mendengarkan apa pun lagi kak Rama!! aku tidak peduli!! aku hanya ingin pergi!!" seruku sambil menangis.

"Sayang, sampai kapan pun aku tidak akan melepaskanmu," ucapnya sambil menciumi wajahku.

"Oh ya?! apakah kau ingin aku mati bunuh diri seperti kak Ani akibat kelakuan burukmu?! jangan harap kak Rama!! aku masih mempunyai seorang putri yang harus aku jaga, kalau kau tidak mau melepaskanku, lebih baik kita cerai, aku ingin kita pisah," jawabku hilang kesabaran.

Ada rasa sakit juga saat mengatakan hal itu, tapi melihat kemesraan Amel dan Rama, benar-benar membuatku lemah.

"Anna!! cukup!! sampai kapan kau akan menuduhku seperti itu?! apa aku tidak pantas untuk mendapatkan cintamu?! aku sudah bersusah payah mengejarmu dan menghadapi sikap burukmu selama ini!! apa kau menginginkan aku mati dulu buat mendapatkan kepercayaanmu?! bukan hanya kau yang terluka Anna! cinta ini menyakiti kita berdua, tapi kalau kau selalu menyalahkan

diriku, apa yang harus aku lakukan buat memperbaiki kehidupan kita?! hah!! jawab Anna!!" bentak kak Rama setelah mendengarkan perkataanku barusan.

Aku terdiam tanpa kata, kadang aku merasa memang sikapku terlalu berlebihan kepada Rama, tapi bagaimana mungkin aku bisa bersabar jika suamiku yang aku sayangi mengunjungi wanita lain dan itu pun secara pribadi. Tidak ada ijin ataupun pemberitahuan terlebih dahulu. Siapa yang tahan?!

"Anna, belajarlah bersikap dewasa sayang, aku sangat mencintaimu," ucapnya lagi dengan nada lembut.

Aku hanya menunduk dan menghela nafas dengan pelan, aku berusaha meredakan amarahku yang sedari tadi terus memuncak.

"Baiklah, mengapa kau ke rumah kak Amel?" tanyaku setelah terdiam selama beberapa saat.

Rama mengangkat wajahku dan mengusap air mataku menggunakan bibirnya.

"Ada seorang wanita sayang, dia datang ke kantorku dalam kondisi hamil, dia bilang kepadaku bahwa suaminya telah di goda oleh Amel, dia meminta bantuan padaku agar mau menasihati Amel karna dia pikir Amel adalah istriku, awalnya aku tidak peduli, tapi melihat kesedihannya aku jadi kasihan, aku teringat dirimu sayang, aku tidak mau dia menderita sama seperti dirimu karna telah berpikiran aku selingkuh dengan Amel. Sungguh sayang, meskipun aku masih belum menikah sekalipun, aku tidak akan menikah

Bukune

dengan wanita yang tabiatnya buruk seperti Amel," ucap Rama sedikit demi sedikit membuat hatiku menjadi lebih tenang.

"Lalu kenapa dia memelukmu," tanyaku sambil menatap matanya tajam.

"Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, jawab dulu pertanyaanku Anna sayang, mengapa kau marah melihat kami berdua berpelukan? apakah kau merasa cemburu cantik?! katakanlah," ucapnya sambil balas menatap mataku dengan serius.

Lidahku terasa kelu, hatiku berdebar tidak karuan, masak iya aku harus bilang pada kak Rama kalau aku sudah mulai mencintainya, mencintai pria yang dulu pernah menjadi kakak iparku?! astaga!! aku harus jawab apa??

"Anna," panggilnya membuatku salah tingkah.

"I- iya, a-aku tidak cemburu, buat apa aku cemburu?! kita menikah hanya karna ingin menuruti permintaan terakhir dari kak Ani saja bukan, bu-buat apa aku cemburu?! aku tidak cemburu kak Rama," jawabku gugup.

"Sampai kapan Anna?! sampai kapan kau akan menyembunyikan rasa cintamu itu padaku sayang, aku sudah tidak sabar ingin mendengarkannya, katakan sayang, sekali saja, aku mohon Anna," pintanya memaksaku.

Aku menatapnya dengan bingung, kak Rama terus menatap mataku hingga membuat pipiku bersemu merah karna malu.

"Katakanlah sayang," pintanya memelas.

"Dasar pria tidak peka!! aku mencintaimu kak Rama!!" jawabku singkat.

Aku menundukkan kepalaku karna malu, aku benar-benar salah tingkah bahkan menatap matanya saja aku tidak berani. Aku menggigit bibir bawahku dengan gelisah.

"Benarkah sayang?!" tanya Rama tidak percaya.

"Dasar tuli, aku serius kak Rama," jawabku kesal, "kalau aku tidak mencintaimu, mana mungkin aku mau berada di bawah tindihanmu kemaren malam," ucapku sambil menatap ke arah lain.

"Dasar nakal, sama suami sendiri masih merasa malu, aku jauh lebih mencintaimu sayang," jawabnya sambil meraih tubuhku dan mengangkatnya.

"Eh, kita mau kemana?" tanyaku cemas.

"Ke hotel," jawab kak Rama singkat.

"Eh, tapi kau menjelaskan soal pelukanmu dengan kak Amel tadi!" seruku kesal.

"Aku akan menjelaskannya saat kau mendesah di bawah tindihanku nanti," ucapnya membuatku malu.

"Kak Rama, di lihat orang, aku malu."

"Biarkan aku tidak peduli," ucapnya dan langsung melumat bibirku dengan penuh tuntutan. "Berjanjilah padaku sayang, jangan pernah ucapkan kata cerai lagi, karna hanya kaulah istriku, aku mohon sayang," pintanya lembut.

Tanpa kusadari, tetesan air mata jatuh dan membasahi pipiku, dan betapa terkejutnya diriku saat tahu bahwa itu adalah air mata dari kak Rama.

Astaga!! Mengapa pria sekuat dan segagah Rama bisa sampai menangis?! apakah perkataan cerai dari mulutku benar-benar menyakiti hatinya?!

"Kak Rama," panggilku dengan penuh kelembutan.

"Iya," jawabnya sambil menyembunyikan wajah tampannya di leherku.

"Aku sangat mencintaimu," ucapku sambil mengecup keningnya lama.

Rama tidak membalas perkataanku, yang dia lakukan hanya memelukku semakin erat dan menghisap leherku.

Bukune

Chapter 17

Rama membawaku ke salah satu hotel termewah di Jakarta, dia mengangkat badanku setelah keluar dari mobil dan membawanya masuk ke hotel yang sudah di pesankan oleh salah satu karyawannya.

"Kak, nanti Alice mencariku, pulang saja yuk," ajakku keberatan.

"Alice ada bersama orang-orang kepercayaanku sayang, tenanglah," ucapnya tidak mau di bantah.

"Tapi...."

"Sssttt Anna, jangan membantah," ucapnya sambil menatap mataku lekat.

"Huft... baiklah, lagi pula kita mau apa sih datang kesini?!" tanyaku mulai kesal dengan sikap pemaksa Rama.

"Kau tahu sendiri kan sayang, aku menginginkan milikmu," jawabnya nakal.

"Aish... Itu bisa kita lakukan di rumah sayang," ucapku sambil mengerucutkan bibirku.

"Ini masih siang sayang, dan kalau kita lakukan di rumah, sudah pasti putri kesayangan kita itu akan mengganggu," jelasnya membuat pipiku bersemu merah karna malu.

Rama membuka pintu hotel dengan sigap dan cepat. Setelah berada di dalam, dia buru-buru menutup pintunya dan langsung menerkamku.

"Kak, aku belum sempat melihat betapa indahnya ruangan di hotel ini," ucapku sambil tertawa geli.

"Itu bisa kau lakukan nanti sayang, sekarang biarkan aku melayani bidadari cantikku ini, jadi diamlah," ucapnya tidak sabar.

Rama membuka pakaian kerjanya dengan cepat, aku menjadi lemas karna menatap tubuh kekarnya yang mampu membuat milikku ini berkedut hebat hanya dengan menatapnya saja.

Dan setelah selesai membuka pakaiannya, Rama ganti membuka pakaianku. Matanya terus menatap tubuh polosku dengan tatapan kagum. Jantungku benar-benar berdetak tidak karuan.

Setelah kami berdua sama-sama telanjang, Rama mendorongku ke tembok dan menghimpitnya di sana.

"Keluarkan lidahmu," perintahnya lembut.

Aku hanya menurut dan patuh mirip seperti orang yang terhipnotis. Rama memasukkan lidahku kedalam mulutnya dan menghisapnya dengan sangat bernafsu.

"Mmpphhh, ka-kak Rama, apa yang kau lakukan?! Mmpphhh... ah..." gumamku menahan rasa nikmat yang merambat ke seluruh anggota tubuhku.

"Mmpphhh, sangat manis, lembut dan menggairahkan," desahnya pelan.

Aku memeluk punggungnya dengan erat, ingin rasanya aku tenggelam dalam pesona cintanya. Perlakuan Rama pada tubuhku benar-benar membuat nafsu liarku bangkit.

"Mmpphhh... kak Rama, kau nakal sekali," desahku karna miliknya sudah mengeras dan mengenai bibir area sensitifku.

Rama tersenyum dan setelah itu melanjutkan aksinya. Dia terus menekan badanku dan memeluk tubuhku dengan erat seakan akan ingin menyatu.

Bibirnya terus saja menciumi wajahku dengan gemas, tangannya meremas-remas dadaku dengan sangat bernafsu. Setelah puas menciumi dan menggarap tubuh atasku, Rama turun ke bawah dan menghisap area sensitifku.

"Ugh... Kak Rama, Anna tidak tahan ingin mengeluarkan sesuatu," desahku sambil memejamkan mata.

"Mmpphhh, keluarkan sayang, ayo," perintahnya sambil melesakkan lidahnya kedalam.

"Ahhh... Kak Rama, aku mencintaimu," teriakku setelah mencapai klimaks.

Rama menghisap dan membersihkan area sensitifku menggunakan lidahnya. Setelah selesai, dia berdiri dan memeluk tubuhku posesif.

"Aku jauh lebih mencintaimu sayang, kau nyawaku, entah percaya atau tidak? kalau kau meninggalkanku, lebih baik aku mati saja," bisiknya di telingaku.

"Apa kau serius kak Rama?" tanyaku sambil menundukkan kepala.

"Aku serius sayang," jawabnya lembut.

Rama terus memainkan tangannya dengan lihai, dia meremas pantatku kemudian menekannya. Dia juga membelai-belai punggungku dengan tekanan agar semakin rapat pada tubuh kekarnya.

Hingga mau tidak mau, tubuhku yang tadinya lemas bisa kembali menjadi tegang.

"Kalau kau memang serius mencintaiku, lalu mengapa kau masih menemui kak Amel kak Rama?! kau bahkan menemui dirinya tanpa ijin dariku, apalagi sampai berpelukan, apakah itu pantas?!" tanyaku frustrasi.

"Tidak sayang, aku kesana hanya tulus karna ingin menolong wanita tadi, aku juga tidak tahu kalau Amel tiba-tiba saja memeluk diriku, di saat aku ingin mendorongnya, kau masuk dan langsung marah-marah, bahkan kau juga tidak menyadari kalau sebenarnya di ruangan itu ada orang lain selain aku dan Amel," jelasnya membuatku penasaran.

"Benarkah?! aku tidak menyadarinya," jawabku bingung.

"Ada sayang, selain ada aku dan Amel, di ruangan itu ada seorang pria, dia adalah suami dari wanita yang meminta bantuanku tadi. Amel merasa tidak suka aku kesana, dia bilang aku cemburu padanya, padahal sungguh!! hanya kaulah cintaku, percayalah Anna sayang," ucapnya sedikit demi sedikit membuat hatiku menjadi lebih tenang.

"Baiklah, aku akan berusaha buat percaya padamu kak Rama!! tapi kalau kau menemui kak Amel tanpa sepengetahuanku lagi, habis kau!! aku akan membunuhmu

tuan Rama!! aku bukanlah wanita yang lemah lembut seperti kak Ani." ancamku sambil menatap matanya tajam.

"Astaga!! aku sangat suka Anna yang posesif seperti ini, kalau kau memang bukan wanita lemah lembut seperti kakakmu itu, maka buktikanlah," jawabnya sambil mengangkat badanku dan membaringkanku di ranjang.

Rama menindih tubuh telanjangku sambil tersenyum geli. Dia melebarkan kakiku dan memainkan miliknya dengan gerakan naik turun. "Kau sudah siap sayang?" tanyanya nakal.

"A-aku siap, aku kan bukan wanita lemah lembut," jawabku gugup.

"Hem baiklah, rasakan ini."

"Ah... Dalam sekali kak Rama, sangat nikmat, aku menyesal karna telah kabur berkali kali dan melewatkan kesempatan nikmat seperti ini, uh..." desahku kemudian menutup mulut.

Astaga!! mengapa aku bisa berkata liar seperti itu, yang ada nanti kak Rama merasa besar kepala karna aku sudah mendambakannya. Aduh....

"Benarkah sayang, kau menyesal karna telah kabur dariku sebanyak tiga kali berturut turut?! Hem?" tanyanya sambil menggoyang goyangkan miliknya.

"Tidak," jawabku pelan.

"Ya sudah Anna, apa pun itu aku sangat mencintaimu, kaulah surgaku, dan tempat aku pulang buat

melepas rindu," bisiknya sambil menggerakkan pinggulnya naik turun.

"Ah.. Kak Rama, aku sangat mencintaimu suamiku sayang," racauku sambil menciumi wajahnya.

"Benarkah? kalau begitu mari kita raih surga kita bersama sama sayang, uh..." jawab kak Rama sambil menekan miliknya semakin dalam.

Aku hanyut dalam buaian cintanya, kak Rama semakin menunjukkan rasa cintanya padaku dengan penuh kesungguhan.

Tapi ada satu hal yang mengganggu pikiranku sampai saat ini. Yaitu sesuatu yang tidak ingin di bahas oleh kak Rama, yaitu alasan kematian kak Ani, biarlah...

Aku akan mencari tahu sendiri meskipun tanpa ijin darinya.

Buku Ini

Bukune

Chapter 18

Udara di kota Jakarta benar-benar terasa sangat panas di saat jam dua belas siang, aku membawa Alice pergi ke kantor Rama karna bosan berada di rumah dan tidak melakukan apa pun.

Aku berniat memberinya kejutan dengan mengirim makan siang yang baru pertama kali ini aku melakukannya. Pak sopir mengantarkan kami berdua sampai gerbang utama kantor dan mempersilahkan kami berdua buat turun setelah sampai dengan sopan.

Aku turun dengan hati-hati karna takut terjatuh dan membuat putri kecilku Alice terluka. Setelah berhasil meraih bekal makanan di mobil, aku segera masuk ke kantor dan membawa bekalnya ke atas.

Semua karyawan Rama menatap kami berdua dengan tatapan bingung dan juga bertanya-tanya, tapi aku berusaha tidak memperdulikan mereka karna ingin segera bertemu dengan Direktur utama mereka. Yaitu suamiku, Rama.

"Maaf, apakah tuan Rama ada?" tanyaku saat berpapasan dengan Tari sekretaris Rama.

"Ada, dia lagi bermesraan dengan istrinya! Sebaiknya kau jangan mengganggu," jawabnya acuh tak acuh.

"Istri?! Siapa dia?!" tanyaku semakin penasaran.

"Kau ini bodoh atau pura-pura tidak tahu?! tentu saja nyonya Amel," jawabnya sinis.

Aku jadi gelisah mendengar nama Amel di sebut, apakah mereka masih sering bertemu dan bermesraan di kantor?! Entahlah....

Aku menghela nafas dengan pelan, aku berusaha menetralkan degup jantungku yang sedari tadi terus berdebar tidak karuan. Tapi bagaimanapun juga, aku tidak boleh mengambil kesimpulan sendiri dan menyebabkan salah paham.

Karna emosi bercampur kesal, aku menatap mata sekretaris Rama dengan tajam.

"Kau ini sangat cantik, tapi sayang sekali mulutmu tidak bisa berkata dengan sopan!! apakah kau tidak berpendidikan?! Kasihan sekali kak Rama memiliki karyawan yang sifatnya kurang ajar dan tidak sopan seperti dirimu," ucapku geram.

Sekretaris itu mengatupkan bibirnya, dia terlihat emosi dan mengepalkan tangannya.

"Berani sekali kau menghina diriku, bagaimanapun juga aku jauh lebih cantik di bandingkan denganmu!! dasar perempuan tidak tahu diri," jawabnya kasar.

"Lebih baik berwajah buruk daripada berwajah cantik tapi tidak berharga seperti dirimu!! dan satu lagi. Pakailah pakaian yang sopan di saat bekerja. Karna kau di sini bekerja sebagai sekretaris kak Rama dan bukan menjual diri," ucapku angkuh.

Setelah mengucapkan kata itu, aku segera pergi dan tidak mau membuat masalahnya menjadi lebih panjang, aku

lebih memikirkan kondisi kak Rama dan Amel yang kini sedang berduaan dan ingin segera menemui mereka.

"Dasar parasit!! Sukanya numpang hidup pada tuan Rama dan istrinya!!" teriak wanita itu dan sama sekali tidak aku pedulikan.

Aku mempercepat langkahku dan menuju ruangan Rama dengan tergesa gesa.

Pintu ruangan kak Rama tidak tertutup, mungkin sekretaris tadi lupa buat menutupnya. Samar-samar kudengar seseorang sedang berdebat dan berbicara dengan suara kasar.

"Jangan bersikap kasar Rama!! aku tahu kau sangat mencintaiku, kalau tidak! Mengapa kau datang ke rumahku dan menghajar pria itu?! Hah!! aku tahu, kau pasti merasa cemburu sayang, jadi jangan sok menolakku di sini." ucap Amel membuatku terdiam dan menguping di samping pintu.

"Kau jangan terlalu percaya diri Amel!! cintaku hanyalah buat Anna, di dunia ini hanya dialah wanita yang paling aku cintai setelah almarhumah mamaku," jawab Rama membuatku terharu.

"Gadis itu lagi?! mengapa kau sangat mencintainya Rama?! dia dan kakaknya telah merebut kasih sayang ayah dariku, dia juga telah merebutmu dariku?! Apa yang harus aku lakukan agar kau mau meninggalkannya Rama?! Kita sudah berteman sangat lama, aku bahkan sudah mencintaimu dari dulu, lalu kenapa kau justru menikah dengan Ani?! Hah!! Jawab Rama!! Bahkan setelah Ani tiada

pun, kau sama sekali tidak mau melihatku dan sibuk mengejar gadis kecil itu. Mengapa kau sama sekali tidak mau menerimaku Rama?! apa salahku?!" tanya Amel sambil menangis.

Rama menutup laptopnya dan menghampiri Amel.

"Kau tidak bersalah Amel, demikian juga dengan Anna, aku sangat mencintainya, bahkan sebelum menikah dengan Ani," jawab kak Rama sambil menghela nafas pelan. "Anna sangat berarti bagiku, dialah nafasku, sampai mati pun aku akan selalu mencintai dirinya, bahkan dalam keadaan apa pun. Kalau kau memang mencintai diriku, lebih baik lupakanlah! Karna cinta tidak bisa di paksakan Amel, bukalah hatimu buat pria lain, aku tahu, kau pasti merasa sangat kesepian selama ini," ucap kak Rama berusaha menenangkan hati Amel.

"Tapi aku sangat mencintaimu Rama," ucap Amel keras kepala.

"Tapi aku tidak pernah mencintaimu Amel," jawab kak Rama agak keras. "Lebih baik kau jaga sikapmu dan menjauhlah dariku, kesabaranku memiliki batas, gara-gara dirimu aku hampir kehilangan Anna berkali-kali, gara-gara dirimu juga Anna menuduhku tidak setia dan mengkhianati kakak kesayangannya Ani. Cukup!! Jangan pernah menemuiku lagi Amel. Aku tidak mau membuat Anna terluka," bentak kak Rama membuat Amel memucat.

Bukan hanya dirinya, bahkan aku pun juga ikutan takut melihat amarah Rama.

Aku mendekap Alice semakin erat tapi tidak terlalu menekannya. Aku takut dia terbangun dan akhirnya menangis. Maka dari itu aku sengaja menutup telinganya menggunakan selendang yang sedang aku kenakan.

"Mungkin kau benar Rama, sudah waktunya aku mencari pria lain, tapi siapa yang mau denganku Rama?! Di hadapan semua orang aku adalah istrimu," ucap Amel membuatku gelisah.

"Kau tidak perlu khawatir Amel! aku akan menunjukkan pada media bahwa Annalah istriku dan bukan dirimu, aku juga akan bilang pada mereka bahwa kita sudah bercerai," sahut kak Rama tegas.

"Baiklah, bolehkah aku memelukmu Rama? Untuk yang terakhir kali," pinta Amel mengharap.

Rama terdiam selama beberapa saat, dia menganggukkan kepalanya dan tak berapa lama kemudian Amel mendekat dan menghambur kedalam pelukannya.

Aku mengerti sekarang, kak Rama sama sekali tidak pernah mengkhianatiku. Semua yang terjadi adalah salah paham. Aku menghela nafas lega. Alice terbangun dan menangis. Aku menjadi terkejut demikian pula dengan mereka berdua.

Aku memasuki ruangan kak Rama dan melihat mereka berdua melepaskan pelukannya. Kak Rama terlihat pucat demikian juga Amel.

"Anna!! Kau disini sayang?!" seru kak Rama pucat. Dia pasti mengira aku sedang marah dan sangat membencinya.

Astaga!!

Bukune

Bukune

Chapter 19

Alice terus menangis di dalam gendonganku, sedangkan di sana, kak Rama menatapku dengan wajah pucat sekaligus gelisah karna aku telah memergokinya berpelukan dengan Amel.

Aku tahu, mungkin dia berpikir kalau aku akan sangat marah setelah mengetahui bahwa dia tetap berhubungan dengan Amel meskipun aku sudah melarangnya. Tapi tidak!! Aku tidak akan marah, karna aku sudah tahu kalau mereka berpelukan hanya untuk yang terakhir kalinya, dan itu pun karna permintaan terakhir dari Amel.

Hem....

Tapi apa salahnya jika aku menggoda Rama dengan berpura-pura marah, pasti akan sangat menyenangkan.

"Sayang, kemarikan Alice biar aku tenangkan," ucapnya lembut.

"Tidak perlu!! aku bisa menenangkan putriku sendiri tuan Rama, lebih baik kau kejar Amel yang baru saja keluar dari ruanganmu itu," jawabku sinis.

"Sayang, kau salah paham..."

"Cukup!!! Jangan berusaha buat membohongiku lagi tuan Rama!! Aku sudah lelah," sahutku dengan suara tajam.

Wajah kak Rama terlihat pucat, ketakutan akan kehilangan diriku terpancar jelas dari sinar matanya, dan dengan mimik wajah yang seperti itu, benar-benar membuatku gemas hingga ingin menciumnya.

Buku

"Akan lebih baik jika sekarang kau diam!! aku ingin menenangkan Alice dan setelah itu menidurkannya," ucapku lagi sambil membuka pintu kamar yang ada di ruangannya.

Tangisan Alice sudah mulai mereda, dia kelelahan dan akhirnya tertidur. Setelah meletakkannya di ranjang, aku membalik badan dan melihat Rama berdiri di depanku menghadang jalanku.

"Minggir!!" ucapku sinis.

"Anna, aku mohon sayang! percayalah. Aku dan Amel tidak melakukan apa pun." ucapnya sambil memegang kedua pipiku menggunakan tangannya.

"Tidak melakukan apa pun?! kau memeluknya tuan Rama!! kau membelai punggungnya!! dan itu pun di depan mataku. Andai saja aku tidak datang. Pasti kalian akan melakukan hal yang lebih besar dari sekedar pelukan," jawabku sambil berusaha melepaskan tangannya yang mengelus pipiku dengan kasar.

"Anna, aku mohon sayang, percayalah padaku, tidak semua yang kau lihat itu adalah kebenaran manis, percayalah padaku, aku sangat mencintaimu, maafkan aku sayang," ucapnya serius.

Aku berusaha menahan hasratku buat tertawa, permintaan maaf kak Rama benar-benar sangat tulus dari hatinya. Aku jadi kasihan dan tidak sabar buat mencumbu dirinya.

"Terus kenapa tadi kalian berpelukan?! apakah karna alasan tidak sengaja?!" dengusku tidak suka.

"Aku memaksa Amel agar mau menjauhi dariku sayang, dia setuju. Oleh karna itu dia meminta agar aku mau berpelukan dengannya untuk yang terakhir kali," Ucap kak Rama putus asa.

"Astaga!! dan kau mau menurutinya kak Rama?! lalu bagaimana kalau dia meminta lebih dari sekedar pelukan?! apa kau juga akan menurutinya?! hah?!" bentakku kasar.

"Anna, aku mohon..."

"Yes, kak Rama sudah mulai terlihat frustrasi, sudah cukup Anna. Jangan membuatnya cemas terlalu lama, bagaimanapun juga dia adalah suamimu" batinku geli.

"Baiklah!! tapi sebelum itu kau harus di hukum," ucapku emosi.

"Aku siap menerima hukuman apa pun sayang, asalkan jangan perpisahan," ucapnya kembali mendekat kearahku dan mengecup bibirku.

"Ah... jangan menciumku tuan Rama," jawabku sambil memberontak.

"Kenapa tidak?! aku sangat merindukanmu sayang," ucapnya dan terus mencium bibirku penuh nafsu.

"Tapi kau harus di hukum!!" seruku tertahan karna kak Rama mengangkat badanku dan menidurkanku di sofa.

"Baiklah, tapi sebelum itu kau harus berjanji dulu padaku," ucapnya sambil menindih badanku.

"Janji apa?!" tanyaku bingung.

"Jangan kabur lagi seperti yang dulu-dulu," ucapnya datar.

"Huft... bagaimana ya?" ucapku sambil pura-pura berpikir. “Hem... baiklah, tapi apa pun itu, aku harus menghukum kesalahanmu barusan," ucapku lagi sambil menatap matanya tajam.

"Baiklah cantik, aku akan menerima semua hukumanmu," Jawabnya pasrah.

"Benarkah?! hukumanmu adalah, jangan menyentuhku, jangan mencumbu diriku dan jangan berhubungan intim denganku," ucapku dengan penuh penekanan.

Rama terlihat pucat, dadanya naik turun dan nafasnya tengah menderu dengan cepat.

"Kau mau menghukum atau menyiksaku Anna?!" tanyanya tidak suka.

Bukune

"Dua duanya," jawabku santai.

"Tidak!! aku tidak mau menerima hukuman itu. Yang lain saja," protesnya kesal.

"Hei, mau atau tidak, kau harus menjalaninya. Karna..." ucapku ragu-ragu.

"Karna apa Anna?" tanyanya bingung.

"Karna aku yang akan menyentuhmu, mencumbumu, dan memuaskanmu suamiku sayang," jawabku dengan pipi merona merah karna malu.

"Apa!! benarkah?!" seru kak Rama tidak percaya.

"Ten-tentu saja. Apa kau tidak suka?" tanyaku malu-malu.

"Sangat suka cantik, tapi bukankah kau tadi marah padaku?" ucapnya balik menanyaiku dengan heran.

"Aku hanya bercanda kak Rama, lagi pula aku juga sudah tahu semuanya, aku mengintip di balik pintu itu cukup lama tampan," jawabku sambil tersenyum.

"Oh, jadi kau sengaja menggodaku sayang?!" tanyanya menyelidik.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Kak Rama menatapku cukup lama dan akhirnya berkata, "kau yang seharusnya di hukum sayang, dasar istri nakal, rasakan ini!!" ucapnya sambil menekan badannya ke bawah hingga merapat pada badanku.

"Ugh... kak Rama..." desahku karna miliknya sudah mengeras dan mengenai milikku.

"Iya sayang, mmpphhh..." jawabnya sambil terus melumat bibirku.

"Buka dulu bajunya," pintaku manja.

"Mmpphhh... istri cerdas," ucapnya dan langsung melucuti semua pakaiannya beserta pakaianku hingga kita sama-sama telanjang.

Kak Rama menarik tanganku agar aku mau berdiri dan membawanya ke tembok.

Kak Rama menghimpitku di sana hingga rasanya badanku melekat erat pada badannya. Begitu hangat, menenangkan, dan sangat nyaman. Selain itu rasanya juga sangat nikmat.

Rama memasukkan miliknya yang sudah mengeras hingga memenuhi milikku.

"Ugh... kak Rama... milikmu membuatku sesak, ah..." desahku tidak karuan.

Rama memaju mundurkan miliknya dengan cepat dan penuh tekanan. Rasanya benar-benar membuatku melayang.

Tangannya meremas dadaku dan mulutnya menghisap ujungnya. Benar-benar sensasi yang mampu membuat tubuhku ini menegang dan rasanya mau meledak.

Kak Rama semakin bernafsu dan menggerakkan pinggangnya maju mundur dengan cepat. Sebelah tangannya mengangkat salah satu kakiku dan terus seperti itu hingga setengah jam kemudian kita klimaks secara bersamaan.

Buku

"Ah... ash..." desahku melemas.

Kak Rama mengeluarkan cairannya di dalam bahkan saking banyaknya sampai menetes keluar.

Dia mengangkat tubuhku dan membaringkannya di sebelah Alice yang masih tertidur lelap.

Bukune

Chapter 20

Suara hujan di luar semakin menambah kegelisahanku, hari sudah semakin malam dan jam sudah menunjukkan pukul 23.00 malam. Rama belum juga kembali. Hatiku menjadi gelisah tak menentu, berbagai pikiran buruk berputar di dalam otak kecilku.

Apakah dia sedang mengalami masalah?!

Apakah mobilnya macet?!

Apakah dia kembali menemui Amel?!

Atau jangan-jangan dia mengalami kejadian yang....

Cukup!! aku tidak mau berprasangka buruk, aku harus selalu berpikiran positif.

Huft.....

Aku kembali mencoba menghubungi ponselnya. Tapi tetap saja, tidak di angkat.

Karna terlalu lama dan cemas menunggu kedatangannya, iseng-iseng aku memasuki kamar almarhumah kak Ani yang dulunya selalu terkunci dengan rapat.

Rama selalu berusaha melarangku buat masuk jika tidak dengannya. Karna semakin penasaran, kurasa ini adalah waktu yang pas.

Aku mencari kunci cadangan yang ada di ruang kerjanya, tapi tidak menemukannya. Aku jadi semakin penasaran. Aku terus mencarinya dan tanpa sengaja mataku melihat sebuah kotak yang ada di atas lemari berkas.

Aku mengambilnya dengan sapu karna tempat itu terlalu tinggi. Setelah benda berbentuk kotak itu jatuh, aku

segera mengambilnya dan dugaanku ternyata benar. Di dalamnya ada sebuah kunci dan aku paham jika kunci itu adalah kuncinya kamar kak Ani.

Aku segera membawanya dan menuju kamar kak Ani. Aku mencoba membukanya dan syukurlah berhasil.

Kamar kak Ani tampak selalu rapi, aku memandangi bingkai fotonya yang tergantung dengan indah di atas ranjangnya.

Aku mencoba meneliti semua isi di dalam lemari pakaiannya, aku memeriksa semua perhiasannya dan tanpa sengaja tanganku menyenggol sebuah buku kecil yang isinya adalah curahan hati kak Ani semasa hidup dulu.

Aku segera membukanya dan membacanya dengan perlahan lahan.

Hai buku kesayangan

Ini adalah hari di mana aku akan mempertaruhkan nyawaku demi hidup adik kesayanganku.

Aku akan menjual salah satu ginjalku buat menghidupi dirinya.

Semoga tuhan mau memaafkan dosaku jika apa yang telah aku lakukan ini adalah salah.

Ayahku sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, sedangkan ibuku jatuh sakit dan harus di rawat di rumah sakit, sedangkan adik kesayanganku, dia tidak boleh menderita. Aku ingin hidupnya selalu bahagia.

Tanpa meminta persetujuan dari siapa pun aku menemui orang yang mau membeli ginjalku. Tapi sesuatu yang

tidak terduga terjadi, setelah mendonorkan ginjalku, aku sakit keras, bahkan dokter sudah memprediksi bahwa umurku tidak akan lama lagi. Aku.....

"Anna!! apa yang sedang kau lakukan di sini?! hah!!" bentak kak Rama dengan suara keras.

"Eh, kak Rama!!" seruku terkejut. Buku harian kak Ani jatuh dari tanganku. Rama segera mengambilnya dan menuju ke dapur buat membakarnya.

"Kak Rama!! apa yang sedang kau lakukan?!" teriakku tidak percaya.

"Aku tidak mau kau mengungkit-ungkit masa lalu, termasuk membaca bukunya Ani, mantan istriku!" jawab Rama dengan suara tajam.

Buku kak Ani hangus terbakar dan Rama melemparkannya keluar jendela setelah api itu merambat dan buku kak Ani lenyap seketika. Hatiku benar-benar kecewa. Tega sekali Rama membakar buku harian kakakku. Apalagi aku belum membaca isinya sampai tuntas.

"Dia kakakku tuan!! apa kau lupa?! lagi pula berani sekali kau membakar buku kakakku?! hah!!" teriakku putus asa.

Aku masih penasaran dengan kematian kak Ani, bahkan dalam buku itu dia tuliskan sedang mengalami sakit ginjal.

Lalu mengapa kak Rama seperti sengaja menyembunyikan semua itu dariku?! Apa maksudnya?! Apakah kak Ani tidak mati bunuh diri?! Melainkan karna

sakit?! Mengapa dalam buku itu dia tuliskan menjual ginjal demi diriku?!

Aku meneteskan air mata. Kematian kak Ani semakin menambah rasa penasaranku. Apakah aku salah lihat?! Bahkan di depan mataku sendiri mulut kak Ani berbusa dan sebotol bekas obat tergeletak di sampingnya. Apakah aku telah salah duga?! Kak Ani....

"Maafkan aku sayang, itu semua sudah berlalu, jadi lupakanlah dan hiduplah bahagia bersamaku, aku sangat mencintaimu Anna," ucap Rama sambil memeluk tubuh bergetarku karna emosi dan luapan rasa sedih.

"Lepaskan aku kak Rama, kau membuatku kecewa," protesku jengkel.

"Anna, kalau kau adiknya Ani, maka aku adalah suaminya sayang. Jadi demi diriku, lupakanlah masa lalu. Aku mohon sayang, fokuslah pada kehidupan kita di masa yang akan datang," bujuk Rama sambil mengeratkan pelukannya dan melumat bibirku penuh kelembutan.

"Tidak kak, sebelum kau jujur padaku, aku tidak mau tinggal di rumah ini," ucapku frustrasi.

"Anna!!"

"Terserah kau saja kak Rama, aku akan tetap pergi kalau kau tidak mau jujur padaku." ancamku tidak main-main.

Rama terlihat pucat, wajahnya tampak tegang, dia menghela nafas dengan kasar dan tak lama kemudian,

"Baiklah Anna, ikut aku," ajaknya putus asa.

"Kemana?!"

"Ikut saja," ajak kak Rama membawaku ke ruang kerjanya dan mengambil salah satu VCD dan dia putar di layar kaca.

"Ini apa kak Rama?!" tanyaku cemas.

"Ini rekaman kakakmu sebelum tiada sayang," jawab Rama sambil menarikku ke sebuah sofa dan membawaku duduk di pangkuannya.

"Kakak?!"

"Iya sayang, semoga setelah melihat ini, hatimu bisa menjadi lebih tenang," jawab kak Rama sambil mengecup bibirku singkat.

Aku melihat ke layar kaca yang sedang menyala, di dalam rekaman itu kak Ani menceritakan tentang semua penyakitnya yang telah dia sembunyikan dariku selama beberapa tahun. Hatiku bergetar hebat mendengar pengakuannya. Kak Rama berusaha menenangkan hatiku agar tidak terluka.

"Mengapa kau diam saja kak Rama?! seandainya aku tahu, sudah aku donorkan ginjalku buat kak Ani," protesku menyesal.

"Sayang, Ani tidak mau kau memiliki penyakit yang sama seperti dirinya manis, dia ingin kau hidup bahagia sayang, dia takut jika setelah mendonorkan ginjalmu nanti, maka kau akan mengalami hal yang sama seperti dirinya," jelas kak Rama semakin menambah deraian air mataku.

Astaga!! kak Ani, mengapa hatimu begitu baik. Bahkan sebelum tiada pun kau tetap saja membuatku

bahagia. Kau sengaja menikahi kak Rama agar suatu saat nanti dia bisa menggantikan posisimu buat menjagaku.

Sungguh! hatimu sangat mulia kak Ani. Betapa bodohnya diriku karna telah menganggapmu mati bunuh diri.

Aku justru menuduh kak Rama dan kak Amel yang bukan-bukan. Aku kira kau mati karna sakit hati pada mereka berdua.

Maafkan aku kak....

Gara-gara diriku kau meninggal kak, bahkan kau pura-pura bunuh diri agar aku tidak merasa bersalah dan bersedih.

Aku benar-benar minta maaf kak, gara-gara diriku kau kehilangan nyawamu. Mengapa kau lakukan itu kak?!

Tangisku benar-benar pecah, aku tidak memperdulikan Alice yang sudah tertidur. Hatiku sangat hancur. Rama mengangkat tubuhku dan membawaku ke kamar.

"Itulah mengapa aku tidak mau memberitahumu Anna, aku tidak mau kau terluka. Aku tidak mau kau bersedih," bisik Rama di tengah gelapnya malam yang sunyi.

Bukune

Chapter 21

Aku tengah sibuk memasak buat suami tercintaku kak Rama. Masalah kak Ani, aku sudah berusaha buat melupakannya meskipun sulit, aku ingin agar beliau bisa tenang di alam sana dengan melihatku bahagia.

"Maafkan Anna ya kak Ani, Anna akan berusaha buat ikhlas melepaskan kepergian kak Ani, kakak yang tenang ya, di alam sana, aku tidak mau membuat kakak menderita dengan melihat hatiku terluka, meskipun kadang aku juga sering menangis setiap malam jika mengingat kematian kakak, aku merasa berdosa karna telah menikah dengan suami kakak, andaikan kak Ani tahu, aku sering merasa cinta ini dulunya sangat menyakitiku, tapi setelah aku tahu kebenarannya, Love Hurts telah berubah menjadi Happy love, sekali lagi maafkan Anna ya kak Ani, Anna sangat mencintai mantan suami kak Ani, dan terima kasih karna sudah memberikan Anna suami yang baik sebelum kepergianmu," batinku dan tanpa terasa sebulir air mata jatuh hingga membasahi pipiku.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, aku menanti kak Rama dengan jantung berdebar-debar tidak karuan.

Suasana rumah sedang sepi, Alice sudah tidur dari tadi dan di temani oleh salah satu pelayan. Sedangkan aku masih menunggu kedatangan kak Rama dengan hati gelisah karna tidak merasa tenang.

Sebuah mobil mewah masuk dan tampak seorang pria yang sangat aku cintai keluar dengan tergesa-gesa, sinar

matanya menunjukkan bahwa dia tampak letih karna sudah bekerja seharian.

Aku segera bangkit dari kursi dan pergi ke pintu buat menyambut kedatangannya, aku meraih tas yang ada di tangannya dan mengecup telapak tangannya hormat.

"Hem, istriku sudah berubah manis kepadaku rupanya," ucap Rama sambil tersenyum geli.

"Maafkan aku kak Rama, selama ini mungkin aku kurang bisa menyenangkan hatimu karna rasa sayangku pada kak Ani, tapi setelah tahu semua tentang kebenarannya, aku jadi sadar bahwa yang aku lakukan selama ini salah," jawabku sambil menunduk.

Kak Rama mengangkat wajahku dan mengecup bibirku pelan, "kau yang terbaik sayang, aku mencintaimu," gumam Rama di sela-sela ciumannya.

"Tapi kak Rama, ada yang mengganggu pikiran Anna sejak kemaren," ucapku melepaskan ciumannya dengan pelan.

Kak Rama membawaku ke sofa dan mendudukkan badanku di pangkuannya.

"Apa sayang? katakanlah," perintah kak Rama membuatku merasa tidak enak.

"Tapi sepertinya kau kelelahan kak, bagaimana kalau istirahat dulu," pintaku karna melihat sinar mata kak Rama yang sepertinya sudah mulai meredup.

"Aku sangat lelah sayang, makanya aku mengajakmu berbicara, kaulah obatku Anna, bersamamu rasa letihku

hilang. Katakanlah sayang, apa yang sudah membuatmu tidak tenang hingga mengganggu pikiranmu," perintah kak Rama sambil tangannya mengusap-usap kepalaku dengan lembut.

"Mengapa kak Ani pura-pura bunuh diri kak Rama, aku melihat mulutnya berbusa saat itu dan sebotol wadah obat tergeletak di sampingnya, apa maksudnya kak?" tanyaku penasaran.

"Ani tidak ingin melihatmu bersedih Anna, dia tidak ingin terlihat olehmu mati karna penyakit yang selama ini dia derita. Dia tidak ingin kau merasa bersalah sayang, bagaimanapun juga dia sakit karna habis mendonorkan ginjalnya buat menghidupimu yang saat itu sedang mengalami kesulitan," jelas kak Rama sambil menghela nafas pelan. "Kakakmu Ani sangat baik sayang, dia bahkan menikah denganku hanya semata-mata ingin agar aku bisa menjagamu setelah kematiannya. Dia bilang kau tidak memiliki keluarga, dia sering memberikan pesan padaku saat masih menjadi istriku dulu, jaga Anna Rama, sayangi Anna Rama, Cintailah adikku Rama, bahagiakan dirinya agar aku bisa tenang jika sudah meninggal kelak," ucap kak Rama dengan mata berkaca-kaca, demikian juga dengan diriku.

Aku memeluknya dan kembali menangis. Aku menciumi wajah kak Rama karna tanpa sengaja juga telah membuatnya menderita selama ini.

"Maafkan Anna ya kak Rama, Anna sangat mencintaimu, mari kita buat kak Ani bahagia di alam sana

dengan membuat hidup kita bahagia dan saling cinta," ucapku sambil membelai kedua pipinya mesra.

"Itulah keinginanku sejak dulu sayang, aku tidak mau kau mengungkit-ungkit lagi tentang kematian kakakmu, aku tersiksa saat melihatmu menangis istriku sayang," jawab kak Rama lembut.

"Baiklah suamiku sayang, tapi aku boleh bertanya satu hal lagi tidak?! satu saja, Anna mohon," pintaku mengharap.

"Katakanlah sayang."

"Kenapa mulut kak Ani bisa berbusa?" tanyaku heran.

"Dasar bodoh! di kamarku banyak sekali minuman yang jika di kocok mengeluarkan busa sayang, mungkin itu yang telah di gunakan Ani buat menipumu, dasar kuno," ejek kak Rama sambil tertawa.

"Ish, aku tidak kuno kak, aku seorang model," ucapku tidak terima.

"Model baju yang kekurangan bahan itu?! Hentikan Anna, aku tidak mau kau bekerja sama butik Nisa Dress maker lagi. Kau hanya boleh menjadi model di ranjangku saja mulai sekarang," perintah kak Rama sambil mencubit kedua pipiku gemas.

"Astaga! Kejam sekali. Aku bukan model sungguhan kak, aku hanya menggantikan posisi model Nisa yang saat itu sedang mengalami kecelakaan saja," jelasku sambil tersenyum.

"Bagus, sekarang layanilah suamimu yang tampan ini dengan benar," ucapnya sambil menatap mataku lekat.

"Aku sudah melayanimu dengan benar kak Rama, makan malam sudah tersedia di meja makan, kopimu sudah tersedia di meja kamar, dan..." ucapku terhenti.

"Dan apa sayang?" tanya kak Rama penasaran.

"Pelayanan di ranjang nanti juga sudah siap, aku akan memijat seluruh tubuhmu dan membiarkan kau menikmati tubuhku dengan sepuas hatimu," jawabku nakal.

Kak Rama membulatkan kedua matanya dengan sempurna karna kaget, setelahnya dia tersenyum bahagia sambil menatap mataku lekat dan mendekatkan wajah tampannya padaku perlahan.

"Apa kau serius sayang?" desahnya di telingaku.

"Sangat serius sayang," jawabku lirih.

"Apa kau bisa melayaniku sampai aku puas?"

"Aku berjanji, bahkan lebih baik dari kak Amel," godaku membuatnya sedih.

"Aku tidak pernah mengkhianatimu sayang, aku tidak pernah melakukan hubungan intim dengan siapa pun kalau bukan denganmu, bahkan kakakmu Ani pun aku tidak pernah, kita menikah hanya untukmu sayang," jelas kak Rama membuat pipiku merona merah karna malu.

"Kak Rama," panggilku tepat di telinganya dengan pelan.

"Iya sayang, ada apa?" jawabnya sudah mulai menegang.

"Aku basah," ucapku geli.

"Astaga! Anna!! Kau membuatku hilang kendali, awas kau!" seru kak Rama sambil membawa tubuhku ke kamar.

"Akh! Kak Rama, Anna hanya bercanda," teriakku sambil tertawa.

"Aku tidak peduli, kau harus merasakan hukuman dariku," jawabnya tidak mau di bantah.

Bukune

Bukune

Chapter 22

Kak Rama menggendongku ke kamar. Dia menaruh tubuhku di ranjang dengan sangat hati-hati seakan aku ini adalah seorang bayi.

"Anna..." desahnya di atas bibirku.

"Iya sayang, ada apa?" tanyaku manja.

"Jangan pernah tinggalkan aku lagi sayang," pintanya putus asa.

Kak Rama menatapku dengan intens, setelah menghela nafas dengan lembut, aku membalas ucapannya.

"Tentu saja sayang, aku tidak akan pernah meninggalkan dirimu lagi, sudah cukup aku menyiksamu tampan," desahku manja.

Kak Rama tersenyum mesra, di belainya bibirku dengan penuh kasih sayang, dan langsung di kecupnya dengan penuh kelembutan.

"Aku sangat mencintaimu Anna, bahkan jauh sebelum kau menjadi istriku," ucap kak Rama membuat pipiku bersemu merah karna malu.

Aku mengusap pipinya dengan tangan gemetar dan menggigit bibir bawahku gelisah karna salah tingkah.

"Ehem, jadi... kau mencintaiku saat aku masih menjadi adik iparmu? Hum... Kasihan sekali kak Ani," godaku membuatnya tertawa pelan.

Jantungku berdetak lebih keras, entah pesona apa yang dia gunakan? Aku jadi gugup saat berdekatan dengannya, hatiku selalu saja merasa aneh, nyaman dan damai.

Kak Rama mulai membuka bajuku satu persatu demikian juga dengan dirinya.

Setelah sama-sama telanjang, kak Rama mulai menindihku dengan hati-hati dan menggunakan kedua tangannya buat menopang badan kekarnya agar tidak membuatku sesak.

"Iya sayang, mungkin aku adalah suami yang kurang baik buat kakakmu Ani, tapi karna kakakmu Ani yang mengizinkannya, di mana letak kesalahanku?" tanya Rama pura-pura bersedih.

"Uh... Jadi kau merasa tidak bersalah kakak ipar? Kalau begitu apa kakakku Ani yang bersalah?" desahku pura-pura marah.

"Bukan begitu Anna ku tersayang, kami berdua menikah hanya untukmu, Ani sangat ingin aku menjadi suamimu, dia ingin agar aku selalu bisa menjagamu dan membahagiakanmu sayang," desahnya sambil menjilat bibirku.

"Tapi... Kak Rama tetap saja bersalah," protesku di sela-sela ciumannya.

"Benarkah? Apa salahku sayang?" tanyanya lembut.

"Salahmu adalah? karna kau pernah bermesraan dengan kak Amel," ucapku kesal.

Kak Rama melumat bibirku dengan lembut, badan bawahnya dia tekan agar semakin melekat erat pada badan bawahku.

"Uh...," desahku pelan.

"Hum, dasar gadis kecil, sukanya selalu saja bikin gemas. Aku sama sekali tidak bernafsu pada wanita lain sayang, hanya kaulah istri kesayanganku, hanya kaulah wanita yang paling aku cintai buat seumur hidupku, dan hanya kaulah yang terbaik Anna ku sayang, Amel hanyalah angin lalu, lupakan saja," ucap kak Rama membuatku malu sekaligus bernafsu.

Aku membalas lumatan bibir kak Rama pelan, dan mengalungkan kedua tanganku di lehernya.

"Aku juga sangat mencintaimu kak Rama, jangan pernah sakiti hatiku lagi, atau aku akan kabur ke tempat yang tidak akan pernah kau temui," ancamku pelan.

"Ssstttt, kau tidak akan kemana-mana istri kecil, kau hanyalah milikku dan akan selalu jadi istri kesayanganku," ucapnya mesra dan penuh dengan kasih sayang.

Kak Rama mulai meremas payudaraku. Remasan tangannya sangat nikmat sampai membuatku mendesah sambil memejamkan mata. Apalagi saat puting payudaraku dia hisap. Rasanya sangat geli tapi juga sangat nikmat. Aku meremas bahu telanjangnya pelan.

"Ugh... Kak Rama, Anna sangat mencintaimu, maafkan aku suamiku sayang," desahku sambil membelai kepalanya yang ada di dadaku. Saat mendengar ucapanku, kak Rama kembali mendekati wajahku dan melumat bibirku dengan lembut.

"Aku jauh lebih mencintaimu adik ipar, kau sangat menggoda dan sangat menggairahkan, aku mencintaimu Anna," balas kak Rama membuat hatiku berdebar kencang.

"Sayang," panggilku pelan.

"Iya sayang, ada apa? katakanlah istriku sayang," jawab kak Rama sambil mengusap pipiku mesra.

"Aku ingin menghisap itu," ucapku malu-malu.

"Itu apa?"

"Itu," ucapku sambil mataku menatap ke area pribadinya.

"Ini," ucap kak Rama sambil menunjukkan miliknya yang sudah menegang itu ke arahku.

"Iya sayang," jawabku sambil melihat ke arah lain. Aku tidak percaya jika bibir mungilku bisa berkata seliar dan sevulgar itu.

"Apa kau yakin? apa kau tidak merasa jijik sayang?" tanya kak Rama sambil terkekeh geli.

"Tidak, kau suamiku sayang, buat apa aku merasa jijik?! Aku sengaja cari di internet tentang bagaimana seorang istri bisa memuaskan suami. Dan salah satunya caranya adalah, dengan menghisap milikmu," jawabku salah tingkah.

"Oh, jadi kau sengaja cari cara di internet demi diriku sayang, kau ingin berusaha buat memuaskan suami yang sangat mencintaimu ini?" godanya membuatku malu.

"Iya," jawabku setengah berbisik.

"Kalau begitu diam saja dan balas setiap cumbuanku sayang, tapi karna kau sudah mempelajarinya dari internet,

maka aku ingin mencoba, lakukan sayang, ayo!" perintah kak Rama sambil memutar posisinya hingga berada di bawahku.

Dengan berusaha menahan rasa malu, aku turun ke bawah dan memegang miliknya yang sudah menegang itu dengan hati-hati.

Dengan perlahan tapi pasti, aku mulai memasukkan milik kak Rama yang sudah mengeras itu kedalam mulut mungilku dan mulai menjilatinya, sesekali aku juga memutarinya menggunakan mulutku dengan menghisap ujungnya.

Alhasil kak Rama hanya mampu memejamkan matanya sambil sesekali mendesahkan namaku.

"Ah... Sangat nikmat sayang, kau benar-benar istri yang teladan, kau tahu bagaimana cara membuat suamimu ini bahagia, aku sangat mencintaimu Anna, istri kecilku yang paling aku sayangi," ucap kak Rama sambil tangannya sibuk mengelus-ngelus kepalaku yang ada di antara kedua pahanya.

Mendengar desahan nikmat yang keluar dari mulutnya, aku semakin bergairah dan memainkan miliknya dengan gemas, kak Rama semakin menggeliat dengan perlakuanku.

Astaga! aku benar-benar tidak percaya dengan diriku sendiri. Anna yang selama ini sering di katakan kak Rama polos, bisa berubah menjadi wanita yang nakal dan liar hanya demi suami yang sangat di cintainya itu. Rama.

Chapter 23

Kak Rama mengusap kepalaku dengan lembut. Mulut seksinya itu terus saja meneriakkan namaku dengan keras tatkala miliknya aku lumat dan ujungnya aku hisap dengan kuat.

"Ouh... Anna..."

Mata kak Rama terpejam, tubuhnya menegang sempurna. "Ah... Sayang... Enak sekali Anna... Kau sangat hebat, uh..." Desah kak Rama semakin membuatku bersemangat.

Keringat penuh cinta membasahi diri kami berdua. Kak Rama terus saja mendesah dan setelah di rasa puas, dia menarik bahuku agar wajahku mendekat cepat pada wajah tampannya.

Kak Rama melumat bibirku dengan lembut dan di remasnya pantatku dengan gemas.

Sentuhannya semakin membuatku kelabakan. Apalagi saat bibir tebalnya itu menghisap puting payudaraku lembut, oh... Betapa nikmatnya berhubungan intim dengan suami yang sangat aku cintai ini.

"Sekarang berdirilah Anna," perintah kak Rama membuatku kebingungan.

"Eh! buat apa kak Rama?" tanyaku heran.

"Menurut saja cantik," perintah kak Rama sambil tersenyum mesra. Karna penasaran, maka aku menurutinya.

"Baiklah," jawabku pelan.

Aku bangkit dari ranjang dan tidak jadi menindihnya. Bukan hanya aku, kak Rama juga berdiri hingga kemaluannya yang besar itu mengacung dengan keras.

Milik kak Rama menegang sempurna seakan-akan mau menantang dan bersiap-siap buat menembus liang senggama ku.

Tanpa aku sadari, kak Rama terus saja menatap wajahku dari tadi sambil tersenyum geli, aku jadi malu dan menundukkan kepalaku salah tingkah.

"Hei, kenapa malu sayang? aku ini suamimu, kau bisa menikmati tubuhku dengan sepuas hatimu," ucap kak Rama membuatku gelisah tak menentu, hatiku masih saja berdebar-debar kencang saat bersamanya. Astaga!

Kak Rama memeluk tubuh telanjangku dengan erat hingga badanku rasanya menempel erat pada badan telanjangnya.

Di jilatnya wajahku tanpa ada yang terlewat sedikitpun. Tak lupa di lumatnya juga bibirku dengan gemas hingga membengkak.

"Uh... Kak Rama..." Desahku sambil membelai punggung telanjangnya.

"Aku sangat mencintaimu Anna..." Bisiknya di telingaku.

"Aku juga sangat mencintaimu kak Rama..." Jawabku sambil mencium pipinya lembut.

Setelah puas melumat tubuh bagian atasku, kak Rama berjongkok dan melebarkan kakiku. Yang satu dia

angkat dan dia taruh di ranjang. Sementara yang satu masih menopang badanku di lantai.

Posisi seperti itu membuat milikku menganga sempurna di atas wajah kak Rama. Aku hanya mampu menggigit bibir bawahku karna malu.

Kak Rama melesakkan lidahnya kedalam liang senggama ku dan dia jelajahi satu persatu isinya. Tepat di bagian pusat, dia emut dan dia putar dengan gemas hingga menimbulkan rasa geli-geli nikmat.

"Eum... Kak Rama... Ah..." Desahku keenakan. Kak Rama semakin bernafsu dan semakin dalam memutar-mutarkan lidahnya. Tak lupa juga tangannya aktif meremas-remas payudaraku.

Kak Rama sangat bergairah dan sangat lihai memainkan lidahnya. Setelah hampir setengah jam kak Rama mengobrak-abrik liang senggama ku, puncak kenikmatan itu akhirnya datang juga.

"Ouh... Aku tidak tahan kak Rama!" seruku sambil memejamkan mata.

"Keluarkan Anna, aku akan menghisapnya sampai tuntas," jawabnya terdengar seksi di telingaku.

Tak cukup dengan itu, kak Rama memasukkan salah satu jarinya dengan hati-hati dan mulai menggerakkannya maju mundur. Lidahnya masih setia menanti di lubang sensitifku sambil terus menghisapi luarnya.

Rasanya sangat nikmat dan tidak bisa di ucapkan dengan kata-kata. Peluh membasahi dahiku, tubuhku

menegang dan tak berapa lama kemudian aku klimaks karna sudah tidak tahan.

"Ouh... Kak Rama... Suamiku sayang... Aku keluar..." Desahku sambil berpegangan pada sisi ranjang agar tidak jatuh.

Kak Rama menghisapnya dengan kuat hingga menimbulkan bunyi, slurphh... Clap, clap, clap...

"Ouwh..." Desahku mulai melemas.

Setelah di rasa bersih, kak Rama bangkit dan membaringkan badan lemasku di ranjang.

"Bagaimana sayang? apa kau menyukainya?" goda kak Rama membuat pipiku bersemu merah karna malu.

"Lebih dari suka kak Rama sayang, kau sangat hebat, terima kasih kak Rama, baru kali ini aku berhubungan intim denganmu tanpa ada rasa bersalah pada kak Ani seperti sebelumnya-sebelumnya," jawabku datar.

"Yang lalu biarlah berlalu istriku sayang, syukurlah kalau kau sudah bisa melupakan rasa bersalahmu pada kakakmu Ani. Kau harus tahu Anna, kau menikah denganku karna amanah dari kakakmu Ani sebelum kematiannya?? jadi berbahagialah sayang, karna tujuan Ani sudah tercapai dengan membuatmu menjadi istriku, dia akan bahagia kalau kau juga bahagia sayang," ucap kak Rama membuatku sedih.

"Maafkan aku kak Rama, pasti selama ini aku sudah banyak menyakiti hatimu, aku menjauh dari rasa cintamu dan aku juga sudah sangat membencimu dulu, maafkan aku..." Gumamku sambil meneteskan air mata.

Kak Rama mengusap air mataku dengan lembut. Bibirnya kembali melumat bibirku dengan gemas dan penuh rasa cinta.

"Baiklah, sekarang biarkan aku menuntaskan hasratku sayang," bisik kak Rama membuatku meremang.

"Oh... Tentu saja suamiku sayang, lakukanlah," jawabku setengah berbisik.

Kak Rama mengesek-gesekkan ujung kemaluannya yang tegang itu ke bibir vaginaku. Aku hanya mampu menggeliat karna rasa nikmat yang sebentar lagi akan aku rasakan.

"Apakah kau sudah siap Anna sayang?" tanya kak Rama pelan.

"Ya, aku siap kakak ipar," jawabku menggodanya.

Kak Rama memasukkan miliknya hingga rasanya memenuhi milikku. Begitu besar bahkan sampai membuatku sesak.

Sleepphh

"Uh... kak Rama, besar banget sih?" desahku keenakan.

"Iya sayang, apakah kau kesakitan?" tanya kak Rama khawatir.

"Tidak tampan, justru sangat nikmat," jawabku sambil meremas punggungnya gemas.

"Uh... Kau juga sangat nikmat Anna, milikmu benar-benar menjepitku dengan kuat gadis manis," jawab kak Rama sambil tersenyum.

Setelah mendiamkan selama beberapa saat, akhirnya kak Rama mulai memaju mundurkan pinggangnya. Sangat dalam hingga membuatku mendesah keenakan. Kadang di tekan dengan lama, kadang di putar-putar sambil menekankan miliknya, oh... Betapa nikmat dan tidak bisa di ucapkan dengan kata-kata.

"Ugh... Kak Rama..." Desahku menggeliat.

Kak Rama membungkam mulutku dengan ciumannya. Pinggangnya terus bergerak naik turun hingga tak berapa lama kemudian kurasakan miliknya membesar dan mengeras di dalamku.

"Aku hampir sampai sayang..." Desahnya seksi.

"Keluarkan sayang, aku juga..." Jawabku semakin erat memeluknya hingga tak berapa lama kemudian,

"Ugh... Aku keluar kak Rama!" seruku lega.

"Akh... Aku juga sayang," jawab Kak Rama sambil memuntahkan cairan cintanya ke dalam milikku. Karna saking banyaknya, bahkan sampai menetes keluar. "Terima kasih Anna, kau sangat nikmat. Kau adalah istri yang paling aku cintai," rayu kak Rama membuatku tersenyum bahagia.

"Aku juga mencintaimu kak Rama sayang, sama-sama tampan," jawabku sambil memeluknya.

Kami pun tertidur lelap dalam keadaan saling menyatu.

Bukune

Chapter 24

Panasnya terik matahari tidak membuatku patah semangat, aku menuju kantor kak Rama dengan langkah terburu-buru karna taksi yang tengah aku naiki tadi mogok.

Aku sengaja tidak memakai mobil pribadi karna ingin memberi kejutan buat kak Rama. Kalau aku memakai mobil pribadi, sudah pasti pak sopir akan menghubungi suami tercintaku itu dan bilang,

"Tuan, nyonya Anna mau ke kantor."

Huft...

Bukan kejutan lagi jadinya.

Aku terus berjalan dengan cepat karna gerbang utama kantor kak Rama sudah mulai terlihat. Aku juga menyeberang jalan tanpa melihat ke kanan dan ke kiri karna terlalu bersemangat.

Tapi tanpa diduga, suatu hal yang tidak di inginkan terjadi.

Sebuah bus dari arah utara tengah melaju dengan cepat. Mataku membulat sempurna, saat jarak kami hanya terpaut satu meter, tiba-tiba ada seseorang berteriak memanggil namaku sambil berlari.

"ANNA!!! AWAS!!!" teriaknya dan langsung menarik tanganku ke tepi jalan.

Kami berdua jatuh ke tepi aspal dan tubuhku menimpa tubuhnya.

"APA KAU BUTA?!! APA KAU TIDAK BISA MELIHAT JALAN DENGAN BENAR?!! HAH?!! APA KAU JUGA AKAN

MATI SAMA SEPERTI KAKAKMU!! DASAR BODOH!!" teriaknya membuatku terpaku.

Kak Amel tengah memarahiku dengan tatapan tajam dan wajah yang memucat seakan-akan khawatir. Darah segar mengucur di kepalanya. Rupanya dia terbentur trotoar saat menyelamatkan diriku.

Bekal makanan hancur berantakan, jantungku berdetak jauh lebih cepat. Apalagi melihat kondisi kak Amel yang sangat mengenaskan.

"ANNA!! APA KAU TULI?!"

"Oh, ma-maafkan aku kak Amel, aku ceroboh," jawabku sambil menangis.

Aku benar-benar tidak percaya jika kakak tiri yang selama ini aku benci ternyata malah menyelamatkanku dari maut. Aku benar-benar tidak percaya. Air mataku kembali jatuh menetes.

"Apa kau terluka, apa kau kesakitan? kenapa kau menangis? jawab Anna," tanyanya panik.

Bukannya menjawab yang aku lakukan justru langsung memeluknya dan menciumi wajahnya, aku menyesal karna telah memusuhinya, bagaimanapun juga, dia adalah kakakku, orang tua kami sudah menikah, lalu kenapa kita harus putus hubungan hanya karna kesalahpahaman?! tidak. Tidak akan pernah lagi! sudah cukup kita saling membenci. Aku tidak mau kehilangan kakakku lagi.

"Aku tidak apa-apa kak Amel, maafkan Anna, selama ini Anna sudah membencimu kak Amel, maafkan Anna," ucapku dengan deraian air mata.

Tubuh kak Amel menegang, dia melepaskan pelukanku dengan kasar.

"Jangan besar kepala dulu Anna, aku sama sekali tidak menyayangimu!! aku hanya tidak mau Rama menyalahkan diriku lagi jika kau sampai celaka, aku tidak mau dia menuduhku lagi. Sudah cukup. Kalau kau tertabrak, bisa saja dia marah-marah dan menuduhku bahwa akulah orang yang sudah menyuruh seseorang buat menabrakmu! pergilah. Kau ingin pergi ke kantor Rama bukan?! pergi sana!! dasar manja, sangat menyebalkan," jawabnya sinis.

Tapi aku tahu kalau itu semua hanyalah sandiwara, kak Amel tidak bersungguh-sungguh membenciku, dia hanya berpura-pura saja selama ini.

"Aku tidak mau kak, Anna ingin bersama kakak, Anna tidak mau menemui kak Rama lagi, Anna ingin ikut bersama kakak dengan membawa Alice," pintaku mengharap.

"Kau gila ya?! kau sudah mempunyai seorang suami. Kenapa ingin ikut bersamaku?! dasar aneh! pergilah Anna! aku mau pulang!" ucapnya tidak suka.

"Aku tidak peduli! aku mau ikut bersamamu!!"

"ANNA CUKUP!! JANGAN SEPERTI ANAK KECIL!!"

"AKU TIDAK PERDULI KAK AMEL!! AKU ADIKMU!! AKU INGIN IKUT BERSAMAMU!!" teriakku tak kalah tajam.

Wajah kak Amel memucat, dia menghela nafas dengan pelan kemudian meraih tanganku.

"Sudahlah Anna, aku lelah, tugasku tinggal satu. Yaitu merayakan pernikahanmu dengan Rama agar semua orang tahu bahwa kau adalah istri yang sesungguhnya. Aku akui dulu aku memang sangat mencintai Rama, tapi sejak kematian kak Ani dan kepergianmu, aku jadi kesepian dan menangis setiap malam di kamar tanpa sepengetahuan orang-orang. Ternyata kecintaanku pada Rama sudah membuat orang yang aku sayangi pergi satu persatu. Pertama kak Ani dan setelah itu adikku sendiri, kau sayang," jelasnya dengan mata berkaca-kaca.

Aku yang mendengarnya juga ikutan menangis. Ternyata kak Amel selama ini juga menderita sama seperti diriku.

Astaga!!

Aku kira hanya akulah orang yang paling menderita setelah kepergian kak Ani. Ternyata tidak, kak Amel juga bersedih dan aku sama sekali tidak mengetahuinya.

"Jangan menangis Anna, kalau kau memang mau menganggapku sebagai seorang kakak, berbahagialah bersama Rama dan biarkan aku pergi buat menempuh hidup baru bersama orang yang mencintaiku?" ucap kak Amel membuatku terkejut.

"Mencintaimu?! siapa kak?!" tanyaku penasaran.

"Kau jangan khawatir Anna, bukan suami orang kok, dia adalah orang yang dulu sempat papa jodohkan

kepadaku. Tapi aku menolaknya gara-gara suka pada Rama. Tapi jodoh memang tidak kemana, dia selalu sabar menantiku hingga akhirnya aku jatuh cinta beneran pada kebaikannya," jawab kak Amel membuatku lega.

Kami saling tertawa dan berpelukan lama, kami menangis karna rasa haru.

"Maafkan kakakmu yang jahat ini Anna," bisiknya lembut.

"Aku juga minta maaf kak Amel, jangan pernah jauhi Anna lagi," ucapku sambil menangis.

"Dasar cengeng,"

"Biarin,"

"Satu lagi adikku yang manis,"

"Apa kak Amel?" tanyaku penasaran.

"Aku tidak pernah menyentuh suamimu saat kau kabur. Kita tidur di ranjang yang terpisah. Rama benar-benar pria bodoh. Dia sangat mencintaimu Anna, bahkan saat menjadi suaminya kak Ani. Pria itu selalu saja mengawasimu diam-diam dan menciumi wajahmu saat kau tertidur, sedangkan kak Ani hanya tertawa melihat kelakuannya. Dia benar-benar gila," jelas kak Amel membuatku tertawa dengan keras.

Darah kak Amel terus menetes, kami segera pergi ke rumah sakit buat mengobatinya.

Chapter 25

Kak Amel merias wajahku di depan cermin. Aku tampak cantik dengan gaun pengantin berwarna putih dan panjang sekitar sepuluh meter.

Hiasan kepala berwarna silver yang terbuat dari emas putih juga tampak indah menghiasi rambut panjangku yang sedang di sanggul ke atas. Nisa dan kak Amel memuji penampilanku.

"Sempurna sayang," ujar mereka berdua sambil tersenyum.

Kami semua sedang merayakan pesta pernikahanku yang sempat tertunda, kak Rama menyewa salah satu gedung mewah yang biasa di gunakan oleh orang-orang kaya saat ada acara.

Nisa hadir bersama suaminya yang dulu juga sempat menjadi sahabat terbaikku, Rangga. Mereka berdua sudah menikah dan di karuniai satu anak meskipun masih di dalam perut.

Kami bercanda dan tertawa, kak Amel dan Nisa sering menggodaku dengan mengataiku gadis kecil dan suka cemburu jika melihat Rama bersama wanita lain. Tentu saja, aku kan istrinya. Dasar usil.

"Ayo! sudah cantik Anna, cepat keluar dan temui suamimu sebelum terpikat oleh wanita lain," goda Nisa sambil tertawa.

"Jangan menggodaku nona, aku tahu apa yang harus aku lakukan," sungutku kesal.

Kak Amel tertawa dan mengecup keningku singkat.

"Jangan menggodanya Nisa, atau Rama akan menerormu setiap malam," ucap kak Amel sambil tertawa pula.

Kami turun ke bawah dengan Nisa dan kak Amel di sisiku. Semua tamu sudah hadir dan menatapku dengan tatapan kagum, khususnya para pria, dia sampai di cubit pasangan wanitanya gara-gara terlalu lama memandangku.

Sementara kak Rama, dia menatapku dari bawah sampai atas kepala dengan tatapan lapar. Aku jadi malu dan menundukkan kepalaku. Sedangkan Nisa dan kak Amel malah tertawa geli sambil sesekali mencubit pipiku.

"Lihat Nisa, dia seperti siput," goda kak Amel sambil tertawa.

"Sssttt diamlah Amel, semua tamu sedang menatap ke arah kita," jawab Nisa dan langsung membungkam mulutnya karna fokus para tamu memang pada kita bertiga saat ini.

Kak Rama menghampiriku dan berniat melumat bibirku, sementara Nisa dan kak Amel sudah pergi saat kak Rama datang menghampiriku.

Aku menghindar dari ciuman kak Rama dan menatap ke arah lain.

"Jangan membuatku marah Anna," protesnya tajam.

"Sayang, aku malu dilihatin para tamu, nanti saja ya, setelah acara pernikahan kita ini selesai," ucapku berusaha menenangkannya.

"Hem, baiklah. Aku akan bersabar, tapi tidak dengan nanti malam," jawabnya dan langsung menarik pinggangku agar merapat padanya.

Kami melayani para tamu sampai malam, kak Amel juga sangat membantu dengan menjaga Alice.

Dia selalu membawa Alice kemana-mana. Nenek Rama sekaligus nenek kesayanganku juga hadir dan memberikan doa restu pada kami berdua.

"Semoga pernikahan kalian abadi sayang, jangan ada acara kabur-kaburan lagi Anna, kasihanilah Rama. Dia sangat mencintaimu, kalau dia bandel, kau bisa mengadukannya pada nenek, biar nenek hajar," ucapnya sambil tertawa lembut.

"Siap nenek, Anna tidak akan pernah kabur lagi, kalau kak Rama macam-macam. Akan langsung Anna tendang," godaku sambil menatap wajah kak Rama.

"Oh ya?! aku jadi takut," jawabnya dan langsung membungkam mulutku dengan ciumannya.

"Kak Rama, lepas," protesku karna malu di tertawakan oleh nenek dan juga para tamu lainnya.

Pernikahan kami berdua berjalan dengan lancar dan khidmat. Sangat ceria, penuh kedamaian dan saling membahagiakan satu sama lain.

Kekasih kak Amel juga datang, dia seorang pria yang tingginya hampir sama dengan kak Rama, namanya Rio, wajahnya tampan, perilakunya sopan dan sangat sabar.

Pantas saja jika kak Amel yang keras kepala itu akhirnya menyerah juga pada cintanya.

Tapi kadar ketampanannya sangat jauh berbeda jika di bandingkan dengan kak Rama. Astaga! tentu saja. Dia kan suamiku. Ops...

Rio menyalami tanganku dan mengucapkan janji padaku bahwa dia akan segera menikah dengan kak Amel setelah pernikahanku selesai.

Mau bagaimana lagi? itulah keinginan yang di minta oleh kak Amel sebelum pernikahannya.

"Apa kau menyukainya?" tanya kak Rama cemburu.

"Tentu saja tidak sayang, kau suamiku, aku milikmu sekaligus surgamu, mana mungkin aku mengagumi pria lain? hanya kaulah imamku yang paling berharga sayang, aku sangat mencintaimu kak Rama, sangat mencintaimu," ucapku berusaha meyakinkan dirinya.

"Aku tidak percaya," sungutnya kesal.

Aku jadi tertawa melihat tingkahnya. Meskipun sudah dewasa, jika sudah manja seperti itu bisa mengalahkan anak kecil sifatnya.

"Kau mengejekku?"

"Tidak sayang, aku mencintaimu dan hanya akan menjadi milikmu. Untuk selama-lamanya," jawabku pasti.

Kak Rama tertawa dan memeluk tubuhku dengan erat.

"Bagus, kau memang istri yang patut di jadikan teladan sayang," bisiknya mesra.

"Apakah sering kabur juga bisa di jadikan teladan?" godaku sambil tertawa.

"Huft... aku benci dengan kata-kata itu," protesnya tidak suka. Aku hanya bisa tersenyum geli melihat kelakuannya.

Hari semakin malam, beberapa acara sudah di laksanakan, tamu undangan juga sudah mulai berkurang, kak Rama menarik tanganku dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Sudah selesai sayang, ayo pulang," ajaknya tidak sabar.

"Sebentar kak Rama, aku mau mengambil Alice dulu," ucapku pelan.

"Jangan pedulikan soal Alice sayang, nenek dan Amel siap menjaga. Aku sudah berbicara pada mereka berdua, kita pulang saja, oke. Aku sudah tidak tahan, besoknya kita bulan madu ke Bali, kau mau kan? aku rasa itu masih di dalam negeri, jadi jangan khawatir. Aku tidak akan membawamu bulan madu ke luar negeri karna kau tidak suka," ucapnya sambil terkekeh geli.

"Aku akan ikut kemanapun kau membawaku pergi suamiku sayang, karna hanya kaulah cintaku, kau bahagia aku pun sama, kau menderita aku pun lebih menderita. Mari kita raih masa depan kita dengan penuh cinta kak Rama. Jangan ada kesedihan lagi," ucapku dengan binar mata bahagia.

"Kau benar sayang, kita semua harus sama-sama bahagia, terutama dengan orang-orang yang sudah mendukung dan mengikuti kisah kita," ucap kak Rama penuh kasih.

"Kau benar sayang, semoga mereka semua bahagia dunia dan juga di akhirat kelak, amin..."

"Amin..." jawab kak Rama dan langsung memelukku dengan erat.

Bukune

END.

Bukune

Extra part 1

Kak Rama menaruh tubuh telanjangku di ranjang dengan hati-hati. Sejak tadi sikapnya benar-benar sangatlah manis. Kami baru saja tiba di rumah setelah tadi merayakan pesta pernikahan secara meriah.

"Anna," panggilnya mesra.

Hatiku bergetar aneh mendengar suaranya, dia semakin tampan saat sedang berbahagia.

"Iya sayang," jawabku lembut.

"Apakah kau benar-benar sudah mencintaiku sayang?" tanyanya lirih.

"Tentu saja sayang, aku sangat mencintaimu," jawabku sambil menatapnya sayu.

Kak Rama yang sudah telanjang seutuhnya, langsung merangkak di atasku dan menindih tubuh telanjangku hati-hati.

"Apa kau yakin?" desahnya sambil menjilat bibirku.

"Ash... Sangat yakin sayang," jawabku dengan hati berdebar-debar tidak karuan. Entah kenapa? meskipun sudah melakukannya berulang-ulang kali dengan kak Rama, hatiku tetap saja bergetar jika bersamanya.

"Aku ingin memasukimu lebih dalam lagi," ucapnya seksi.

"Silahkan," tanpa di suruh aku langsung saja membuka kakiku dengan lebar, area sensitifku menganga sempurna di bawah miliknya yang tengah tegak dengan sempurna.

"Astaga, sangat indah Anna, merah merekah dan kelihatannya enak untuk di makan," jawabnya dan langsung membenamkan wajah tampannya di area pribadiku.

"Ouh... Kak Rama!" seruku nikmat.

Kak Rama memasukkan lidahnya kedalam milikku, setelah lidahnya masuk hingga ke bagian yang paling dalam, dia memutar-mutarnya hingga sisi liang senggama ku tersentuh semua oleh lidah nakalnya.

Nafasku memburu, apalagi kak Rama juga mulai mengemut pusatku dengan kuat sampai menimbulkan bunyi sluruphhhh.

"Ah... Kak Rama, tubuhku serasa mau melayang sayang," racauku tidak karuan. Tangannya terulur ke atas dan meremas payudaraku gemas. Ujungnya di pelintir menggunakan tangan kekarnya. Sensasinya benar-benar sangat memabukkan.

Kak Rama menghisap cairanku tanpa rasa jijik. Dia terus memanjakan milikku dengan mulut liarnya itu. Kadang di gigit dengan pelan di setiap sisi-sisinya.

"Kak Rama... Enak sekali sayang," desahku frustrasi. Tubuhku mulai menegang dan tak lama kemudian. "Ah... Aku keluar kak Rama!!" teriakku sambil melengkungkan badanku ke atas. "Ugh..." desahku lemas.

Seperti biasa, kak Rama hanya tersenyum geli melihat kepuasanku, dia kembali merangkak di atasku dan melumat bibirku penuh nafsu.

"Enak kan, jadi istriku? andai kau dulu tidak kabur sayang, pasti kau akan merasakan hal yang sangat mengenakkan ini berulang-ulang kali," godanya membuat kedua pipiku memerah karna malu sekaligus kesal.

"Ck, sangat menyebalkan. Aku kabur juga gara-gara dirimu kakak ipar," sungutku marah.

"Benarkah?" tanyanya pura-pura bodoh.

"Iya! kau berciuman dengan kak Amel, kau juga sudah membuat kak Ani..."

"Bunuh diri," sahut kak Rama cepat.

Dia menatapku penuh kelembutan dan kasih sayang, aku yang niatnya ingin marah jadi terdiam.

"Tidak sayang, maafkan aku, aku sudah menuduhmu yang bukan-bukan, maafkan aku juga karna sudah menuduhmu berselingkuh dengan kak Amel padahal tidak. Kau sedang tidak sadar saat itu, Huft... Sungguh! aku kira kau seperti pria di novel-novel yang sering aku baca tentang kakak ipar yang berselingkuh dengan adik iparnya sendiri, sangat menjijikkan," ucapku datar.

"Kenyataannya kisah kita memang sama dengan apa yang ada di dalam isi novel itu sayang," goda kak Rama sambil sesekali tersenyum.

"Tidak!! kisah kita tidak sama kak Rama, aku tidak pernah merebutmu dari kak Ani, tapi kakaklah yang memaksaku agar menjadi istrimu setelah kematiannya, apakah kak Ani mencintaimu?" tanyaku pelan.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Apakah kau mencintai kak Ani?"

"Tidak sayang. Aku hanya mengagumi pribadinya yang lembut dan penuh kasih sayang terhadap keluarga, dia bahkan rela menahan rasa sakit agar kau tidak bersedih, dia juga sering memohon kepadaku agar selalu bisa menjagamu setelah kematiannya, dia rela melakukan apa pun buat memperjuangkan kebahagiaan adik kesayangannya sebelum tiada," ucap kak Rama membuat mataku berkaca-kaca.

Aku terdiam selama beberapa saat dan menarik nafas pelan setelahnya.

"Hem... Kau benar kak Rama, entah terbuat dari apa hati kakakku yang cantik itu? hatinya benar-benar sangat mulia," jawabku sambil tersenyum dan tanpa sengaja meneteskan air mata

"Bukan hanya kau sayang, dia juga meminta pada Rio untuk menjaga Amel, dia tidak mau kedua adiknya terluka. Amel sebenarnya juga sangat menyayangi kakakmu, bahkan dia membawaku kemana-mana setiap malam untuk mencarikan donor ginjal, tapi gagal. Dia frustrasi dan menutupi kesedihannya dengan bersikap kasar kepadamu. Meskipun kau kabur dia tidak pernah lagi menggodaku sama seperti saat aku menjadi suaminya Ani. Aku tahu dia terluka sama seperti dirimu sayang, itulah sebabnya mengapa aku tidak pernah berbuat kasar kepadanya. Toh kau juga tidak pernah di sakiti olehnya secara fisik bukan?" jelas kak Rama membuatku paham atas segala sesuatunya.

Bukune

"Jadi... Diantara kalian semua, hanya akulah yang paling bersalah," jawabku menyesal.

"Tidak sayang, kau sama sekali tidak bersalah," bisik kak Rama mesra.

Dia memeluk tubuh telanjangku dengan erat. "Lupakan itu semua istri kesayanganku, lebih baik kita teruskan kejadian yang tadi," goda kak Rama berusaha menghilangkan kesedihanku.

"Baiklah, aku siap," jawabku sambil membuka pahaku. Milikku yang basah terpampang jelas di hadapannya. Kak Rama memasukkan miliknya dengan pelan dan, "ough... kak Rama..." desahku tertahan.

"Enak kan?" godanya lembut.

"I_iya, oh... Sangat nikmat," jawabku sambil merapatkan milikku kepadanya.

Kak Rama menekan-nekan dengan lebih dalam. Saking lekatnya, sampai-sampai bulu kemaluannya menggelitik bawah perutku.

"Kenapa tersenyum?"

"Geli sayang," jawabku pelan.

"Apakah nikmat?"

"Sangat nikmat sayang,"

Kak Rama semakin menggodaku dengan memutar-mutarkan miliknya, setelah puas dia mulai menggerakkan pinggangnya maju mundur. Dari tempo pelan berubah jadi cepat.

Keringat membasahi badan kami berdua, semakin lama perlakuan kak Rama semakin liar. Aku jadi kalang kabut dan tak lama kemudian kami klimaks secara bersamaan.

"Ough... Hah... Hah... Nikmat sayang, kau hebat," bisiknya sambil tertawa.

"Kau juga tampan, terima kasih karna sudah mau menjadi suamiku dan selalu sabar menghadapi sikap manjaku," jawabku dan langsung memeluknya.

Kami tidur dengan badan masih bersatu. Kita melakukannya berulang-ulang kali. Kak Rama memang suami yang terbaik.

Bukune

Bukune

Extra part 2

Sinar mentari menyeruak masuk ke dalam kamarku. Suara kicauan burung yang merdu, membangunkan aku dari tidur lelapku.

Tanganku terulur buat mencari seseorang yang semalam tengah mencumbuku habis-habisan, tapi tidak ada. Aku membuka mataku dengan lebih lebar dan mencarinya kemana-mana, tapi juga tidak ada.

Karna penasaran, aku bangun dari tempat tidur dan keluar dari kamar buat mencarinya.

"Kak Rama! Alice! Romi!" Panggilku keras. Tapi tidak ada jawaban. Entah kemana mereka bertiga pergi di jam sepagi ini? karna khawatir, aku pergi ke dapur buat mengeceknya. Tapi mereka juga tidak ada di sana. Rumah benar-benar terasa sunyi seperti tidak ada penghuni.

"Astaga! kemana mereka?! mengapa tidak membangunkan aku?!" sungutku kesal.

Saat sedang bingung-bingungnya, tiba-tiba,

"KEJUTAN!!!" teriakan beberapa orang benar-benar mengejutkan diriku. Aku sampai terlonjak kaget dan setelahnya tertawa saat tahu siapa yang sedang memberiku kejutan.

"Selamat hari ibu mama," ucap Alice dan langsung mencium pipiku dengan penuh kasih sayang.

"Astaga! Alice, kau membuat mama khawatir sayang, terima kasih," ucapku sambil tersenyum.

"Celamat hali ibu mama," ucap Romi sambil memberikan setangkai bunga mawar untukku. Aku jadi

tertawa mendengar ucapannya, Romi adalah putraku bersama kak Rama, usianya baru empat tahun. Dia sangat lucu dan tampan seperti papanya.

"Um... Terima kasih sayang, putra mama memang hebat," jawabku sambil mencium pipinya dengan gemas.

Sementara Alice, usianya sudah lima belas tahun. Dia tumbuh menjadi gadis yang cantik dan sangat manja, meskipun bukan darah dagingku, tapi sifatnya benar-benar mirip denganku. Astaga! betapa aku sangat menyayanginya.

"Ehem, Alice, bawa adikmu ke kamar sayang," perintah kak Rama dan langsung di angguki kepala oleh Alice.

"Kau tenang saja papa, Alice akan menjaga Romi dengan baik, asalkan..."

"Asalkan apa Alice?!" tanyaku tajam.

Permintaannya akhir-akhir ini memang aneh-aneh. Bikini, dress mini, huh. Tidak akan pernah aku biarkan karna usianya masih sangat muda. Lagi pula aku juga tidak suka dengan pakaian model seperti itu.

"Asalkan Alice di belikan make up yang mahal seperti punya mama," jawabnya nakal.

"Jangan khawatir sayang, pasti akan papa be..."

"Tidak!! kau masih muda Alice, cukup pelembab dan lipstik berwarna pink saja, aku tidak mau kau di gerayangi oleh pria-pria kelaparan di luar sana?" sahutku cepat.

Aku tidak suka melihat Alice berdandan terlalu berlebihan. Aku ingin jika ada seorang pria yang

menyukainya nanti, karna sifat alaminya, bukan karna kecantikan palsunya.

"Ck, mama memang tidak sayang pada Alice," gerutunya kesal.

"Biarkan saja Anna, dia seorang wanita," ucap kak Rama pelan.

"Aku mamanya kak Rama, kekhawatiran seorang ibu lebih besar daripada papanya," jawabku tidak bisa di ganggu gugat.

"Baiklah, ayo Romi, kita bermain di kamar ya," ajaknya dan langsung meninggalkan kami berdua.

"Kau membuatnya sedih Anna,"

"Tidak sayang, aku takut dia jadi anak yang manja, tidak selamanya kita menjaganya bukan?" ucapku datar.

"Kau benar sayang, ada kalanya kita tua dan tidak bisa melindungi mereka," jawab kak Rama dan langsung memeluk tubuhku dengan sabar.

5 tahun kemudian.

Seorang wanita tengah turun dari mobil mewahnya, dia menggendong seorang bayi berusia sekitar satu bulan. Dia putriku. Alice.

Dia sudah menikah dengan salah satu pewaris tunggal keluarga ningrat. Nama suaminya Andrian. Dia pengusaha kaya di bidang periklanan terbesar di Indonesia.

"Mama," panggilnya setelah menemuiku.

"Kemarilah nak, um... Cucu mama gemuk sekali," godaku dan langsung menciumi pipinya. Dia berjenis kelamin perempuan dan sangat cantik seperti Alice.

"Kau benar mama," ucap Alice tiba-tiba.

"Apa maksudmu sayang?" tanyaku heran.

"Temanku ada yang bunuh diri gara-gara di selingkuhi kekasihnya. Dia hamil ma, usia kandungannya sudah lima bulan. Tapi karna si pria tidak mau bertanggung jawab. Dia mengakhiri bayinya dan dirinya sendiri," jelas Alice membuatku bergidik ngeri. "Mama benar, kalau mau mencari pasangan, biarkan dia jatuh cinta pada sifat kita, bukan pada wajah kita," ucapnya dan langsung memelukku dengan erat. "Alice sangat mencintai mama," bisiknya sambil menangis.

"Mama juga sangat mencintaimu sayang, katakan, dimana suamimu?"

"Andrian di sini mama, Andri tidak akan membiarkan Alice kenapa-kenapa," sahutnya membuatku tertawa.

"Dasar gombal," sahut Alice malu-malu.

"Papa dimana ma?" tanya Andrian setelah duduk di sampingku.

"Pergi bersama Romi nak, latihan bela diri," jawabku membuatnya tertawa.

"Andrian jadi takut ma, bisa-bisa Andrian di hajar jika menyakiti kakaknya," ucap Andrian membuatku tertawa bahagia.

*****

"Sayang, kau disini?" tanya kak Rama di suatu malam yang sunyi.

"Iya sayang, aku lagi bahagia memikirkan nasib putri kita dan juga Romi, mereka tumbuh menjadi anak yang baik dan hebat," jawabku bangga.

"Itu semua karna didikanmu yang keras sayang, meskipun tegas, kau mampu merubah mereka menjadi anak yang santun dan penuh dengan kasih sayang," bisik kak Rama sambil memelukku dari belakang.

"Sekarang giliranmu kak Rama," ucapku menggodanya.

"Giliran apa sayang?" tanyanya bingung.

"Apa kau masih mencintaiku?! meski usiaku sudah tidak muda lagi?! apakah kau masih mencintaiku meskipun aku sudah tidak cantik lagi?! apakah cintamu tetap sama seperti dulu?" tanyaku gelisah.

Kak Rama tertawa dengan keras. Dia memeluk tubuhku semakin erat dan kuat.

"Aku akan mencintaimu sampai mati sayang, aku mencintai semua yang ada pada dirimu. Kau belahan jiwamu sayang, percayalah," ucapnya dan langsung membawaku ke ranjang.

"Aku tidak percaya,"

"Aku akan membuktikannya cantik," jawabnya dan langsung di akhiri dengan sebuah ciuman.

Aku bahagia. Sungguh sangat bahagia. Suami yang penuh cinta, anak yang penuh kasih. Sungguh aku benar-benar bersyukur pada yang maha kuasa atas segala kebahagiaan yang beliau limpahkan kepadaku dan juga pada keluarga kami. Semoga semua keluarga di luar sana juga bahagia sama seperti keluargaku saat ini. Semoga bahagia di dunia dan di akhirat.

Amin....

Bukune

Terima kasih, semoga kalian terhibur

B U K U M O K U

Biografi

Hanya seorang insan yang hobbinya menulis apa yang ada didalam pikirannya.

Nama asli Miftahul Jannah, tapi lebih dikenal dengan nama pena dilla909.

Harapannya Cuma satu, semoga bisa membuat orang bahagia dengan tulisannya dan mati dalam keadaan husnul khotimah.

Amiin.

Bukune

Akun di wattpad: dilla909
Ig : dillanurjannah909
Fb: dillanurjannah909